ANDRE GUNDER FRANK

Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi

Kata Pengantar Arief Budiman

PUSTAKA PULSAR
1984

AAN KPA
1: 1

ANDRE GUNDER FRANK

Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi

Kata Pengantar Arief Budiman

PUSTAKA PULSAR
1984

Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi karangan Andre Gunder Frank aslinya berjudul SOCIOLOGY OF DEVELOPMENT AND UNDER DEVELOPMENT OF SOCIOLOGY diterbitkan pertama kali oleh Pluto Press 1976. Terjemahan diusahakan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), hak penerbitan terjemahan pada Pustaka Pulsar - PT. Sangkala Pulsar Indonesia.

Cetakan pertama 1984.

I S I

Pengantar Arief Budiman vii
Pendahuluan 1
Pendekatan Indeks Tipe Ideal 4
Pendekatan Difusionis 33
Pendekatan Psikologis 57
Kesimpulan 68

ANDRE GUNDER FRANK DAN TEORI DEPENDENSI
SEBUAH PENGANTAR

Seusai Perang Dunia Kedua, Amerika Serikat yang sejak sehabis Perang Dunia Pertama makin kuat posisi ekonominya menggantikan Inggeris, muncul sebagai kekuatan dunia yang baru. Eropa ada dalam keadaan rusak berat, demikian juga Jepang, salah satu negara Asia yang perkembangan industrinya juga maju dengan cepat.

Hancurnya negara-negara industri akibat perang yang dahsyat ini mengkhawatirkan Amerika. Sebagai negara terkuat/terkaya di dunia pada saat itu, dia butuh negara-negara lain yang juga kaya untuk lawan berdagangnya. Tanpa lawan dagang yang seimbang, Amerika akan mengalami kesulitan: hasil produksinya akan cepat mengalami kesulitan pemasaran setelah pasar di dalam negeri jenuh. Karena itu adalah juga kepentingan Amerika untuk membantu menegakkan kembali kehidupan ekonomi negara-negara Eropa. Tentu saja adalah kepentingan Eropa untuk membenahi kembali tata kehidupan ekonominya. Negara-negara Eropa memerlukan modal, dan hanya satu negara pada waktu itu yang bisa menolong: Amerika Serikat.

Persoalan ini sudah disadari sejak perang masih berlangsung. Perundingan-perundingan antara ahli-ahli ekonomi Amerika dan Eropa, ditambah dengan wakil dari beberapa negara lain, sudah dimulai. Tujuan perundingan ini adalah mencari suatu sistem perekonomian dunia yang sehat sehingga perdagangan dunia bisa berjalan dengan lancar. Perundingan-perundingan ini mencapai puncaknya di Bretton Woods, Amerika Serikat, pada tahun 1944. Di sana dasar-dasar pertama pembentukan *International Monetary Fund* (IMF) dan *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD, kemudian dikenal dengan nama World Bank) diletakkan. IMF bertugas menolong negara-negara yang mengalami kesulitan dengan neraca pembayaran luar negerinya, supaya mata uang negara tersebut tidak anjlok dan mengganggu sistem moneter internasional. World Bank bertugas menyehatkan perekonomian suatu negara dengan memberikan bantuan kepada proyek-proyek pemerintah yang dinilai baik oleh badan ini, karena kesehatan

kehidupan ekonomi suatu negara tentu saja sangat erat hubungannya dengan kesanggupan negara-negara tersebut untuk membuat neraca pembayaran luar negerinya tidak defisit (Scammell, 1972 : 2).

Tapi, kedua organisasi internasional ini tidak bisa bekerja secepat yang diharapkan. Terlalu banyak persoalan teknis yang dihadapinya, di samping persoalan-persoalan politis yang berlain-lainan dari negara-negara anggotanya yang mau tidak mau ikut juga masuk ke kedua badan ini. Sementara itu negara-negara Eropa tampaknya belum berhasil keluar dari lumpur kesulitan-kesulitan mereka, sehingga seorang pengamat dari Amerika melukiskan keadaan pada tahun 1947 sebagai berikut :

> Pada waktu itu, hampir tidak mungkin untuk melihat bagaimana caranya Eropa bisa ditolong. Kita masih terjebak dalam konsep-konsep kabur tentang "satu dunia" atau "dua dunia". Keadaan ekonomi dari benua ini semakin cepat menunjukkan wajah yang sebenarnya, dan wajah itu lebih buruk dari apa yang tadinya dibayangkan orang, dan keadaan ini masih terus dalam proses memburuk. Kongres di Amerika sementara itu masih terperangkap dalam persangkaaan buruk bahwa bantuan keluar negeri pada dasarnya sia-sia. Orang-orang Komunis sudah ada di batang leher Perancis. Ketakutan, kemarahan, ketidak-beranian, semua ini mencekam Eropa dan melumpuhkan semua usaha-usaha yang konstruktip (dikutip dari Oliver, 1977 : 260).

Pada titik inilah muncul Rencana Marshall yang terkenal itu, yang mula-mula dicetuskan pada bulan Juni 1947 dan dilaksanakan pada tahun 1948. (Oliver, 1977 : 244). Rencana Marshall merupakan bantuan langsung dari pemerintah Amerika kepada negara-negara sekutunya di Eropa. Rencana Marshall berhasil menerobos hambatan-hambatan teknis dan politis seperti yang dialami IMF dan World Bank. Karena itu, dia bukan saja menjadi pelengkap kedua badan internasional ini, dia bahkan menjadi kunci utama bagi keberhasilan pembangunan kembali negara-negara di Eropa Barat.

Suksesnya bantuan Amerika melalui Rencana Marshall ini tidak saja menolong negara-negara Eropa Barat, tapi juga memungkinkan berkembangnya ekspansi ekonomi Amerika melalui penyehatan kembali sistem perdagangan internasional[1]. Karena itu,

1. Begitu besar keuntungan yang diperoleh Amerika Serikat dari sehatnya kembali sistem perdagangan internasional sehingga banyak ahli beranggapan bahwa bantuan yang diberikan Amerika, baik yang langsung maupun yang tidak langsung melalui IMF dan dan World Bank, pada dasarnya adalah imperialisme yang tersembunyi. (Hayter, 1974; Payer, 1974). Karena bantuan-bantuan tersebut selalu disertai prasyarat yang membuat sistem perekonomian negara-negara penerima bantuan membuka diri terhadap modal asing dan mengikuti sistem kapitalisme.

timbullah dorongan untuk memperluas "operasi penyehatan" ini ke negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dorongan ini diperkuat dengan makin menghebatnya perang dingin antara Amerika dan Rusia, dalam usaha mencari pengaruh ke negara-negara yang dikenal sebagai Dunia Ketiga ini. Bantuan Amerika, baik yang langsung ataupun yang tidak langsung melalui IMF dan World Bank, mulai mengalir ke negara-negara yang kurang maju ini. Tapi ternyata sukses yang terjadi pada negara-negara Eropa Barat tidak berulang pada negara-negara di Dunia Ketiga ini. Maka mulailah orang bertanya : Apa gerangan sebabnya?

Pada titik ini mulailah sarjana-sarjana ilmu sosial Amerika menjadi tertarik dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Mereka mulai turun ke lapangan melakukan penelitian-penelitian, atau mengirim mahasiswa-mahasiswanya ke negara-negara berkembang ini. Hasilnya, pelbagai macam jawaban dan penjelasan diberikan tentang sebab musabab tidak terjadinya pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang, meskipun mereka sudah mendapat bantuan yang relatip cukup. Penjelasan yang berbagai-bagai ini pada dasarnya dapat kita kelompokkan ke dalam sebuah kelompok teori besar yang dinamakan Teori Modernisasi, karena persamaan dari asumsi-asumsi dasarnya. Teori besar ini dapat dijabarkan menjadi :

1. Teori Pendekatan Psikologis

Teori ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi pada negara-negara berkembang karena orang-orang di negara-negara tersebut belum memiliki mentalitas yang cocok untuk pembangunan. Salah seorang pelopor teori ini, David Mc Clelland (1961) mengemukakan bahwa orang-orang di negara-negara berkembang tidak memiliki apa yang disebutnya sebagai *nAch (need for achievement*, atau dorongan untuk berhasil). Menurut Mc Clelland, salah satu penyebab tidak-adanya *nAch* ini bisa didapatkan pada cerita anak-anak di negara-negara berkembang. Cerita anak-anak di negara-negara ini kebanyakan bersifat fatalistis, cenderung untuk menyelesaikan persoalan dengan menyerahkannya kepada nasib. Padahal *nAch* menginginkan hal yang sebaliknya. Selanjutnya Mc Clelland mengatakan bahwa *nAch* ini sebenarnya seperti virus penyakit yang bisa ditularkan. Misalnya, dengan mengubah cerita anak-anak supaya tidak lagi fatalistis, ditambah dengan usaha-usaha lain, *nAch* ini bisa ditumbuhkan pada anggota-anggota masyarakat yang tadinya tidak memiliki "virus" ini.

ada nilai-nilai agama seperti Etika Protestan ini yang bisa mengembangkan pembangunan, maka tentu ada nilai-nilai agama yang ti-

dak berhasil atau menghambat pengembangan pembangunan. Dengan nafas yang sama hal ini bisa juga kita katakan tentang nilai-nilai budaya.

Everett Hagen (1962) adalah salah satu tokoh lain. Dia mengatakan orang-orang di negara-negara berkembang kurang kreatip, kurang punya kemauan untuk mengambil inisiatip. Sebagai penyebab Hagen antara lain menunjuk kepada cara anak-anak dibesarkan di dalam keluarga. Anak-anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan fikiran-fikirannya, anak-anak dianggap "tidak tahu apa-apa", dan dianggap tidak sopan untuk ikut-ikutan berbicara dengan orangtua. Kalau negara-negara berkembang mau maju, pola pendidikan atau cara membesarkan anak semacam itu harus diubah.

2. Teori Pendekatan Kebudayaan

Kalau teori pendekatan psikologis menekankan faktor individu, teori pendekatan kebudayaan menekankan pada analisa sistem nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang tidak cocok dengan pembangunan. Teori ini bersumber pada teori Weber (1958) yang membahas pentingnya peran Etika Protestan dalam mengembangkan masyarakat kapitalis Eropa dan Amerika Serikat. Kalau yang tidak berhasil atau menghambat pembangunan. Dengan na fas yang sama hal ini bisa juga kita katakan tentang nilai-nilai bu daya.

Kajian Weber ini kemudian dilanjutkan oleh Robert Bellah (1957) yang menganalisa agama Tokugawa di Jepang. Menurut Bellah, agama Tokugawa mengandung unsur-unsur Etika Protestan seperti yang dimaksudkan Weber. Karena itu pembangunan di Jepang berhasil.

Teori pendekatan kebudayaan ini kemudian berkembang dengan macam-macam variasi. Tapi kedua pendekatan ini, pendekatan psikologis dan kebudayaan, mendasarkan dirinya pada asumsi-asumsi pokok yang sama, sehingga keduanya bisa dimasukkan ke dalam keluarga besar Teori Modernisasi. Asumsi-asumsi pokok atau dasar yang sama itu adalah :

1. Keduanya bertolak dari dua konsep yang dipertentangkan, yakni konsep masyarakat modern (yang dicerminkan oleh masyarakat dari negara-negara maju[2], dan konsep masyarakat tradisional (masyarakat negara-negara berkembang). Teori modernisasi percaya hanya dengan memodernkan ne-

2. Dengan negara-negara maju di sini dimaksudkan negara-negara industri yang menganut sistem perekonomian kapitalis. Negara industri yang menganut sistem perekonomian sosialis tidak dibicarakan di sini, karena persoalannya memang berlainan sama sekali.

gara-negara berkembang, baik melalui manusianya maupun nilai-nilai budayanya ataupun kedua-duanya, barulah negara-negara ini bisa dibuat maju.

2. Teori Modernisasi pada dasarnya mencari sebab-sebab kegagalan pembangunan di dalam negara-negara berkembang itu sendiri. Peran negara-negara maju pada umumnya dianggap positif, yakni menularkan nilai-nilai modern ini di samping memberi bantuan modal dan teknologi.
3. Teori Modernisasi bersifat a-historis, artinya teori ini tidak atau kurang melihat persoalan dalam konteks kesejarahan negara-negara berkembang itu sendiri. Resep pembangunan yang ditawarkannya bisa berlaku kapan saja, di mana saja. Jadi, resep pembangunan yang sudah dicoba dan berhasil di Inggeris pada abad ke-19 ketika revolusi industri, dianggap pasti bisa juga, bahkan harus berhasil di Asia, Afrika, atau Amerika Latin pada abad ke-20. Kalau tidak, tentunya ada sesuatu yang salah pada negara-negara yang bersangkutan.

Teori Modernisasi ini kemudian berkembang secara pesat dan menguasai teori-teori ilmu-ilmu sosial di Amerika Serikat pada akhir tahun 1950-an, 1960-an, bahkan sampai sekarang, meskipun tidak sekuat sebelumnya. Sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial kita yang belajar di Amerika Serikat pada waktu itu, yang sekarang memegang posisi kunci baik dalam pemerintahan maupun dalam dunia keilmuan, seperti Widjojo Nitisastro, Emil Salim, Koentjaraningrat, Harsja W. Bachtiar, Alfian, Umar Kayam, dan lain-lainnya lagi, sedikit banyak terpengaruh oleh teori besar ini. Teori Modernisasi yang mengatakan bahwa kontak dengan negara-negara maju pada dasarnya memberikan keuntungan bagi negara-negara berkembang, bahkan sebenarnya suatu keharusan kalau negara itu mau maju, tentu saja sangat cocok dengan kebutuhan politik perekomian Amerika untuk melakukan ekspansi ke luar. Tentu saja ini tidak berarti bahwa sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial Amerika yang menganut teori ini melakukan persekongkolan dengan pengusaha-pengusaha besar Amerika dari Wall Street, New York. Tapi bersekongkol atau tidak, hasilnya tetap sama: teori ini memberikan landasan ideologi yang kuat bagi diterimanya ekspansi ekonomi Amerika, baik di Amerika sendiri maupun di negara-negara berkembang. Hasilnya memang cukup meyakinkan. Misalnya, dari jumlah $ 5.415 juta modal Amerika yang ditanamkan ke negara-negara Amerika Latin antara tahun 1946 sampai 1967, $ 4.424 juta dari keuntungan ditanamkan kembali di Amerika Latin, dan $ 14.775 juta dari keuntungan dibawa pulang ke Amerika Serikat. Di samping itu, investasi Amerika yang seharga $ 3.045

juta pada tahun 1946 di Amerika Latin, pada tahun 1967 harga "book value"nya menjadi $ 10.213 juta (Santos, 1970 : 234). Barangkali pada titik ini kita sewajarnya bertanya: siapa sebenarnya yang menolong dan siapa yang ditolong?

Sementara itu, terutama pada akhir tahun 1960-an, di Amerika mulai berkembang teori tandingan yang menolak asumsi-asumsi dasar dari Teori Modernisasi. Andre Gunder Frank, penulis buku ini, adalah salah seorang pelopor dari teori tandingan yang kemudian dikenal dengan nama Teori Dependensi.

Teori Dependensi punya beberapa induk. Salah satu induknya adalah teori imperialisme dari Lenin, yang mengatakan bahwa imperialisme adalah bentuk perkembangan tertinggi dari kapitalisme (Lenin, 1934). Lenin melakukan studinya pada negara-negara maju yang untuk melakukan ekspansi ekonominya harus melakukan imperialisme. Kalau tidak, perkembangan ekonomi negara tersebut akan mencapai stagnasi. Paul Baran (1968) kemudian melakukan penelitiannya di India, salah satu negara berkembang, tentang dampak imperialisme di negara tersebut. Penemuannya sangat menarik. Hadirnya kaum imperialis/kolonialis Inggeris di sana tidak saja berhasil menguras kekayaan dari India, tapi dia juga mengubah struktur dasar dari sistem perekonomian India, dari satu sistem perekonomian yang mandiri menjadi sebuah sistem perekonomian yang tergantung pada kekuatan ekonomi luar.

Induk lain dari Teori Dependensi adalah penelitian Raul Prebisch, seorang ahli ekonomi yang menjadi sekretaris dari sebuah lembaga PBB di Chile, *Economic Commission for Latin Amerika (ECLA).* Dalam usahanya untuk mengerti sebab-sebab keterbelakangan di negara-negara Amerika Latin, dia menyimpulkan bahwa ada hubungan yang tidak seimbang dalam perdagangan internasional antara negara-negara Pusat (atau *Center,* yakni negara-negara industri yang sudah maju), dan negara-negara Pinggir (atau *Periphery,* yakni negara-negara berkembang). Negara-negara berkembang yang mengekspor bahan mentah dan hasil bumi lainnya tidak bisa meninggikan pendapatannya, karena menaikkan produksi barang-barang yang diekspornya tidak berarti orang-orang akan lebih banyak mengkomsumsikan barang-barang tersebut. Sebaliknya dengan negara-negara Pusat, barang-barang industri yang diekspornya pasarnya lebih fleksibel. Karena itu, negara-negara Pinggir tidak bisa menabung, perkembangan ekonominya sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi dari negara-negara Pusat. Karena itu Prebisch menganjurkan supaya negara-negara

Pinggir melakukan industrialisasi, supaya negara-negara ini tidak usah mengimpor lagi barang-barang industri yang dibutuhkannya[3]. Dengan pendapatnya ini, Prebisch menentang teori yang diterima pada waktu itu, yakni teori "comparative advantage" dalam perdagangan internasional yang menganjurkan supaya tiap-tiap negara melakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonominya, misalnya negara-negara berkembang memproduksikan bahan-bahan mentah, negara-negara maju industri[4].

Andre Gunder Frank yang pernah bekerja di ECLA bersama Raul Prebisch mengembangkan teori dependensinya berdasarkan hasil penelitian dari Paul Baran dan Raul Prebisch ini. Bukunya yang terkenal, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America* diterbitkan tahun 1967. Di dalam buku ini Frank berpendapat bahwa keterbelakangan justru merupakan hasil dari kontak yang diadakan oleh negara-negara berkembang dengan negara-negara maju, suatu pendapat yang bertentangan secara ekstrim dengan pendapat Teori Modernisasi. Frank kemudian menggarap secara lebih terperinci kesimpulan-kesimpulan dari penelitian Paul Baran tentang struktur dari sistem perekonomian yang dependen di negara-negara berkembang sebagai akibat dari kontaknya dengan kekuatan-kekuatan imperialisme dari negara-negara maju. Frank menggunakan Chile dan Brazil sebagai kasus-kasusnya untuk penelitian itu. Kontak dengan negara-negara maju menurut Frank, tidak menularkan nilai-nilai modern yang dibutuhkan untuk pembangunan, tetapi sebaliknya dia membutuhkan suatu kolonialisme di dalam negeri yang dilakukan oleh kaum elit dari negara-negara berkembang yang bekerja sama dengan kaum pemodal dari luar negeri dan mengeksploitir rakyat miskin di negeri tersebut. Maka mulailah apa yang disebut Frank sebagai "the development of underdevelopment", tumbuhnya proses keterbelakangan.

Pada titik ini kiranya sudah saatnya kita simpulkan perbedaan dasar antara Teori Modernisasi dan Teori Dependensi :

1. Teori Dependensi tidak menganggap keterbelakangan negara-negara berkembang sebagai akibat dari mentalitas orang-orang atau sistem nilai-nilai budaya yang masih tradisional, yang tidak cocok dengan pembangunan. Pada buku ini Frank bahkan menunjukkan bahwa mentalitas dan nilai-

3. Sesudah negara-negara berkembang ini mendirikan industri substitusi impor, ternyata masalah dependensi belum terpecahkan. Untuk jelasnya lihat tulisan-tulisan Hirschman (1969), Evans (1975–76), O'Donnell (1978).

4. Untuk analisa yang lebih terperinci, lihat Prebisch (1950). Juga lihat artikel Baei (1969) tentang sejarah dan latar-belakang ECLA.

nilai budaya modern terdapat di dalam masyarakat yang dianggap tradisional, dan sebaliknya mentalitas dan nilai-nilai budaya tradisional masih hidup di negara yang dianggap paling maju, Amerika Serikat. Keterbelakangan, menurut Frank, lebih merupakan akibat dari imperialisme, ekonomi negara-negara maju, yang sudah berhasil menciptakan suatu struktur ekonomi dependen. di negara-negera berkembang.

2. Teori Dependensi melihat masalah pembangunan bukan sebagai masalah dalam negara-negara berkembang itu sendiri secara terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu masalah internasional di mana kepentingan banyak negara saling bersangkutan. Negara maju menguasai sistem perekonomian dunia, karena itu kepentingan negara-negara ini lebih terlayani atas kerugian negara-negara berkembang. Maka, untuk memajukan negara-negara berkembang, suatu penataan sistem perekonomian dunia diperlukan, bukan sekedar me-"modern"-kan orang-orang atau nilai-nilai budaya masyarakat dari negara-negara berkembang saja.

3. Teori Dependensi mempelajari masalah pembangunan di negara-negara berkembang dalam konteks kesejarahan. Artinya, tiap-tiap negara dianggap mempunyai keunikan permasalahannya sendiri karena latar-belakang perkembangan sejarah yang berbeda-beda[5]. Misalnya, menyelesaikan masalah dependensi di Indonesia yang masih agraris tentunya berbeda dengan menyelesaikan persoalan yang sama di Meksiko yang industrinya sudah lebih maju, lain lagi Korea Selatan, dan sebagainya. Resep yang dipakai di Inggeris pada abad ke-19, atau Rusia dan Jepang pada abad ke-20, tidak bisa begitu saja dipakai untuk "mengobati" penyakit keterbelakangan di Tanzania atau El Salvador sekarang. Perkembangan sejarah dari negara-negara ini berlain-lainan, kekuatan-kekuatan sosial yang tumbuh juga berlainan, kondisi geografisnya juga berbeda-beda, dan seterusnya[6].

Dalam buku yang sekarang ini, Frank tidak secara eksplisit membahas teorinya tentang "the development of underdevelopment". Karyanya yang sekarang ini merupakan frontal terhadap asumsi-asumsi dasar Teori Modernisasi. Mula-mula ia menyerang

5. Seorang tokoh dari Teori Dependensi, Fernando Henrique Cardoso, bahkan menolak mengatakan bahwa analisa dependensi dari pembangunan di negara-negara berkembang sebagai suatu teori, karena teori mempunyai kesan sebagai sesuatu yang abstrak dan a-historis. Padahal kasus-kasus tentang dependensi negara-negara berkembang berbeda-beda. Lihat Cardoso (1977).

6. Sebuah artikel yang dengan baik menjelaskan perbedaan strategi pembangunan dari beberapa negara Eropa, karena perbedaan waktu dalam melakukan industrialisasi, dapat dibaca pada tulisan Kurth (1979).

pendapat Bert Hoselitz yang didasarkan pada teori variable pola (*pattern variable*) dari Talcott Parsons. Teori Parsons ini jelas memakai konsep-konsep dasar dari Teori Modernisasi, yakni konsep masyarakat modern dan tradisional. Hal kedua yang diserang oleh Frank adalah teori W.W. Rostow tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi. Rostow juga menggunakan konsep masyarakat modern dan tradisional. Masyarakat tradisional belum bisa menabung, karena sistem nilai-nilai masyarakat dan manusianya tidak diarahkan kepada usaha berproduksi lebih dan menanamkan kembali kelebihannya itu ke dalam usaha-usaha yang lebih produktif lagi. Inilah kegagalan masyarakat tradisional, yang mengakibatkannya tidak masuk kepada posisi lepas landas (*take-off*) dalam pembangunan ekonomi. Frank dengan tajam menunjukkan bahwa

> Pendekatan Rostow mengabaikan kenyataan bahwa melalui hubungan-hubungan itu (imperialisme, AB) negara-negara yang sekarang sudah maju telah menghancurkan sama sekali struktur yang pernah ada di masyarakat-masyarakat itu (apakah itu "tradisional" atau tidak) (hal. 25)

dan juga

> Rostow dan lain-lainnya telah meneliti negara-negara maju seolah-olah negara-negara itu telah berkembang terpisah dari alur sejarah dunia (hal. 25)

Dengan cara yang sama Frank kemudian menyerang pendekatan difusionis yang beranggapan ada dua macam masyarakat (*dual society*) di negara-negara berkembang, yang satu modern (di kota-kota besar, yang sudah mengalami kontak dengan negara-negara maju), yang lainnya tradisional (di desa-desa, yang belum berhubungan dengan kota-kota besar atau pun negara-negara maju). Teori difusionis mengatakan pembangunan di desa-desa bisa terjadi kalau nilai modern dari kota ditularkan ke desa. Frank mengatakan bahwa kontak orang-orang kota ke desa hanya akan menimbulkan ekspansi ekonomi orang-orang kota ke desa-desa tersebut atas kerugian orang-orang di desa. Saya kira tidak usah menguraikan secara terperinci apa yang sidang pembaca akan membacanya sendiri di dalam buku ini.

Andre Gunder Frank adalah salah seorang perintis Teori Dependensi di Amerika Serikat[7], dan sebagai seorang perintis dia sudah berhasil dengan baik dalam mematahkan asumsi-asumsi dasar dari Teori Modernisasi. Tapi dengan semangatnya yang menggebu-gebu untuk melakukan serangan-serangannya, dia sen-

7. Sebelum Frank, sebenarnya teori ini sudah banyak dibicarakan di kalangan sarjana-sarjana di Amerika Latin. Frank dan beberapa sarjana Amerika Serikat hanya sekedar mengimpornya ke negeri Paman Sam ini. Lihat Cardoso (1977).

diri jadi terjebak ke dalam pendapat-pendapat ekstrim yang mengatakan bahwa segala macam kontak dengan negara-negara maju akan menghasilkan kemunduran ekonomi bagi negara-negara berkembang. Dalam kenyataannya, pada beberapa negara berkembang, kontak dengan negara-negara maju menghasilkan kemajuan ekonomi juga, paling sedikit dengan kenaikan GNP ditambah dengan dimulainya proses industrialisasi. Juga kaum elit di negara-negara berkembang tidak sepenuhnya cuma merupakan antek pengusaha-pengusaha asing, mereka kadang-kadang juga berlaku agresif melawan pengusaha-pengusaha asing ini. Teori Frank kurang memperhatikan kenyataan-kenyataan ini.

Pemikir-pemikir Teori Dependensi yang lain tidak mau sesederhana Frank dalam melakukan analisa-analisanya. Tanpa melepaskan asumsi-asumsi dasar dari teori ini, kenyataan-kenyataan baru ini (terjadinya industrialisasi dan kenaikan GNP di negara-negara berkembang, munculnya kaum elit yang lebih nasionalistis yang bukan sekedar patner yang tidur saja) dimasukkan ke dalam kajian mereka. Bill Waren (1973) misalnya menyatakan bahwa dalam konteks imperialisme negara-negara berkembang, masih dimungkinkan terjadinya industrialisasi terutama untuk memuaskan kaum borjuis nasional di negara-negara tersebut di samping juga untuk menerobos tembok tarif yang dibuat oleh negara-negara berkembang sehingga pasar dalam negeri negara-negara tersebut masih tetap ada di tangan pemodal asing. Cardoso juga mengatakan bahwa konsep Frank tentang "the development of underdevelompment" salah karena "bisa terjadi pembangunan dan ketergantungan ekonomi secara bersama-sama" (1972:94). Inilah yang disebut Cardoso sebagai "associated-dependent development", pembangunan sertaan yang pada dasarnya ekonomi negara tersebut masih tergantung. (Cardoso, 1973). Dalam hubungan ini sangat berarti definisi dependensi yang diberikan oleh Theotonio Dos Santos, karena sifatnya yang lebih dinamis dari konsep Frank. Katanya:

> Dengan dependensi dimaksudkan suatu keadaan di mana perkembangan ekonomi negara-negara tertentu tergantung kepada perkembangan dan perluasan ekonomi dari negara-negara lain yang lebih dominan. Hubungan inter-dependensi antara dua atau lebih suatu sistem perekonomian, dan antara sistem-sistem ini dengan perdagangan dunia, berubah menjadi dependensi kalau beberapa negara (yang lebih dominan) bisa berkembang dan bermandiri, sedang negara-negara lainnya (yang dependen) hanya bisa melakukan ini sebagai bayangan dari perluasan ekonomi dari negara-negara dominan, yang bisa berakibat positif atau negatif pada perkembangan jangka pendek ekonomi negara-negara tersebut (Santos, 1970 : 231).

Definisi ini menunjukkan dengan jelas bahwa negara-negara berkembang yang mengadakan kontak dengan negara-negara maju bisa berkembang ekonominya, tapi perkembangan itu hanya merupakan bayangan atau sertaan dari perkembangan ekonomi negara-negara maju. Sumber dari perkembangan itu sendiri tidak terletak di dalam dirinya.

Bukan pada tempatnya di sini untuk membahas perkembangan lebih lanjut Teori Dependensi sesudah Frank. Saya mengemukakannya juga pada pengantar ini hanya untuk menunjukkan bahwa Teori Dependensi tidak berhenti pada karya Andre Gunder Frank. Tapi perkembangan Teori Dependensi sesudah Frank tidak mempengaruhi nilai dari karya Frank yang sekarang dibukukan ini, karena yang dilakukan oleh Frank di sini bukanlah membicarakan Teori Dependensi, melainkan merobohkan asumsi-asumsi dasar dari Teori Modernisasi. Pokok-pokok fikiran yang disajikan Frank di sini, saya yakin, disetujui juga oleh pemikir-pemikir Teori Dependennsi yang lainnya, termasuk mereka yang bersikap kritis dengan teori "the development of underdevelopment" Frank.

Barangkali sudah tiba saatnya sekarang untuk membicarakan sedikit tentang kegunaan karya Frank ini bagi bangsa Indonesia yang pada saat ini juga sedang bersibuk diri dengan pembangunan. Seperti pernah disinggung sebelumnya, sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial kita yang menempati posisi kunci sekarang, terutama sarjana-sarjana ekonominya, kebanyakan menyelesaikan studinya di Amerika Serikat pada akhir tahun 1950-an atau 1960-an, ketika Teori Modernisasi sedang kuat-kuatnya merentangkan sayapnya. Sarjana-sarjana ini memang banyak yang terpengaruh oleh teori ini. Para perencana ekonomi kita di Bappenas, misalnya, terlalu senang berbicara tentang hambatan-hambatan mental dan kebudayaan dalam pembangunan. Konsepsi Wiraswasta a la McClelland dengan gigih dikembangkan oleh Dr. Suparman, seperti seakan-akan di sanalah letak kunci pembangunan Indonesia. Koentjara ningrat tanpa henti-hentinya berbicara tentang faktor-faktor kebudayaan dan mentalitas bangsa Indonesia yang tidak cocok dengan pembangunan (1977). Semua ini menunjukkan betapa kuatnya Teori Modernisasi sudah berakar di Indonesia. Setahu saya baru ada satu buku yang mulai bicara tentang Teori Dependensi, yakni yang ditulis oleh Arief dan Sasono (1981). Karena itu tulisan Andre Gunder Frank ini punya arti besar bagi perkembangan pemikiran tentang pembangunan di Indonesia, terlepas dari apakah kita setuju atau tidak dengan pemikiran-pemikiran ini.

Barangkali, salah satu sebab dari kelambatan masuknya Teori Dependensi di Indonesia adalah karena teori ini dianggap punya

hubungan dengan teori-teori Marxis yang terlarang[8]. Hambatan ini sebenarnya sangat merugikan dunia pemikiran bangsa Indonesia. Setuju atau tidak setuju Teori Dependensi, pembangunan Indonesia tanpa kita ketahui sudah terperosok ke dalam suatu pembangunan ekonomi kapitalis yang dependen. Perjuangan untuk memerdekakan diri dari keterperosokan kita ini memaksa kita untuk meneliti apa yang dimaksud dengan sistem perekonomian kapitalis dependen, darimana pun teori itu datang. Kalau tidak, ongkos yang akan kita bayar dikelak-kemudian hari akan menjadi besar.

Dalam konteks inilah saya melihat pentingnya karya Andre Gunder Frank yang sekarang kita hadapi ini.

Arief Budiman

8. Teori Dependensi sebenarnya menyangkal kesimpulan atau ramalan Marx yang mengatakan bahwa negara-negara berkembang akan mengikuti negara-negara maju untuk menjadi kapitalis seperti di Eropa. Marx tidak pernah membayangkan adanya suatu kapitalisme dependen, semacam kapitalisme kerdil yang dihinggapi penyakit tidak bisa menjadi dewasa.

Kepustakaan

Arief, Sritua & Adi Sasono (1981)
Indonesia : Ketergantungan Dan Keterbelakangan
Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan

Baer, Werner (1969)
"The Economy of Prebisch and ECLA"
dalam buku Charles Nisbet (ed.)

Baran, Paul (1969)
The Political economy of growth
New York : Monthly Review Press

Bellah, Robert (1957)
Tokugawa Religion
Glencoe I 11 : Free Press

Cardoso, Fernando Henrique (1972)
"Dependency and development in Latin America"
New Left Review, July–August

Cardoso, Fernando Henrique (1973)
"Associated-dependent development : Theoretical and practical implications", dalam buku Alfred Stepan (ed.)

Cardoso, Fernando Henrique (1977)
"The consumption of dependency theory in the United States"
Latin American Research Review, Vol. XII No. 3

Collier, David (ed.) (1979)
The new authoritarianism in Latin America
Perinceton, NY: Princeton University Press

Evans, Peter (1975–76)
"Industrialization and imperialism : Growth and stagnation on the periphery"
Berkeley Journal of Sociology, Vol. XX

Frank, Andre Gunder (1967)
Capitalism an underdevelopment in Latin Amerika: Histocal studies of Chile and Brazil
New York: Monthly Review Press

Hagen, Everett (1962)
On the theory of social change
Homewood : Dorsey Press

Hayter, Teresa (1972)
Aid as imperialism
Harmondsworth : Penguin Books

Hirschman, Albert (1969)
"The political economy of import-substituting industrialization in Latin America"
dalam buku Charles Nisbet (ed.)

Koentjaraningrat (1977)
Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan
Jakarta, PT. Gramedia

Kurth, James (1979)
"Industrial change and political change : A European perspective" dalam buku David Collier (ed.)

Lenin, V. I. (1934)
Imperialism : The highest stage of capitalism
New York : International Publishers, Co.

McClelland, David (1961)
The achieving society
Princeton : Van Nostrand

Nisbet, Charles (ed.) (1969)
Latin America : Problems in economic development
New York : The Free Press

O'Donnell, Guillermo (1978)
"Reflections on the pattern of change in the bureauecratic authoritasiate"
Latin American Research Review, Winter, Vol. 12 No. 1

Oliver, Robert (1977)
International economic co-operation and the World Bank
London : The Macmillan Press Ltd.

Payer, Cheryl (1974)
The debt trap
Harmondsworth : Penquin Books

Prebisch, Raul (1950)
The economic development of Latin America and its principal problems
New York : United Nations

Santos, Theotonio Dos (1970)
"The structure of dependece"
American economic review, Vo. 60, No. 2, May

Scammell, W.M. (1977)
International Monetary policy : Bretton Woods and after
London : The Macmillan Press Ltd.

Stepan, Alfred (ed.) 1973)
Authoritarian Brazil : Origins, polities and future
New Haven : Yale University Press

Warre, Bill (1973)
"Imperialism and capitalist industrialization"
New Left Review, September–October

Weber, Max (1958)
The protestant ethic and the spirit of capitalism
New York : Charles Scribner's Sons.

PENDAHULUAN

Risalah ini*) hendak menelaah sosiologi pembangunan yang dewasa ini sedang diproduksi di negara-negara maju, terutama Amerika Serikat, untuk diekspor dan digunakan di negara-negara yang terbelakang. Jika ditelaah secara kritis, akan ternyatalah bahwa dari segi empiris, ilmu sosiologi baru tentang pembangunan itu tidak sahih (valid) apabila dihadapkan dengan realitas; dari segi teori ia tidak memenuhi standar ilmu sosial klasiknya sendiri, sedangkan dari segi kebijaksanaan ia tidak efektif untuk mengejar apa yang dianggap sebagai tujuan-tujuannya, yakni memajukan pembangunan negeri-negeri yang masih terbelakang. Lebih dari itu, ia menjadi semakin tidak adekuat dengan semakin majunya masyarakat yang memproduksinya. Seperti masyarakat yang terbelakang di mana ia diterapkan, sosiologi ini sedang menjadi semakin terbelakang.

Untuk memungkinkan suatu evaluasi yang cermat dan terperinci mengenai sosiologi pembangunan ini, saya akan menelaah modus-modus atau kecenderungan-kecenderungan teoritis yang nampak dalam karangan-karangan khusus yang ditulis oleh sejumlah ahli ilmu sosial. Namun demikian, kritik saya ini ditujukan kepada sosiologi pembangunan itu secara keseluruhan. Untuk menghindari kesewenang-wenangan dalam memilih pengarang-pengarang itu, maka sebaiknya kita serahkan kepada wakil-wakil ilmu sosiologi pembangunan itu sendiri untuk memilih modus-modus yang terpenting dan bagian terbesar dari pengarang-pengarang yang akan disoroti di sini. Maka kepada mereka diberi kesempatan pertama untuk angkat bicara.

*). Saya berhutang budi atas bantuan yang telah saya terima dalam mempersiapkan studi ini, baik mengenai bahan-bahannya maupun segi redaksionilnya, kepada Nancy Howell Lee, Philip Wagner, Rodolfo Stavenhagen, Alfonso Aguilar, Said Shah, dan teritama kepada Maria Fuentes Frank, David Aberle, dan Barton Park serta anggota-anggota redaksi lainnya dari *Catalyst*. Akan tetapi saya bertanggung jawab sepenuhnya atas kritik dan nada kritis dari esei ini, terutama yang menyangkut tesis-tesis yang ada kaitannya dengan Research Center in Economic Development and Cultural Change serta majalahnya, yang di sini disebut EDCC, di mana saya pernah menjadi anggota staf dan kontributornya. Mungkin saya telah berbuat keliru karena tidak menuruti nasihat baik yang telah diberikan oleh beberapa di antara orang-orang yang saya sebutkan di atas, agar dalam karangan ini saya mencoba menyertakan suatu alternatif yang konstruktif kepada kritik saya. Akan tetapi saya telah berusaha untuk mengemukakan alternatif yang demikian di dalam "The Development of Underdevelopment," *Monthly Review*, Vol. 18, No. 4 (September 1966), dan dalam *Capitalism and Underdevelopment in Latin America: Historical Studies of Chile and Brazil* (New York Monthly Review Press, 1967).

Manning Nash, yang sampai belum lama berselang ini menjabat editor EDCC, pernah berkata,[1]

> Menurut hemat saya, hanya ada tiga cara untuk menangani masalah perubahan sosial dan pembangunan ekonomi.
>
> Cara pertama adalah metode indeks: ciri-ciri umum suatu perekonomian yang sudah maju diabstraksikan sebagai suatu tipe ideal, lalu dikontraskan dengan ciri-ciri dari apa yang juga merupakan tipe ideal dari suatu perekonomian dan masyarakat yang miskin. Dengan cara ini, pembangunan dipandang sebagai transformasi satu tipe menjadi tipe lainnya. Contoh contoh yang sudah dikembangkan dari cara ini, terdapat dalam karangan Hoselitz, *Sociological Factors in Economic Development*,[2] atau karangan Parsons, *Structure and Process in Modern Societies*,[3] atau dalam beberapa karangan ahli sosiologi Marion J. Levy, Jr.[4] . .
>
> Cara kedua adalah pandangan akulturasi tentang proses pembangunan. Barat (yang dimaksudkan di sini adalah Masyarakat Atlantik yang terdiri dari negara-negara yang sudah maju dan daerah-daerah mereka di seberang lautan) memencarkan pengetahuan, keterampilan, organisasi, nilai-nilai, teknologi dan modal ke suatu negara miskin, sehingga nantinya, masyarakat, kebudayaan dan personilnya menjadi varian-varian dari masyarakat, kebudayaan dan personil yang telah memungkinkan Masyarakat Atlantik mencapai sukses di bidang ekonomi. Contoh-contoh dari cara penalaran ini dapat ditemukan dalam Moore dan Feldman, *Labor Commitment and Social Change in Developing Areas*[5] (yang juga memuat risalah-risalah karangan Nash dan Hoselitz), dan dalam karangan Lerner, *Passing of Traditional Society*[6] , atau dalam sekian banyaknya laporan tentang "keberhasilan" Uni Soviet dan Jepang. . .
>
> Cara yang ketiga . . . adalah analisa tentang proses yang sedang berlangsung di negara- negara yang dinamakan terbelakang. Pendekatan ini menuju kepada suatu hipotesa yang lebih sederhana, kepada suatu pandangan ke depan dan bukan pandangan ke belakang tentang perubahan sosial, dengan memperhitungkan sepenuhnya konteks politik, sosial dan budaya dari pembangunan . . . .[7]

1. Manning Nash, "Introduction, Approaches to the Study of Economic Growth" dalam "Psycho-Cultural Factors in Asian Economic Growth," (Issue Editors: Manning Nash dan Robert Chin), *Journal of Social Issues*, Vol. 29, No. 1 (Januari 1953), p.5.
2. Bert F. Hoselitz, *Sociological Factors in Economic Development* (Glencoe: The Free Press, 1960). Hoselitz adalah pendiri dan editor *EDCC*.
3. Talcott Parsons, *Structure and Process in Modern Societies* (Glencoe: The Free Press, 1960).
4. Lihat terutama, Marion J. Levy, Jr., "Contrasting Factors in the Modernization of China and Japan," *EDCC*, Vol. 2, No. 3 (Oktober 1953); dimuat kembali dalam S. Kuznets, W.E. Moore dan J.J. Spengler, eds. *Economic Growth: Brazil, India, Japan* (Durham: Duke University Press, 1955). Levy menunjuk kepada satu tema yang serupa di dalam karangannya "Some Aspects of Individualism and the Problem of Modernization in China and Japan," *EDCC*, Vol. 10, No. 3 (April 1962).
5. Wilbert Moore and David Feldman, *Labor Commitment and Social Change in Developing Areas* (New York: Social Science Research Council, 1960).
6. Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (Glencoe: The Free Press, 1958).
7. Manning Nash, *op. cit.*

Pembahasan Nash itu mengenai aliran-aliran di dalam bidang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural di Amerika dewasa ini terdapat dalam kata pengantarnya bagi sekumpulan risalah yang ditulis antara lain oleh Everett Hagen (yang untuk pertama kalinya memperkenalkan tesisnya di halaman-halaman EDCC,[8] David McClelland (yang menulis tinjauan tentang buku Hagen dalam halaman-halaman EDCC),[9] dan John H. Kunkel (yang baru-baru ini membahas pendekatan yang ketiga di dalam EDCC).[10] Nash melukiskan risalah-risalah yang ditulis oleh pengarang-pengarang itu sebagai mencerminkan pendekatan yang ketiga, dan ia memuji mereka karena "dialektika mereka dalam pengetahuan sosial, dalam konfrontasi antara pernyataan yang berani melawan fakta dengan pernyataan yang lebih berani dan lebih perlente lagi."[11] Robert Chin, ko-editor kumpulan karangan-karangan itu, mengatakan bahwa pengarang-pengarang itu "sedang merintis jalan".[12]

Klasifikasi, ihtisar dan evaluasi Nash mengenai "tiga modus menangani masalah perubahan sosial dan pembangunan ekonomi" itu dapat dipakai sebagai titik-tolak yang berguna bagi penelaahan dan evaluasi kita sendiri mengenai pendekatan-pendekatan itu. Nash keliru dengan anggapannya bahwa di luar ketiga cara itu tidak ada kemungkinan lain untuk menangani masalah-masalah perubahan sosial dan pembangunan ekonomi, akan tetapi pada hakekatnya ia benar apabila ia mengatakan bahwa di luar ketiga cara itu boleh dikatakan tidak ada cara lain yang ditempuh oleh ahli-ahli ilmu sosial Amerika untuk mendekati masalah-masalah yang sangat penting itu untuk masa kini.[13]

8. Everett Hagen, The Theory of Economic Development," *EDCC*, Vol 6, No. 3 (April 1957); lihat juga bukunya, *On the Theory of Social Change* (Homewood: Dorsey Press, 1962).
9. David McClelland, "A Psychological Approach to Economic Development," *EDCC*, Vol. 12, No. 3 (April 1964); dan *The Achieving Society* (Princeton: Van Nostrand, 1961).
10. John H. Kunkel, "Values and Behavior in Economic Development," *EDCC*, Vol 13, No. 3 (April 1965).
11. Manning Nash, *op. cit.*, pp. 5-6.
12. Robert Chin, "Preface, A New Social Issue," *Journal of Social Issues, opcit.* p.iii.
13. Sayangnya sebuah esei setebal 111 halaman oleh Seymour Martin Liset yang belum diterbitkan, "Elites, Education and Entrepreneurship in Laitn America," tidak dapat saya peroleh pada waktunya untuk dimasukkan ke dalam tinjauan ini. Di dalam eseinya itu, Lipset, yang mungkin merupakan ahli sosiologi politik Amerika yang paling cakap dari segi tehnis dan paling berpengaruh di masa kini, secara cemerlang menyusun suatu interpretasi mengenai pembangunan Amerika Latin dengan menggunakan semua kekeliruan yang utama dan sebagian besar kekeliruan yang kecil di bidang empiri, teori dan kebijaksanaan yang dikritik di sini.

Oleh karena itu, saya hendak menelaah dan mengevaluasi apakah ketiga pendekatan terhadap masalah-masalah pembangunan itu mempunyai validitas empiris, adekuat dari segi teoritis dan efektif dari segi kebijaksanaan. Mengingat arti pentingnya yang relatif, kita sebaiknya memulai dulu dengan kriterium tentang ke efektifan kebijaksanaan, lalu membahas soal memadai-tidaknya dari segi teori, dan kemudian membicarakan soal validitas empirisnya. Sebab, apabila kebijaksanaan yang direkomendasikan itu tidak efektif, maka orang akan menyangsikan teori yang disusun berdasarkan kebijaksanaan itu; dan apabila teori yang digunakan tidak memadai maka secara relatif tak ada gunanya untuk mempersoalkan apakah pernyataan-pernyataan mengenai aspek-aspek tertentu dari realitas benar-benar akurat dari segi empiri. Namun demikian, bertentangan dengan logika persoalannya, dan untuk mempermudah penjelasan, saya akan mulai saja dengan penelaahan tentang validitas empiris dari tiap pendekatan, oleh karena hal itu akan memungkinkan kita untuk mengenali pendekatan yang sedang dibahas itu. Setelah itu, kita akan beralih kepada persoalan memadai-tidaknya pendekatan itu dari segi teori, dan kemudian kita akan membahas keefektifan dari segi kebijaksanaan.

PENDEKATAN INDEKS TIPE IDEAL

Metode indeks merupakan satu usaha untuk menangani masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural melalui perbandingan statis dari tipe-tipe ideal yang mengutub. Mengenai pendekatan para ahli ekonomi pada umumnya, dan Bank Dunia pada khususnya, Charles Kindleberger dulu telah mencap cara ini sebagai *gap approach* (pendekatan dari segi kesenjangan): ciri-ciri atau indeks-indeks tipe ideal keadaan maju (*development*) dikurangi ciri-ciri atau indeks-indeks tipe ideal keadaan terbelakang (*underdevelopment*), maka sisanya adalah program pembangunan anda.[14] Kita bisa membedakan dua varian utama pendekatan dari segi kesenjangan tipe ideal ini: pendekatan variabel pola (*pattern variable approach*) yang digunakan oleh Hoselitz, dan pendekatan tahap historis (*historical stage approach*) yang sekarang biasanya diasosiasikan dengan Rostow. Perbedaan antara varian kedua dan varian pertama adalah bahwa yang kedua menimba dari pengalaman historis negara-negara yang sudah maju untuk memasukkan tahap-tahap ke dalam kesenjangan antara keadaan maju dan kea-

14. Charles P. Kindleberger, "Review of *The Economy of Turkey: The Economic Development of Guatemala: Report on Cuba*," *Review of Economics and Statistics*, Vol. 34, No. 4 (November 1952).

daan terbelakang. Satu varian lebih lanjut dari varian kedua, yakni pendekatan variasi-variasi historis (*historical variations approach*) dari Gerschenkron, yang tidak akan dibahas di sini, menimba dari pengalaman historis yang sama untuk memasukkan variasi-variasi yang mungkin ke dalam tahap-tahap pembangunan negara-negara yang terbelakang. Persamaan di antara ketiga varian itu adalah adanya asumsi bahwa keadaan terbelakang merupakan keadaan asli yang dapat ditandai dengan indeks-indeks tradisionalitas, dan bahwa oleh karenanya pembangunan itu berarti meniadakan ciri-ciri tersebut dan menggantikannya dengan ciri-ciri negara-negara yang sudah maju.

Variabel

Cara ini diambil tidak hanya dari konsepsi Max Weber tentang tipe ideal pada umumnya, akan tetapi juga dari beberapa di antara tipe-tipe ideal khususnya, yang kemudian diperinci dan disistematisasi lebih lanjut oleh Talcott Parsons. Hoselitz mengambil variabel-variabel pola (*pattern variables*) dari karya Parsons, *Social System*[15]) dan menggunakannya dalam studi tentang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural.

Hoselitz untuk pertama kalinya mengemukakan teorinya itu dalam tahun 1953 dengan menggunakan judul "Social Structure and Economic Growth;"[16] dan tesis itu ia ulangi (secara lebih mendalam, katanya dalam suatu catatan kaki) dalam tahun 1963 dengan menggunakan judul "Social Stratification and Economic Development."[17] Argumentasi yang dikemukakannya adalah bahwa negara-negara yang sudah maju memperlihatkan variabel-variebel pola universalisme, orientasi kepada prestasi dan spesifisitas fungsional, sedangkan negara-negara yang terbelakang memperlihatkan ciri-ciri yang kebalikannya –partikularisme, *ascription* (berorientasi kepada sumber asal atau tradisi) dan *functional diffuseness* (ketiadaan pembatasan fungsi yang jelas). Agar bisa berkembang, demikian nasihat Hoselitz, negara-negara yang terbelakang harus menghilangkan variabel-variabel pola keadaan terbelakang dan mengoper variabel-variabel pola keadaan maju. Dapat

15. Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951).
16. Bert F. Hoselitz, "Social Structure and Economic Growth," *Economia Internationale*, Vol. 6, No. 3 (Agustus 1953); dimuat kembali dalam *Sociological Factors in Economic Development*, *op.cit.*, chapter 2. Dengan sendirinya hal ini tidak berarti bahwa pendekatan itu merupakan satu-satunya pokok yang dibahas dalam semua hasil karya Hoselitz, yang mencurahkan perhatian yang luar biasa besar dalam bidang-bidang sosiologi, ilmu ekonomi, sejarah, dsb. Di lain fihak, bagian dari hasil karya Hoselitz ini menyusun dan mengikhtisarkan karya-karya yang sangat besar jumlahnya dari ahli-ahli ilmu sosial lainnya.
17. Bert F. Hoselitz, "Social Stratification and Economic Development," *International Social Science Journal*, Vol. 16, No. 2 (1964).

ditambahkan bahwa EDCC telah menyediakan banyak halaman untuk menyebar-luaskan pendekatan ini dalam studi tentang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural.[18]

Validitas Empiris

Menurut Hoselitz, negara-negara yang sudah maju bersifat universalis dan bukan partikularis. Seperti yang akan kita lihat nanti, negara-negara itu universalis dalam arti normatif. Meskipun demikian, realitas, kepustakaan dan malahan pembahasan sosiologis tentang banyak negara maju menyingkapkan adanya banyak ciri partikularis. Hal itu terutama berlaku bagi Jepang,[19] Perancis,[20] dan Eropa pada umumnya,[21] di mana telah dibuktikan adanya partikularisme, baik di kalangan atas maupun di kalangan bawah. Partikularisme sangat mendalam dan meluas terutama di kalangan kelas pekerja di Eropa[22] dan di Amerika Serikat, di kalangan orang-orang yang belum lama bermigrasi dari Eropa ke Amerika Serikat, dan di kalangan kelompok-kelompok migran bukan-kulit-putih di daerah pedesaan, atau yang belum lama bermigrasi dari pedesaan ke kota di Amerika Serikat. Selain itu, sebagian besar dari apa yang nampaknya sebagai panji universalis di Amerika Serikat dan di negara-negara maju lainnya, sebenarnya tidak lain dari pada alat untuk menutupi kepentingan-kepentingan prive dan partikularis yang tidak sedap untuk dipandang. Nanti akan kita lihat bahwa negara-negara maju mengekspor partikularisme ke negara-negara terbelakang, yakni partikularisme yang dibungkus dengan slogan-slogan universalis seperti kemerdekaan, demokrasi, keadilan, kepentingan bersama, liberalisme ekonomi melalui perdagangan bebas, liberalisme politik melalui pemilihan yang bebas, liberalisme sosial melalui mobilitas sosial yang bebas, dan liberalisme kultural melalui kebebasan lalulintas ide-ide seperti yang sedang kita bahas sekarang.[23]

18. Selain karangan Levy yang sudah dikutip, lihat juga, umpamanya, "India's Cultural Values and Economic Development: A Discussion," *EDCC*, Vol. 7, No. 1 (Oktober 1958); Clifford Geertz, "Religious Belief and Economic Behaviour in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations," *EDCC*, Vol. 4, No. 2 (Januari 1956).
19. James Abegglen, *The Japanese Factory* (Glencoe: The Free Press, 1958).
20. Nicole Delefortrie–Soubeyroux, *Les Dirigeants de l'industrie francaise* (Paris: Armand Colin, 1961).
21. David Granick, *The European Executive* (Garden City: Doubleday, 1962).
22. Ferdynand Zweig, *The British Workers* (Harmondsworth: Penguin Books, 1952); *The Worker in an Affluent Society: Family Life and Industry* (London: Heinemann 1962); Raymond Williams, *Culture and Society 1780-1950*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1961).
23. Frederick Clainmonte, *Economic Liberalism and Underdevelopment – Studies in the Disintegration of an Idea* (Bombay dan London: Asia Publishing House, 1960).

Hoselitz juga mengatakan negara-negara maju itu berorientasi kepada prestasi (*achievement oriented*). Untuk mengkaji padanan variabel pola ini dalam realitas, adalah penting untuk membaginya menjadi tiga subvariabel: ganjaran (*reward*), pengangkatan (*recruitment*) dan motivasi. Di Amerika Serikat, ganjaran dalam rangka peranan memang sangat tergantung kepada prestasi. Akan tetapi pengangkatan ke dalam peranan-peranan, meskipun mungkin sangat tergantung kepada prestasi di kalangan kelas-kelas menengah, sangat didasarkan atas askripsi (*ascription*) baik di tingkat-tingkat atas manajemen bisnis, seperti yang dibuktikan oleh Granick dalam perbandingannya antara manajemen di Amerika Serikat dan manajemen di Uni Soviet,[24]) maupun di kalangan massa rakyat yang miskin di Amerika Yang Lainnya (*the Other America*), seperti yang telah ditunjukkan dengan begitu dramatis oleh Michael Harrington. Pembagian peranan berdasarkan askripsi, dan ganjaran-ganjaran yang timbul dari padanya, merupakan hal yang sudah cukup jelas dan tak perlu diterangkan lagi, bagi Negro Amerika, yakni melalui Gerakan Kemerdekaan di zamannya. Lebih dari itu, Harrington menunjukkan bahwa Masyarakat Amerika, baik di tingkat paling atas maupun di tingkat paling bawah (dan mungkin pula di bagian tengahnya), bukannya menjadi kurang askriptif, melainkan malahan menjadi semakin askriptif secara progresif.[25]

Sebaliknya di Jepang, pengangkatan ke dalam peranan sangat didasarkan atas prestasi, seperti antara lain telah dikemukakan oleh Abegglen.[26] Akan tetapi Abegglen berpendapat bahwa pembagian ganjaran di dalam rangka peranan itu sangat askriptif, karena didasarkan atas faktor-faktor seperti usia, tanggungan keluarga, dsb. Adanya pembedaan yang penting antara pengangkatan dan ganjaran (yang jarang diadakan dalam pembahasan mengenai prestasi atau askripsi) serta adanya perbedaan-perbedaan yang nyata antara praktek-praktek di Jepang dan di Amerika dalam soal ini, agaknya dapat menjelaskan sebagian besar dari perbedaan pendapat mengenai persoalan ini. Umpamanya, Bellah[27] dan Levy[28] yang menandaskan bahwa kemajuan Jepang itu adalah berkat orientasinya kepada prestasi, menunjuk kepada pengangkatan ke dalam peranan. Sebaliknya Abegglen,[29] yang menandaskan pola askriptif di Jepang, nampaknya menunjuk kepada ganjaran di da-

24. David Granick, *The Red Exdcutive* (Garden City: Doubleday, 1960).
25. Michael Harrington, *The Other America. Poverty in the U.S.* (New York: Macmillan 1963); Gabriel Kolko, *Wealth and Power in America. an Analysis of Social Class and Income Distribution* (New York: Praeger, 1962).
26. James Abegglen, *op.cit.*
27. Robert Bellah, *Tokugawa Religion* (Glencoe : The Free Press, 1957).
28. Marion J. Levy, *op.cit.*
29. James Abegglen, *op.cit.*

lam rangka peranan. Variabel prestasi lainnya, yakni motivasi prestasi individu atau "*n* (eed for) Achievement" (Kebutuhan akan prestasi) menurut istilah David McClelland,[30] meskipun semakin dikacaukan dengan kategori pembagian peranan sosial dan ganjaran menurut teori Weber, merupakan soal lain dan akan dibahas nanti apabila kita menelaah modus yang ketiga.

Ketiga, Hoselitz berpendapat bahwa di masyarakat yang sudah maju, peranan-peranan adalah spesifik menurut fungsinya dan tidak difus, dan bahwa spesifisitas peranan itu membantu menggerakkan perkembangan, sedangkan pembagian peranan yang difus mempunyai efek yang sebaliknya. Untuk mengupas pendapat itu, kita terlebih dulu harus mempertanyakan relevansi dikotomi spesifik-difus bagi struktur interaksi yang sedang ditelaah itu. Apakah ada gunanya kita membedakan antara, di satu fihak, struktur interaksi antara *ego* dan *alter* di dalam peranan yang difus secara normatif didefinisikan sebagai hubungan yang kompleks antara ayah-anak, guru-murid, jendral-prajurit, dsb., dan di lain fihak, struktur interaksi dalam peranan-peranan yang fungsional spesifik, yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga secara sistematis *ego* itu adalah ayah, guru, jendral, dsb, dan *alter* itu anak, murid, dsb.? Pendek kata, sampai di mana pentingnya perbedaan antara *role specificity* dan *role diffuseness* apabila peranan-peranan spesifik yang penting dan dominan dari segi sosial terhimpun pada seorang atau segelintir individu yang memakai banyak topi sekaligus atau berganti-ganti topi dengan cepat dan dengan cara yang melembaga? Sebab yang disebut belakangan itu adalah struktur peranan "fungsional spesifik" dari masyarakat, di mana, seperti yang dikatakan oleh C. Wright Mills, kaum elit yang berkuasa mendominasi apa yang oleh Presiden Eisenhower dijuluki kompleks militer-industri, dan di mana Douglas Dillon dari Dillon and Reed & Co., duduk di dalam kabinet sebagai Menteri Keuangan; Robert McNamara, Presiden Ford Motor Company, duduk sebagai Menteri Pertahanan – sebagai pengganti "Engine Charley" Wilson, yang telah meninggalkan kata bersayap "Apa yang baik bagi General Motors adalah baik bagi negara;" dan di mana bagian terbesar dari keperluan militer dibeli dari setengah lusin perusahaan raksasa yang mempekerjakan sejumlah besar pensiunan perwira tinggi.[31]

Profesi kita sendiri tidaklah begitu terpencil dari struktur peranan itu sebagaimana yang mungkin dikesankan oleh karakterisasi Hoselitz tentang spesifisitas peranan: di antara tenaga-tenaga ahli

30. David McClelland, *The Achieving Society*, *op.cit.*
31. C. Wright Mills, *The Power Elite* (New York: Oxford University Press, 1956); Fred J. Cook, *The Warfare State* (New York: Macmillan, 1962); lihat juga Tristan Coffin, *The Armed Society* (Baltimore: Pengion Books, 1964).

yang bertindak sebagai penasihat Roosevelt dan Kennedy terdapat ahli-ahli segala macam ilmu sosial Amerika. Bantuan yang diberikan oleh ahli sejarah dari Harvard, Arthur Schlesinger Jr., kepada pembangunan negara-negara terbelakang sebegitu jauh hanya berupa penulisan Buku Putih tentang Kuba yang sekarang sudah sangat terkenal itu, yang dimaksudkan untuk membenarkan penyerbuan yang hendak dilancarkan terhadap negara itu di Teluk Babi. Di kemudian hari ia mengakui telah berdusta mengenai penyerbuan itu "demi kepentingan nasional". Ahli ekonomi dari Stanford, Eugene Staley, menulis *The Future of Underdeveloped Countries*[32] , lalu memasukkan idenya itu ke dalam Rencana Staley - (Jendral Maxwell) Taylor yang terkenal itu untuk menjebloskan 15 juta orang Vietnam ke dalam kamp-kamp konsentrasi yang mereka beri nama mentereng *strategic hamlets* (desa-desa strategis) Sejak gagalnya usaha dalam perencanaan pembangunan itu, ahli sejarah ekonomi dari M.I.T., Walt Whitman Rostow telah meningkatkan usaha tersebut dengan menulis *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto.*[33] Ia menulis tentang tahap-tahap itu di Center for International Studies yang dibiayai oleh CIA dan terletak di tepi Sungai Charles, lalu mengoperasionalkan gagasannya itu di tepi Sungai Potomac, sebagai Director of Policy and Planning di Departemen Luar Negeri di masa pemerintahan Presiden Kennedy, dan sebagai penasihat utama Presiden Johnson mengenai Vietnam. Atas nama pertumbuhan ekonomi Vietnam Rostow menjadi arsitek utama eskalasi (Perang Vietnam), mulai dari penggunaan napalm di Selatan sampai kepada pemboman Utara, dan lebih jauh lagi. Kemudian, tak disangsikan lagi berkat partikularisme yang universalis dan askripsi berprestasi, Eugene Rostow meninggalkan pekerjaannya sebagai gurubesar hukum internasional di Universitas Yale untuk mempraktekkan ilmunya itu di sisi saudaranya di Washington. Sementara itu, setelah melaksanakan peranannya sebagai Dekan Humanities di Universitas Harvard, McGeorge Bundy menjadi atasan W.W. Rostow di Washington dan tampil di layar televisi untuk menjelaskan kepa-

32. Eugene Staley, *The Future of Underdeveloped Countries* (New York: Harper, (1961).

33. Walt Whitman Rostow, *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* (Cambridge: Cambridge University Press, 1962). Tentang Rostow, *New York Times* baru-baru ini menulis: "Sejak McGeorge Bundy dan Bill D. Moyers meninggalkan Gedung Putih, Rostow, seorang bekas gurubesar di Massachusetts Institute of Technology, tampil kemuka sebagai jurubicara Gedung Putih mengenai urusan luar negeri . . . . Sekarang ia menyelenggarakan dan menghadiri konperensi konperensi santap siang yang diadakan oleh Presiden tiap hari Selasa. Tamu-tamu lainnya biasanya hanya terdiri dari Menlu Dean Rusk, Menteri Pertahanan Robert S. McNamara dan Sekretaris Pers Gedung Putih, George Christian." *New York Times*, 13 April 1967.

da mereka yang tertipu dan tak mau percaya, mengapa teori dan kebijaksanaan tentang pembangunan ekonomi itu berperikemanusiaan (dan setelah itu ia memimpin Ford Foundation dan mengarahkan pengaruhnya di bidang pendidikan dan riset). Dibandingkan dengan peranan yang begitu banyak dan tak jelas batas-batasnya, tapi nyata dan melembaga itu, yang dipegang oleh dekan-dekan ilmu kemanusiaan dan profesor-profesor ilmu sosial terapan, maka kenyataan bahwa Projek Camelot secara rahasia dikendalikan oleh Departemen Pertahanan dan Perhimpunan Nasional Mahasiswa Amerika (United States National Student Association) dibiayai oleh CIA, menjadi tak ada artinya.

Akan tetapi, yang menjadi pokok perhatian Hoselitz dan saya sendiri adalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural *negara-negara yang terbelakang*. Oleh karena itu, adalah lebih penting untuk menelaah realitas keterbelakangan dan karakterisasi Hoselitz yang keliru tentang tipe idealnya. Hoselitz memberikan ciri partikularis dan bukan universalis kepada negara-negara terbelakang. Padahal, secara normatif, negara-negara terbelakang pun sangat universalis. Jika kita perhatikan sepintas lalu pers, radio dan sebagian besar dari ideologi pendidikan di sembarang negara yang terbelakang, kita akan melihat universalisme sebanyak yang terdapat dalam pers, radio dan sebagian besar ideologi pendidikan di negara-negara yang sudah maju. Suratkabar yang paling berpengaruh di Mexico menyediakan lebih banyak kolom-inci untuk berita-berita tentang Amerika Serikat yang "universalis" dibandingkan dengan ruangan yang disediakan oleh *New York Times* untuk berita-berita tentang seluruh dunia di luar Amerika Serikat; dan sebuah majalah Amerika, yakni *Reader's Digest*, yang sangat mahir dalam menjelaskan norma-norma dan ideologi Amerika yang "universalis", mempunyai sirkulasi yang lebih tinggi di Mexico dibandingkan dengan kedelapan majalah terbesar di negara itu digabung menjadi satu.[34] Dilihat dari segi tertentu, apa yang dikemukakan oleh Hoselitz ada benarnya, yakni bahwa jenis universalisme ini tidak meresap lebih dalam di negara-negara yang terbelakang dibandingkan dengan di negara-negara yang sudah maju; sebab di sana pun, ia hanya sekedar kedok untuk menutupi partikularisme yang terdapat di bawahnya. Dalam pada itu, di negara-negara terbelakang terdapat bentuk-bentuk universalisme yang lain dari pada polesan dangkal wajah organ-organ pembentuk pendapat umum yang mempunyai kepentingan-kepentingan khusus. Di sana terdapat pemogokan-pemogokan umum dan pemogokan-pemogokan politik yang dicela oleh sekian banyaknya pengamat-pengamat yang sama dari negara-negara yang sudah maju; nasionalisme mili-

34. Pablo Gonzalez Casanova, *La Democracia en Mexico* (Meksiko: Era, 1965), p.202.

tan yang tidak disengani oleh pengamat-pengamat yang sama yang menganggapnya sebagai bertentangan dengan kepentingan universal dan karenanya bertentangan dengan kepentingan khusus negara terbelakang yang ini atau yang itu; dan dukungan yang meluas di negara-negara yang terbelakang kepada gerakan-gerakan anti-kolonial dan anti-neokolonial yang sedang diperangi oleh negara-negara maju dengan kekuatan senjata dan propaganda yang kedengarannya universalistis mengenai kemerdekaan dsb., di Vietnam, Malaysia, Konggo, Republik Dominika dan tempat-tempat lainnya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sesungguhnya universalisme itu sangat meluas dan sudah berurat-berakar dengan kokohnya di negara-negara yang terbelakang, yakni di kalangan kelompok-kelompok yang bukan merupakan golongan-golongan yang mempunyai hak-hak istimewa dan menguasai organ-organ komunikasi yang universalis.

Hoselitz menyimpang lebih jauh lagi dari realitas ketika ia mengatakan bahwa peranan-peranan sosial, ekonomi dan politik di negara-negara yang terbelakang didistribusikan hampir sepenuhnya menurut norma-norma askriptif. Secara khusus ia mengemukakan bahwa negara-negara terbelakang tidak begitu memperhatikan prestasi ekonomi dalam menentukan status dan bahwa pimpinan politik terutama ditentukan menurut norma-norma askriptif.[35] Orang yang tidak pernah hidup dalam puri ilmu pengetahuan sosial Amerika yang universalis akan terkejut manakala ia membaca bahwa Hoselitz dan banyak orang lainnya mencap sebagai askriptif pimpinan politik nasional yang dihasilkan oleh kup-kup militer yang silih-berganti di Amerika Latin,[36] dan oleh burjuasi-burjuasi "nasional" yang sedang bangkit di seluruh Afrika.[37] Namun demikian, tidak riilnya pemahaman yang populer dan seolah-olah ilmiah itu di Amerika mengenai dunia, memungkinkan Hoselitz dan orang-orang lainnya untuk mengemukakan pendapat bahwa kekuasaan politik di Amerika Latin berada di tangan suatu oligarki tradisional yang terdiri dari tuan-tuan tanah atau malahan orang-orang feodal. Mereka tidak dapat melihat bahwa di semua negara terbelakang yang kapitalis, kekuasaan di belakang tahta, apakah itu diduduki oleh orang militer atau orang sipil, berada di ta-

35. Bert F. Hoselitz, "Social Stratification and Economic Development." *Op.cit.*
36. John J. Johnson, ed., *The Role of the Military in Underdeveloped Countries* (Princeton: Princeton University Press, 1962); *The Military and Society in Latin America* (Stanford: Stanford University Press, 1964); Edwin Lieuwen, *Arms and Politics in Latin America* (New York: Praeger, 1960); *Generals and Presidents, Neo-Militarism in Latin America* (New York: Praeger, 1964).
37. Frantz Fanon, *Les Damnes de la terre* (Paris: Maspero, 1961). Diterbitkan dengan judul yang diterjemahkan secara keliru sebagai *The Wretched of the Earth* (New York: Grove Press, 1966).

ngan orang-orang yang memegang peranan-peranan tingkat paling atas dalam organisasi ekonomi (andaikata kekuasaan itu masih berada di tangan nasional), dan khususnya di tangan orang-orang yang mempunyai ikatan-ikatan komersial dan finansial dengan metropolis yang sudah maju.[38] Dan Amerika Serikatlah yang kian hari kian menjadi metropolis itu – yang justru merupakan tempat yang menguntungkan dari mana ahli-ahli ilmu sosial itu membuat pernyataan-pernyataan dan karakterisasi-karakterisasi mereka yang aneh mengenai bagian dunia yang terbelakang. Di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang katanya askriptif itu, banyak di antara orang-orang yang pada saat ini memegang peranan-peranan ekonomi dan politik tingkat paling atas telah mencapai kedudukan mereka melalui prestasi, dan belum begitu lama berselang – dan itu merupakan hal yang lebih lazim dibandingkan dengan di negara-negara maju yang berorientasi kepada prestasi di Eropa dan Amerika Utara.[39]) Dengan demikian, maka jelaslah bahwa penentuan peranan-peranan yang paling penting di bidang ekonomi dan politik di negara-negara terbelakang dilakukan berdasarkan prestasi dan bukan askripsi.

Akan tetapi perlu dikemukakan bahwa penentuan peranan berdasarkan prestasi juga merupakan hal yang lazim untuk peranan-peranan tingkat rendahan di negara-negara terbelakang. Setidaktidaknya demikianlah keadaannya semenjak penetrasi merkantilis dan kapitalis telah mengubah sama sekali masyarakat-masyarakat itu, seringkali berabad-abad yang lalu. Hanya ahli-ahli ilmu sosial dari metropolis yang melakukan invasi itu sajalah yang rupa-rupanya tidak dapat melihat bagaimana penetrasi itu telah mengintegrasikan secara efisien masyarakat-masyarakat tersebut ke dalam sistem dunia yang dominan dan bagaimana yang disebut belakangan itu memaksakan secara universal organisasi dan alienasi sosialnya kepada rakyat yang oleh Frantz Fanon dinamakan "mereka yang terkutuk di bumi"[40]

38. Jose Luis Cecena, *El Capital Monopolista y la Economia de Mexico* (Mexico: Cuadernos Americanos, 1963); Ricardo Lagos, *La Concentracion del Poder Economico en Chile* (Santiago: Editorial del Pacifico, 1961; Carlos Malpica, *Guerra a la Muerte al Latifundio* (Lima: Ediciones Voz Rebelde, 1963); Jacinto Oddone, *La Burguesa Terrateniente Argentina* (Buenos Aires: Populares Argentinas).
39. Lihat, umpamanya, Jose Luis de Imaz, *Los que Mandan* (Buenos Aires: EUDEBA, 1964).
40. Frantz Fanon, *op.cit.* Kadar penetrasi kapitalis di negara-negara terbelakang telah diamati sejak dulu sekali oleh Rosa Luxemburg dalam *The Accumulation of Capital* (New York: Monthly Review Press, 1964), khususnya Section Three, pp.329-467. Saya telah membahas soal yang sama dalam *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*, op.cit.; "El Nuevo Confusionismo del Precapitalismo Dual en America Latina," *Economia* (Meksiko), No. 4 (mayo-junio 1965).

Adalah jelas bahwa distribusi ganjaran di negara-negara yang terbelakang, setidak-tidaknya dalam peranan-peranan tingkat tinggi, juga ditentukan oleh prestasi, menurut arti istilah yang digunakan oleh Hoselitz. Lebih daripada di dalam perekonomian-perekonomian yang sudah maju, sukses keuangan di dalam perekonomian terbelakang yang monopolistik ditentukan oleh spekulasi yang berhasil dan oleh pemerasan, dan hasilnya adalah distribusi pendapatan yang lebih tidak merata lagi. Hal ini menunjukkan bahwa, berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Hoselitz, prestasi lebih diutamakan daripada askripsi dalam hal distribusi ganjaran di negara-negara yang terbelakang.[41] (Ini mengandung asumsi bahwa kita dapat menamakan sukses macam ini "prestasi" menurut ukuran-ukuran universalis kita, satu hal yang tidak ingin dilakukan oleh penulis karangan ini).

Akhirnya, Hoselitz mengatakan bahwa peranan-peranan di negara-negara terbelakang secara fungsional difus dan bukan spesifik. Untuk sebagian hal itu benar. Kaum miskin di negara-negara terbelakang, apakah mereka digolongkan sebagai pekerja di sektor primer, sekunder atau tersier, memang melakukan banyak pekerjaan sekaligus, sebagai petani, pedagang, penjaja, tukang, pekerja tidak tetap, maling, dan sebagai pemberi keamanan sosial bagi orang-orang lain, dalam usaha mereka untuk menyambung hidup.[42] Peranan-peranan pada ujung lainnya dari skala sosio-ekonomi tidak kurang difus-nya. Orang cukup membaca surat kabar atau merasakan konsekuensi-konsekuensi kontrol monopoli di negara-negara terbelakang untuk mengetahui bahwa peranan-peranan pengontrol memang difus, seperti dikemukakan oleh Hoselitz, dan juga bahwa peranan-peranan ekonomi sangat menentukan dalam kontrol itu, dan ini disangkal oleh Hoselitz. Di lain fihak, baik juga dikemukakan bahwa banyak sekali peranan-peranan tingkat menengah di masyarakat-masyarakat terbelakang, yang dipegang oleh anggota-anggota kelas-kelas menengah seperti opsir militer, birokrat pemerintahan, eksekutif yunior, administrator, polisi dll, secara fungsional adalah sangat spesifik. Pemegang-pemegang peranan itu mempunyai fungsi-fungsi yang spesifik, yakni untuk menjalankan seluruh sistem eksploitatif untuk kepentingan yang difus tapi partikular dari mereka yang telah berhasil memegang kontrol, seperti halnya administrator perkebunan mengelola perkebunan yang menggunakan tenaga budak untuk kepentingan pemiliknya. Mungkin bukan satu hal yang mengherankan bahwa justru di ka-

41. Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin, *The Economic Development of Latin America in the Post-War Period* (New York: United Nations, 1963) E/CN, 12/659.
42. Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin, *The Social Development of Latin America during the Post-War Period* (New York: United Nations, 1963) E/CN.12, 660.

langan pemegang peranan tingkat menengah inilah nilai-nilai universalis paling menonjol.[43]

Pendek kata, apabila kita menelaah pola-pola peranan sosial di negara-negara maju dan negara-negara terbelakang, dan bukannya menerima begitu saja perspektif tipe ideal yang sudah siap-pakai dan berasal dari teori Weber yang sudah tidak murni lagi, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa karakteristik-karakteristik yang oleh Hoselitz dan lain-lainnya diberikan kepada negara-negara maju dan negara-negara terbelakang, menghasilkan satu konsepsi yang mencong (*distorted*) dan tidak adekuat tentang realitas sosial. Akan tetapi, ini merupakan yang paling kecil di antara cacat-cacat yang terdapat pada pendekatan Hoselitz dan pendekatan pendekatan yang serupa dengannya, terhadap pembangunan ekonomi dan perubahan kultural. Bahwasanya begitu mudah untuk membantah validitas empiris dari konsepsi Hoselitz mengenai keadaan maju dan keadaan terbelakang – bahwa Hoselitz dapat menemukan partikularisme, askripsi dan keadaan difus di negara-negara terbelakang, sedangkan kami dengan mudah dapat menemukan universalisme, prestasi dan keadaan spesifik di sana – sudah menunjukkan bahwa di antara pola-pola variabel yang telah dipilih oleh Hoselitz untuk ditonjolkan, mungkin tidak satu pun yang penting untuk karakterisasi, atau mempunyai arti yang menentukan untuk memastikan suatu keadaan maju atau terbelakang. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa faktor-faktor penting yang menentukan keadaan maju atau terbelakang itu bukan apa yang dikemukakan oleh Hoselitz melainkan faktor-faktor lain: artinya, seluruh pendekatan Hoselitz disangsikan adekuasi teoritisnya.

Adekuasi Teoritis.

Setelah menolak validitas empiris dari pendekatan Hoselitz, kita sekarang dapat menelaah soal adekuasi teoritis tesisnya. Pertama, dari segi peranan-peranan yang dipilihnya untuk dipelajari; kedua, dari segi sistem sosial yang dipilihnya untuk dianalisa; dan ketiga dan paling penting, dari segi pembahasannya mengenai struktur sosial masyarakat maju dan masyarakat terbelakang.

Kiranya lebih baik kita mulai dengan pertanyaan, apa sebabnya Hoselitz dan saya bisa memberikan karakterisasi yang begitu berbeda kepada pola variabel atau peranan di negara-negara terbe-

43. Theodore R. Crewanna, ed., *Materiales para el Estudio de la Clase Media en America Latina* (Washington : Union Panamericana, 6 jilid, 1950-1951); Marchall Wolfe, *Las Clases Medias en Centro-America: Caracteristicas que Presentan en la Actualidad y Requisitos para su Desarrollo* (New York : United Nations) E/CN.12/CCE/Rev.2; dan United Nations, *The Social Development of Latin America*, *op.cit.*; John L. Johnson, *Political Change in Latin America: The Emergence of the Middle Sectors* (Stanford: Stanford University Press, 1958).

lakang. Jawabannya untuk sebagian terdapat dalam perbedaan antara peranan-peranan yang kami anggap penting untuk keadaan terbelakang dan keadaan maju. Rupa-rupanya di dalam analisa Hoselitz semua peranan mempunyai bobot yang kira-kira sama bagi tujuan mengkarakterisasikan dan memastikan keadaan terbelakang. Dengan demikian maka resep yang diberikan oleh Hoselitz untuk mencapai keadaan maju adalah bahwa sebanyak mungkin peranan, dan boleh dikatakan tanpa memandang jenisnya, harus diubah dari partikularis, askriptif dan difus, menjadi universalis, berdasarkan prestasi dan spesifisitas fungsional. Agaknya, semakin besar perubahan kuantitatif peranan-peranan itu dari pola yang satu ke pola lainnya, semakin besar kemajuan yang dicapai. Sebaliknya, saya memberikan tekanan yang lebih besar kepada peranan peranan di tingkat paling atas dan kepada sejumlah peranan di tingkat paling bawah dari sistem-sistem stratifikasi ekonomi dan politik, oleh karena untuk mencapai keadaan maju, peranan-peranan itu lebih penting daripada sekedar peranan-pada-umumnya.

Jika peranan-peranan sosial tidak mempunyai bobot yang sama atau arti penting yang sama bagi keadaan maju dan keadaan terbelakang, dan nyatanya memang tidak, maka tidak ada alasan yang sah untuk memberikan bobot yang sama kepada peranan-peranan itu dalam teori. Apabila, seperti Hoselitz, kita mengkonstruksi pola-pola peranan tipe ideal untuk keadaan maju dan keadaan terbelakang (yang jelas merupakan satu prosedur yang meragukan) maka dalam mengkonstruksi tipe ideal kita tentunya harus memberikan bobot yang lebih besar kepada peranan-peranan yang dalam kenyataannya memang lebih penting bagi keadaan maju atau keadaan terbelakang, walaupun peranan-peranan itu tidak begitu banyak. Akan tetapi di dalam karakterisasinya mengenai masyarakat yang maju dan masyarakat yang terbelakang, Hoselitz secara sistematis mengelakkan diri dari penelaahan secara spesifik mengenai peranan-peranan ekonomi dan politik tingkat paling atas. Apabila Hoselitz memberikan kepada peranan-peranan itu bobot yang jelas-jelas mereka miliki dalam memastikan keadaan maju atau terbelakang, maka ia tidak akan dapat mengkarakterisasikan sebagai universalis, berdasarkan prestasi dan fungsional spesifik, suatu masyarakat di mana elit yang berkuasa dari kompleks industri-pemerintahan-militer mengejar tujuan-tujuan partikularis: atau untuk mengkarakterisasikan sebagai partikularis, askriptif dan fungsional difus, negara-negara yang diperintah oleh oligarki dengan kekuasaan ekonomi, politik dan militer yang berasal dari privilese-privelese monopoli komersial, dan di mana kekuatan senjata harus sering digunakan untuk melindungi dan memperkuat privilese-privelese itu. Lebih dari itu, ia tidak akan

dapat menggunakan landasan empiris ini untuk mendasari teorinya tentang keadaan maju dan keadaan terbelakang.

Kedua, kita bisa bertanya universum sosial yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Hoselitz ketika ia mengatakan bahwa keadaan maju bercirikan variabel-variabel pola yang begini dan keadaan terbelakang bercirikan variabel-variabel pola yang begitu. Hoselitz dan banyak orang lainnya mengasosiasikan partikularisme, askripsi dan sifat difus dalam keadaan terbelakang dengan keluarga luas (extended family), suku bangsa yang primitif, *folk community*, sektor tradisional dari suatu masyarakat yang dualistis, dan dengan negara-negara serta bagian dunia terbelakang pada umumnya. Tak pernah ia menghubungkannya dengan bagian dunia yang sudah maju atau dengan organisasi sosial yang sedang dominan di dunia secara keseluruhan. Sesungguhnya, ia nampaknya tidak peduli mengenai soal di mana perubahan itu harus terjadi, oleh karena dalam membicarakan soal keterbelakangan ia dengan begitu mudah dan hampir tak terasa beralih dari unit yang satu ke unit yang lain (meskipun, dengan sendirinya, ia tidak pernah membahas kedua unit terakhir). Hoselitz sama sekali tidak menegaskan, keseluruhan sosial yang manakah yang pola-pola peranannya ingin ia ubah dari perangkat variabel yang satu ke perangkat variabel yang lain, agar keadaan maju dapat dicapai. Dalam hal ini ketidak-adekuatan teoritisnya lebih menyolok lagi, oleh karena melanggar aturan yang sudah diterima umum tentang teori ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya, yakni bahwa kita harus mencari dan mengacu kepada keseluruhan sistem, yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengubah realtitas (dalam hal ini keterbelakangan). Sistem sosial yang pada waktu ini merupakan determinan dari keterbelakangan pastilah bukan keluarga, sukubangsa, komunitas, sebagian dari masyarakat yang dualistis, atau malahan, seperti yang akan saya jelaskan di bawah, suatu atau sejumlah negara terbelakang yang dianggap terpisah dari yang lain-lainnya.

"Folk Characteristics" yang telah dipelajari oleh Robert Redfield dan yang nampaknya oleh Hoselitz diasosiasikan dengan variabel-variabel pola dari masyarakat terbelakang, tidak merupakan karakteristik keseluruhan masyarakat yang mana pun yang terdapat sekarang. Paling banter ciri-ciri itu dapat digunakan untuk mengkarakterisasikan "masyarakat-masyarakat kesukuan" dan dari masyarakat-masyarakat ini tinggal sedikit saja, kalau pun ada, yang masih tetap mandiri. Redfield sendiri hanya menggunakan istilah *nontribal folk society* ketika ia untuk pertama kali mempelajari

Yucatan dan Tepotzlan, dan judul bukunya pun adalah *The Folk Culture of Yucatan*.[44] ketika di kemudian hari Redfield mulai memusatkan perhatiannya kepada *Peasant Society and Culture*,[45] ia bersusah-payah untuk menunjukkan bahwa petani-petani yang mempunyai *folk characteristics* hanya hidup di *bagian-bagian* masyarakat saja, oleh karena mereka adalah petani berdasarkan hubungan mereka dengan kota yang fungsinya melengkapi fungsi mereka di dalam satu keseluruhan sosial yang lebih luas, yang mencakup mereka semua. Selanjutnya, di dalam studinya mengenai Cantel,[46] sebuah komunitas petani di Guatemala. Manning Nash sendiri menunjukkan bahwa pemunculan ciri-ciri universalis, orientasi kepada prestasi dan fungsional spesifik yang diasosiasikan dengan kegiatan serekat-serekat buruh – dan menghilangnya kembali ciri-ciri itu setelah terjadi kup militer tahun 1954 yang begitu dibanggakan oleh John Foster Dulles – harus ditelurusi melampaui batas-batas komunitas sampai kepada sistem nasional. Mengingat sumber yang sudah terkenal dari kup militer itu, maka boleh kita tambahkan bahwa penelusuran itu harus dilanjutkan sampai kepada cara bekerjanya dan struktur sistem internasional, yang tidak pernah disebut-sebut oleh Hoselitz, meskipun Cantel, Guatemala, dan segenap penduduknya merupakan bagian-bagian yang integral, walau tak menggembirakan, dari sistem itu. Maka dari itu, dalam hal memilih sistem sosial yang bagaimana yang akan dipelajari dan diubah untuk mendorong kemajuan ekonomi, kita tidak bisa bersikap masabodoh terhadap persoalan empiris, teoritis atau kebijaksanaan. Pilihan Hoselitz secara empiris tidak dapat diterima oleh karena ia memilih tidak untuk mempelajari sistem yang ciri-cirinya merupakan determinan bagi keadaan maju dan keadaan terbelakang. Prosedur yang ditempuh Hoselitz secara teoritis tidak memuaskan, oleh karena ia tidak memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan sosial yang menentukan sebagaimana yang dinasihatkan oleh Redfield kepada ahli-ahli ilmu sosial.[47]

Ketiga, cara Hoselitz membahas pembangunan ekonomi dan perubahan kultural tidak memuaskan dari segi teoritis yang lebih penting lagi: analisanya mengingkari judulnya sendiri "Social Structure and Economic Growth," oleh karena mengabaikan struktur dan terutama struktur keterbalakangan. Kekurangan-ke-

44. Robert Redfield, *The Folk Culture of Yucatan* (Chicago: University of Chicago Press, 1941); "The Folk Society," *American Journal of Sociology*, Vol. 52, No. 4 (January, 1941).
45. Robert Redfield, *The Little Community and Peasant Society and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 1960); lihat juga *The Primitive World and its Transformations* (Ithaca: Cornell University Press, 1955).
46. Manning Nash, *Machine Age Maya* (Glencoe: The Free Press, 1958).
47. Robert Redfield, *The Little Community*, *op.cit.*

kurangan empiris dan teoritis yang terdapat di dalam analisa-analisa, seperti analisa Hoselitz, dan yang telah dibicarakan di muka, dengan sendirinya tak dapat dipisahkan dari keteledoran itu. Akan tetapi, kelalaian mereka yang menggunakan pendekatan ini untuk memberikan perhatian yang memadai kepada soal struktur adalah sedemikian pentingnya sehingga memerlukan ulasan tersendiri yang lebih tegas.

Hoselitz mengikuti jejak Talcott Parsons yang, pada kesempatan memperingati ulang tahun ke-100 dari *Communist Manifesto*, menjelaskan arti teoritis dan kensekuensi-konsekuensi politik dari teorinya sendiri, yang dinamakannya "teori sosiologi modern":

> Marx, dalam pada itu, cenderung untuk memperlakukan struktur sosio-ekonomi dari dunia usaha kapitalis sebagai satu kesatuan tunggal yang tak dapat dibagi-bagi, dan bukannya memecahnya secara analitis menjadi seperangkat variabel-variabel yang jelas yang terlihat di dalamnya. Memecah-mecah secara analitis itulah yang untuk tujuan-tujuan sekarang ini merupakan ciri yang paling nyata dari analisa sosiologi modern . . . Cara itu menghasilkan modifikasi atas pandangan Marx . . . Tekanan mengenai struktur primer tidak lagi diletakkan pada . . . teori tentang eksploitasi, melainkan pada struktur peranan-peranan pekerjaan . . . . .[48]

Kebaikan analisa Parsons mengenai pendekatan itu sudah dibuktikan secara empiris untuk kita oleh cara Hoselitz yang telah disebutkan di muka, yang hanya membatasi perhatiannya kepada jumlah aritmatik dari peranan-peranan sosial pada umumnya dan melupakan struktur sosial, politik dan ekonomi dari masyarakat yang sedang diteliti.

Dalam hal ini, Parsons, Hoselitz, dan ahli-ahli teori sosiologi yang baru muncul belakang ini pada umumnya, tidak saja telah memodifikasi Marx, akan tetapi juga telah menyimpang dari Weber. Strukturalisme dan holisme Parsons terbatas kepada analisa suatu model yang abstrak sama sekali dari segala masyarakat, baik yang riil maupun yang hanya ada dalam khayalan, dan tidak menyangkut studi mengenai sesuatu masyarakat yang benar-benar ada. Meskipun Marx dan Weber mungkin telah sangat mengandal kan kepada model-model teoritis dan tipe-tipe ideal, namun mereka tidak berani menyimpang begitu jauh dari realitas. Ahli-ahli teori sosiologi lainnya yang muncul belakangan ini, yang untuk bagian terbesar terdiri dari ahli-ahli antropologi sosial dari mazhab struktural-fungsionalis Inggris, dan yang telah mengabdikan diri

48. Talcott Parsons, "Social Classes and Class Conflict in the Light of Recent Sociological Theory," dalam *Essay in Sociological Theory* (Rev. ed.; Glencoe: The Free Press, 1954), p.324.

kepada studi mengenai masyarakat-masyarakat yang masih ada secara keseluruhan, dalam hal-hal lainnya tidak memenuhi persyaratan sosiologi klasik. Mereka memilih "masyarakat-masyarakat" kecil di Afrika dan tempat-tempat lain untuk dipelajari dan dianalisa seolah-olah masyarakat-masyarakat itu mempunyai eksistensi yang terpencil, terlepas dari sistem imperialis, sementara mereka sendiri merupakan bagian yang integral dari sistem itu pada saat mereka melakukan studi tersebut. Hoselitz telah meninggalkan sosiologi klasik dan mengembangkan sosiologi yang lebih baru. Ia meninggalkan holisme struktural Parsons yang hanya cocok untuk satuan-satuan yang abstrak. Namun demikian, ia tidak ikut dengan ahli-ahli antropologi dalam perjalanan-perjalanan mereka untuk melakukan studi lapangan mengenai struktur sosial dari "keseluruhan-keseluruhan" sosial. Hoselitz sudah merasa puas karena telah meninggalkan holisme dan strukturalisme dan mencurahkan perhatiannya kepada variabel-variabel pola. Ahli-ahli teori yang disebut di atas menyimpang semakin jauh dari teori klasik, yang merupakan perintang yang paling berat bagi mereka yang hendak mempelajari pembangunan ekonomi dan perubahan kultural. "Teori sosiologi modern" paling banter mempunyai daya tarik bagi holisme dan strukturalisme untuk menjelaskan eksistensi bagian-bagian, atau untuk sekedar membuktikan hubungan-hubungan di antara bagian-bagian itu, akan tetapi tidak untuk menganalisa atau menjelaskan eksistensi struktur sosial secara keseluruhan. Akibatnya, ahli-ahli teori itu, yang katanya hendak menganalisa *pembangunan* ekonomi dan *perubahan* kultural, tidak dapat mengarahkan analisa teoritis mereka kepada asal usul yang sudah lampau, transformasi-transformasi masa kini, atau prospek-prospek di masa mendatang, dari sistem sosial yang ada sebagai satu sistim.

Meskipun demikian, Hoselitz dan, sebagaimana yang akan kita lihat nanti, juga para penganjur cara-cara analisa yang kedua dan ketiga, semuanya mengambil satu langkah lagi melampaui Parsons – dan jauh melampaui apa yang mungkin terbayang dalam fikiran Weber dalam khayalannya yang paling berani sekalipun. Mereka berpendapat bahwa untuk menghapuskan keadaan terbelakang dan menciptakan keadaan maju, orang hanya perlu mengubah variabel-variabel, peranan-peranan atau bagian-bagian tertentu dari sistem sosial – jadi orang tidak perlu mengubah struktur sistem itu sendiri. Menurut logika, Hoselitz dan orang-orang lainnya hanya dapat mengambil posisi itu apabila mereka bertahan pada salah satu dari kedua pendirian berikut ini: (1) bahwa keadaan terbelakang dan keadaan maju hanya berkaitan dengan karakteristik mayoritas sederhana (simple majority) dari peranan-peranan masyarakat, dan tidak dengan struktur masyarakat itu; atau (2) andaika-

ta keadaan maju dan keadaan terbelakang berkaitan dengan struktur sistem sosial, maka struktur sistem itu dapat diubah hanya dengan mengubah beberapa bagiannya atau beberapa karakteristiknya. Yang pertama melanggar semua patokan teori ilmu sosial; yang kedua bertentangan dengan semua realitas empiris.

Arti penting dari kekurangan dalam pendekatan Hoselitz dan lain-lainnya dari segi empiri dan teori perlu diberi tekanan yang sebesar-besarnya. Bukti-bukti empiris yang telah dibicarakan menunjukkan bahwa kritik yang dilancarkan dengan alasan teoritis terhadap analisa Hoselitz dan analisa-analisa semacamnya tidaklah didasarkan atas himbauan yang berdiri sendiri agar orang mematuhi standar-standar teoritis yang sewenang-wenang. Artinya, bobot dari standar-standar ilmiah yang tidak dipenuhi oleh analisa-analisa tersebut tidak pertama-tama terletak dalam kenyataan bahwa standar-standar itu sudah diterima secara universal, melainkan dalam realisme dan keampuhannya: andaikata Hoselitz dan lain-lainnya, dalam melakukan pengamatan dan analisa-analisa mereka mengenai pembangunan ekonomi dan perubahan kultural, berpedoman kepada standar-standar strukturalisme dan holisme itu, maka mereka tidak akan sampai kepada kesimpulan yang keliru dari segi empiri, yakni bahwa pemberian peranan secara askriptif pada umumnya telah mengakibatkan negara-negara terbelakang tetap terbelakang. Mereka akan melihat, tidak hanya bahwa peranan-peranan politik dan ekonomi yang sangat penting di negara-negara terbelakang diberikan dan diganjar berdasarkan prestasi – dan itu merupakan hal yang paling tidak penting, oleh karena sesungguhnya yang benar-benar penting bukanlah askripsi atau prestasi – akan tetapi juga bahwa peranan-peranan itu dan orang-orang yang memegangnya hanya merupakan sebagian dari manifestasi-manifestasi struktur keadaan maju dan keadaan terbelakang yang sebenarnya, dari suatu sistem yang mencakup seluruh dunia yang menimbulkan peranan-peranan itu, di mana orang-orang yang memegang peranan-peranan itu pada gilirannya berfungsi untuk mempertahankan sistem itu serta keadaan terbelakang pada khususnya.

Keefektifan Kebijaksanaan

Tiga contoh kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa resep-resep yang diberikan oleh Hoselitz di bidang kebijaksanaan (*policy*) tidak menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang ia ramalkan. Pertama, adanya atau, jika kita percaya kepada C. Wright Mills [49] atau William H. Whyte,[50] meningkatnya peranan-peran-

49. C. Wright Mills, *The Power Elite*, *op.cit.*
50. William H. Whyte, Jr., *The Organization Man* (New York: Simon and Schuster, 1956).

an yang askriptif dan difus di kalangan-kalangan bisnis, pemerintahan dan militer di Amerika Serikat sebegitu jauh tidak mengakibatkan negara itu menjadi terbelakang. Bukti yang kedua adalah bahwa apa yang dianggap sebagai pembagian peranan-peranan yang fungsional spesifik atas dasar prestasi dan pengejaran standar-standar universal di kalangan, umpamanya, magnat-magnat bisnis dan pelaksana-pelaksana militer mereka di Amerika Latin, sebegitu jauh tidak mengakibatkan negara-negara mereka menjadi maju dan hingga kini belum ada tanda-tanda ke arah itu.

Meskipun mungkin tidak merupakan yang paling penting, bukti yang ketiga mengenai ketidak-benaran tesis Hoselitz adalah sangat menarik oleh karena diberikan oleh Hoselitz sendiri. Seperti telah kita lihat di atas, variabel-variabel pola Hoselitz mengenai keadaan maju dikaitkan secara khusus dengan kebangkitan kelas-kelas menengah; dan orang-orang yang menekuni soal-soal Amerika Latin seperti John Johnson[51] di Amerika Serikat dan Gino Germani[52] di Argentina, di antara banyak orang lainnya, telah mengemukakan pendapat bahwa semakin besar mobilitas sosial dan semakin besar kelas menengah, semakin besar pula kemajuan yang dicapai. Akan tetapi, belum lama ini Hoselitz telah mengambil prakarsa untuk menguji tesis ini dengan jalan mengkonfrontasikannya dengan fakta realitas di Amerika Latin. Lalu ia menemukan dan ia menulis bahwa negara-negara dengan kelas-kelas menengah yang paling besar, yakni Argentina dan Chili, sama sekali tidak merupakan negara-negara yang paling maju pembangunannya.[53]

Akan tetapi ada tiga hal yang benar dalam kaitannya dengan kelas-kelas menengah di Amerika Latin. Pertama, pola sosial mereka sangat menyerupai pola yang oleh Hoselitz hendak dipersyaratkan bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural. Kedua, seperti di Jerman Nazi dan Italia Fasis, justru golongan-golongan itulah yang memberikan dukungan "kerakyatan" yang utama kepada diktatur-diktatur militer yang ultra-reaksioner, sebagaimana yang untuk kesekian kalinya didemonstrasikan dengan cara yang paling mengesankan oleh golongan-golongan itu di da-

51. John J. Johnson, *Political Change in Latin America, op.cit;* "The Political Role of the Latin American Middle Sectors," *The annals of The American Academy of Political and Social Science*, Vol. 334. (March 1961).
52. Gino Germani, *Politica y Sociedad en una Epoca de Transcision* (Buenes Aires: Paidos, 1962); *Politica e Massa* (Belo Horizonte: Publicacoes de Revista Brasileira de Estudos Politicos, 1960).
53. Bert F. Hoselitz, "Economic Growth in Latin America," *Contributions to the First International Conference in Economic History*, Stockholm 1960 (The Hague: Mouton & Co., 1960).

lam kup militer tahun 1964 di Brasil.[54] Fakta yang ketiga, yang bukannya tidak ada kaitan dengan yang kedua atau dengan kegagalan resep-resep pembangunan yang dibuat oleh Hoselitz, Johnson, Germani dan lain-lainnya, adalah bahwa di semua negara yang terbelakang (dan juga di Amerika Serikat, seperti yang telah dibuktikan oleh Gabriel Kolko baru-baru ini)[55], peningkatan pendapatan kelas-kelas menengah tidaklah terjadi atas kerugian golongan kaya, melainkan atas kerugian massa rakyat yang miskin, sehingga pendapatan rakyat miskin di negara-negara yang terbelakang secara relatif, dan seringkali secara absolut, ditekan menjadi lebih rendah lagi.[56] Pembangunan ekonomi dan perubahan kultural melalui usaha memajukan dan membangkitkan kelas-kelas menengah (atau variabel-variabel pola mereka) di negara terbelakang tidak pernah terwujud oleh karena, antara lain, secara fisik hal itu tidak mungkin terjadi mengingat struktur sistemnya: usaha itu hanya akan mengakibatkan makin terbelakangnya mayoritas.

Tahap-tahap Pertumbuhan

Dalam rangka modus tipe ideal yang pertama, yang oleh Nash dinamakan cara indeks (*index mode*) dan yang saya namakan pendekatan kesenjangan (*gap approach*), kita dapat membedakan varian yang kedua. Di sini, identifikasi kesenjangan antara ciri-ciri keadaan maju dan ciri-ciri keadaan terbelakang mencakup pula spesifikasi tahap-tahap antara kedua keadaan itu dan ciri-cirinya. Meskipun Nash menyebut-nyebut Rostow dalam kaitan dengan karyanya yang terdahulu mengenai kecenderungan-kecenderungan pembangunan,[57] namun lebih baik kita pakai buku Rostow, *Stages of Economic Growth*[58] sebagai contoh tentang varian dari cara pertama itu. Tinjauan dan evaluasi saya mengenai pendekatan Rostow dan pendekatan-pendekatan yang serupa yang menggunakan "tahap-tahap", tidak akan panjang-lebar oleh karena, pertama, sebagian besar dari kritik yang sudah saya kemukakan terhadap Hoselitz juga berlaku bagi pendekatan-pendekatan itu, dan kedua, tahap-tahap yang digunakan oleh Rostow sudah ba-

54. Andrew Gunder Frank, "Brazil; The Goulard Ouster," *The Nation* (New York), April 27, 1964.
55. Gabriel Kolko, *Wealth and Power in America, op.cit.*
56. Anibal Pinto, "Concentracion del Progreso Tecnico y de sus Frutos en el Desarrollo Latinoamericano," *El Trimestre Economico*, Vol. 32, No. 125 (January – March 1965). Lihat juga bukunya, *Chile: Una Economia Dificil* (Mexico: Fondo de Cultura, 1965).
57. Walt Whitman Rostow, *The Process of Economic Growth* (New York: Norton, 1952).
58. W.W. Rostow, *The Stages of Economic Growth, op.cit.*

nyak dikritik secara khusus oleh orang-orang lain[59]. Namun demikian, saya berpendapat bahwa buku Rostow, *Stages of Economic Growth*, patut mendapat kritik yang lebih fundamental, berdasarkan alasan-alasan empiris, teoritis dan kebijaksanaan, dibandingkan dengan kritik-kritik yang telah dikemukakan hingga kini.

Tahap-tahap dan tesis Rostow adalah tidak benar, terutama oleh karena tidak sesuai sama sekali dengan realitas negara-negara yang terbelakang, sekarang atau dulu, sedangkan tahap-tahap dan tesis itu dimaksudkan untuk digunakan sebagai pedoman bagi pembangunan negara-negara tersebut. Dikemukakan secara eksplisit oleh Rostow, dan secara implisit oleh Hoselitz, bahwa keterbelakangan merupakan tahap awal dari apa yang dianggap sebagai masyarakat-masyarakat tradisional — bahwa tidak ada tahap-tahap yang mendahului tahap keterbelakangan yang sekarang. Selanjutnya dikemukakan secara eksplisit oleh Rostow bahwa masyarakat-masyarakat yang sekarang sudah maju tadinya terbelakang. Tapi semua sangat bertentangan dengan kenyataan. Seluruh pendekatan terhadap pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu beranggapan bahwa negara-negara maju mempunyai sejarah sedangkan negara-negara terbelakang tidak punya sejarah sama sekali. Adalah jelas bahwa negara-negara yang sekarang terbelakang mempunyai sejarah, sama seperti negara-negara yang sudah maju. Tidak satu pun di antara mereka, umpamanya India,[60]) keadaannya sekarang sama seperti keadaannya beberapa abad, atau malahan beberapa dasawarsa yang lalu. Lebih dari itu, orang cukup menengok kepada sejarah dunia seperti yang diajarkan di sekolah, untuk mengetahui bahwa sejarah negara-negara yang sekarang terbelakang terjalin sangat erat dengan sejarah negara-negara yang sekarang maju, selama sekurang-kurangnya beberapa abad.

Sesungguhnya, ekspansi ekonomi dan politik Eropa sejak abad

[59] Akan tetapi bagian terbesar dari kritik yang dilancarkan terhadap buku Rostow itu bersifat dangkal dan pada umumnya hanya mempersoalkan hal-hal kecil dalam karakterisasinya mengenai tahap-tahap. Kedangkalan kritik itu khususnya nampak jelas dalam "Appraisals and Crituques" mengenai "The Rostow Doctrine" yang ditulis oleh Meier, Kuznets, Cairncross, Habakkuk, dan Gerschenkron dalam *Leading Issues in Development Economics*, ed. Gerald Meier (New York: Oxford University Press, 1964). Kepicikan pandangan ilmu ekonomi Amerika mendapat sambutan yang baik karena katanya memuat penilaian yang sangat lengkap mengenai bidang persoalan yang begitu luas, tidak memuat kritik yang mungkin paling tajam yang hingga kini telah dilancarkan terhadap Rostow, yakni yang ditulis oleh Paul A. Baran dan Eric Hobsbawm, "The Stages of Economic Growth," *Kyklos* (Basel), Vol. 14, Fasc. 2 (1961).

R. Palme Dutt, *India Today and Tomorrow* (London: Lawrence & Wishart, 1955); A.R. Desai, *Social Background of Indian Nationalism* (Bombay: Popular Book Depot, 1959); Jawaharlal Nehru, *The Discovery of India* (New York, John Day, 1946) V.B. Singh, *Indian Economy Yesterday and Today* (New Delhi: People's Publishing House, 1964).

ke-15 akhirnya memasukkan negara-negara yang sekarang terbelakang ke dalam satu alur tunggal sejarah dunia, yang pada giliran-nya secara serentak menghasilkan kemajuan yang sekarang bagi sejumlah negara dan keterbelakangan yang sekarang bagi negara-negara lainnya. Akan tetapi, dalam usaha mereka untuk menyusun teori dan kebijaksanaan bagi negara-negara terbelakang, Rostow dan lain-lainnya telah meneliti negara-negara maju seolah-olah negara-negara itu telah berkembang terpisah dari alur sejarah dunia itu. Sudah barang tentu, setiap usaha yang sungguh-sungguh untuk menyusun teori dan kebijaksanaan bagi pembangunan negara-negara yang sekarang terbelakang, harus didasarkan atas penelaahan pengalaman negara-negara terbelakang itu sendiri – artinya, berdasarkan studi mengenai sejarah mereka dan mengenai proses sejarah dunia yang telah menyebabkan negara-negara itu jadi terbelakang. Akan tetapi, tugas menyusun suatu teori dan kebijaksanaan pembangunan yang realistis belum pernah dilakukan oleh seorang pun di antara mereka yang menekuni pembangunan ekonomi dan perubahan kultural, yang menggunakan cara-cara pendekatan yang, menurut Nash, telah memperhitungkan segala kemungkinan. Maka, apa yang kita lihat untuk kesekian kalinya, adalah bahwa ketiga pendekatan itu, yang digunakan untuk mempelajari dan memecahkan masalah-masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural, hanya memperhitungkan apa yang sudah diperbuat orang; pendekatan-pendekatan itu tidak memperhitungkan apa-apa yang belum dilakukan, setidak-tidaknya segala apa yang harus dilakukan.

Tanpa memejamkan mata, orang tak mungkin di dunia sekarang ini menemukan satu pun negara atau masyarakat yang memiliki ciri-ciri tahap pertama, yakni tahap tradisional menurut teori Rostow. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena dalam menyusun tahap-tahapnya, Rostow tidak memperhitungkan sejarah negara-negara yang sekarang terbelakang, atau hubungan mereka yang bersifat menentukan dengan negara-negara yang sekarang sudah maju, selama berabad-abad. Pendekatan Rostow mengabaikan kenyataan bahwa melalui hubungan-hubungan itu, negara-negara yang sekarang sudah maju telah menghancurkan sama sekali struktur yang pernah ada di masyarakat-masyarakat itu (apakah itu "tradisional" atau tidak). Itulah yang paling jelas terjadi di India yang lalu mengalami deindustrialisasi;[61] di Afrika, di mana perdagangan budak belian telah mentransformasi masyarakatnya jauh sebelum kolonialisme mengubahnya untuk kedua kalinya;[62]) dan

61. *Ibid.*
62. Basil Davidson, *The African Slave Trade* (Boston: Atlantic-Little, Brown, 1961); dan Jack Woddis, *Africa, The Roots of Revold* (London: Lawrence & Wishart, 1960).

di Amerika Latin, di mana peradaban-peradaban tinggi bangsa-bangsa Inca dan Aztec telah dimusnahkan sama sekali.[63]) Hubungan yang berlangsung antara metropolis yang merkantilis dan kapitalis dengan jajahan-jajahan itu berhasil mendesak dan menggantikan struktur sosial, politik dan ekonomi yang lama – atau, dalam keadaan-keadaan *tabula rasa* seperti di Argentina, Brasil, Hindia Barat dan lain-lainnya, menanamkan struktur sosial, politik ekonomi yang sekarang mereka miliki: yakni struktur keterbelakangaan. [64]

Hubungan antara negara-negara yang sekarang terbelakang dan negara-negara yang sekarang maju, yang telah berlangsung lama di dalam proses sejarah yang sama, tidak hanya mempengaruhi *enclave* (darah kantong) ekspor di negara-negara terbelakang, sebagaimana yang dikemukakan oleh tesis tentang masyarakat atau perekonomian "dualistis", yang telah diterima hampir secara universal dan yang keliru, baik dari segi empiri maupun dari segi teori.[65] Malahan sebaliknya, hubungan historis itu telah mentransformasikan seluruh struktur sosial bangsa-bangsa yang negaranya sekarang terbelakang, sama halnya dengan di negara-negara maju.[66] (Saya akan kembali kepada masalah masyarakat atau perekonomian dualistis ini dalam bagian tentang difusionisme di bawah).

Kalau tahap pertama yang tradisional dari teori Rostow itu tidak dapat dijumpai di negara terbelakang yang mana pun sekarang ini, maka tahapnya yang kedua, yang mengandung prasyarat-prasyarat untuk bertolak-naik (take-off) menuju pembangunan ekonomi, lebih sulit lagi menemukannya. Yang merupakan ciri dari tahap kedua Rostow itu adalah penetrasi negara-negara terbelakang oleh pengaruh-pengaruh yang diciptakan di luar – terutama di negara-negara maju – dan disebarkan ke negara-negara terbelakang, di mana pengaruh-pengaruh itu menghancur-

63. Eric Wolf, *Sons of the Shaking Earth* (Chicago: University of Chicago Press, 1959).
64. Sergio Bagu, *Economia de la Sociedad Colonial. Ensayo de Historia Comparada de America* (Buenos Aires: Ateneo, 1949); Celso Furtado, *The Economic Growth of Brazil* (Berkeley: University of California Press, 1963); Aldo Ferrer, *The Argentinian Economy. An Economic History of Argentina* (Berkeley: University of California Press, 1967); Anibal Pinto Santa Cruz, Chile, *Un Caso de Desarrollo Frustado* (Santiago: Editorial Universitaria, 1958); Andre Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.;* Ramiro Guerra y Sanchez, *Sugar and Society in the Caribbean* (New Haven: Yale University Press, 1964).
65. J.H. Boeke, *Economics and Economic Policy of Dual Societies* (New York: Institute od Pacific Relations, 1953); Jacques Lambert, *Os Dois Brasis (Rio de Janeiro: Ministerio de Educacao e Cultura, tanpa tahun); lihat juga catatan kaki no. 121.*
66. Paul A. Baran, *The Political Economy of Growth* (New York: Monthly Review Press, 1967); Andre Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.;* Lihat juga catatan kaki no. 120.

kan tradisionalisme dan sekaligus menciptakan prasyarat-prasyarat bagi bertolak-naik menuju tahap berikutnya, yakni tahap ketiga. (Hal ini pun akan dibahas dalam bagian mengenai difusionisme). Kekeliruan faktual dari tahap kedua dalam tesis Rostow itu adalah begitu menyolok sehingga pembahasannya cukup singkat saja. Seperti telah kita lihat dalam kaitan dengan tahap pertama, bagian-bagian dunia yang sekarang terbelakang di Asia, Afrika dan Amerika Latin, andaikata pun tradisional menurut pengertian Rostow sebelum mereka mengadakan kontak dengan Eropa – suatu tesis yang meragukan jika diingat bagaimana tingginya tingkat peradaban dan teknologi yang telah dicapai di ketiga benua itu – namun pasti telah dan masih dipengaruhi oleh kondisi-kondisi di dalam, dan dirembesi oleh pengaruh-pengaruh yang memancar dari metropolis yang sekarang sudah maju. Namun demikian, kondisi-kondisi dan pengaruh-pengaruh metropolis itu, yang kini mempunyai sejarah dari satu sampai beberapa abad, hingga kini tidak berhasil menimbulkan pembangunan ekonomi atau setidak-tidaknya memungkinkan untuk bertolak-naik menuju pembangunan, di satu saja di antara ke "75 negara", sebagaimana mereka disebut di dalam Konferensi Jenewa mengenai Perdagangan dan Pembangunan Dunia tahun 1964.

Konferensi ini diadakan oleh karena penduduk negara-negara itu yang jumlahnya hampir dua-pertiga jumlah penduduk seluruh dunia, merasa dan mengetahui bahwa kondisi-kondisi tahap kedua yang dipaksakan oleh negara-negara metropolis itu, sama sekali tidak mendorong pembangunan ekonomi mereka seperti yang dikemukakan oleh Rostow dan orang-orang pandai lainnya di metropolis, bukan hanya merintangi pembangunan ekonomi mereka, akan tetapi malahan menambah keterbelakangan mereka.[67] Sebabnya adalah bahwa realitas keterbelakangan, yang telah dikaburkan dan malahan diingkari oleh tahap-tahap pertama dan kedua Rostow, adalah bahwa dimasukkannya daerah-daerah dan bangsa-bangsa itu ke dalam sistem dunia merkantilis dan kapitalis yang sedang meluas, merupakan titik awal keterbelakangan mereka; bahwa se-

67. Lihat United Nations Conference on Trade and Development (Genewa: 1964); U.N. Document Series, E/CONF. 46, dan terutama Laporan Sekretaris Jenderal yang dikutip dalam catatan kaki no. 92.

lain itu, partisipasi mereka selanjutnya di dalam sistem tersebut telah mempertahankan dan malahan memperburuk keterbelakangan itu.[68] Sebagaimana dikatakan oleh Perdana Menteri Jawaharlal Nehru di dalam bukunya *The Dictionary of India*.

> . . . hampir semua masalah besar kita sekarang telah tumbuh selama pemerintahan Inggris dan sebagai hasil langsung dari kebijaksanaan Inggris: kaum pangeran; masalah minoritas; pelbagai *vested interest*, asing dan India; ketiadaan industri dan pertanian yang diterlantarkan; keterbelakangan yang ekstrim dalam pelayanan sosial; dan, terutama sekali, kemiskinan yang tragis dari rakyat.[69]

Daripada membantah otoritas Rostow dan kebanyakan dari rekan-rekannya dari negara-negara maju dengan hanya menunjuk kepada otoritas Nehru dan rekan-rekannya dari negara-negara terbelakang, kita dapat juga menunjuk kepada bukti empiris, yang bisa membinasakan tesis Rostow itu. Bukti itu kita ambil dari negeri-negeri *tabula rasa* yang tidak berpenduduk sama sekali sebelum negeri-negeri itu dijadikan bagian dari sistem merkantilis dan kapitalis yang sedang berkembang. Sekarang, lebih dari separo luas daerah dan jumlah penduduk Amerika Latin – terutama Argentina, Uruguay, Brazil, dan seluruh Hindia Barat – mencakup wilayah-wilayah yang pada saat mereka dijadikan bagian dari sistem merkantil yang berpusat di Eropa, tidak berpenduduk sama sekali atau diisi dengan penduduk baru setelah penduduk lama dimusnahkan dalam waktu singkat. Tidak satu pun di antara negeri-negeri itu pernah mengalami tahap pertama Rostow: metropolis merkantil tidak menaklukkan daerah-daerah itu dan mendatangkan penduduk baru ke sana dengan maksud untuk menanamkan tradisionalisme Rostow, melainkan untuk mengeksploitasikannya dengan mendirikan perusahaan-perusahaan pertambangan, perkebunan-perkebunan tebu dan perusahaan-perusahaan perternakan yang bertujuan komersial semata-mata. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa daerah-daerah itu dan penduduknya memasuki sejarah dunia langsung pada tahap kedua Rostow. Akan tetapi, setelah lebih dari empat abad, kondisi-kondisi dan kontak pada tingkat kedua Rostow itu tidak membawa daerah-daerah itu ke

68. Paul A. Baran, *The Political Economy of Growth, op.cit.*; Gunnar Myrdal, *Rich Nations and Poor* (New York: Harper & Brothers, 1957), yang juga diterbitkan dengan judul *Economic Theory and Underdeveloped Regions*; Yves Lacoste, *Les Pays sous-developes* (Paris: "Que Sais-Je?" France Universitaires Presses, 1959); Frantz Fanon, *Les Damnes de la terre, op.cit.*; Andre Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.*

69. Dikutip di dalam Paul Baran, *The Political Economy of Growth, op.cit.*, pp. 149-50.

tingkat ketiga, yakni tingkat bertolak-naik, apa lagi ke tingkat empat atau tingkat lima dari pembangunan. Sekarang, daerah-daerah yang tadinya tidak berpenduduk itu sama terbelakangnya dengan daerah-daerah yang sudah berpenduduk sebelumnya dan yang juga dijadikan bagian dari sistem kapitalis yang mencakup seluruh dunia. Sesungguhnya, berlawanan dengan konsepsi Rostow tentang tahap kedua – dan seperti yang akan kita lihat di bawah nanti, berlawanan dengan kebanyakan tesis difusionis – semakin akrab kontak daerah-daerah itu dengan metropolis di masa lampau, semakin terbelakang mereka sekarang. Di antara sekian banyaknya contoh-contoh, kita dapat sebutkan daerah-daerah bekas pengekspor gula, Karibia dan Brazil Baratlaut, dan daerah-daerah bekas pengekspor hasil pertambangan, Minas Gerais di Brazil Tengah, daerah Pegunungan Andes di Peru dan Bolivia, dan daerah-daerah pertambangan Zacatecas dan Guanajuato yang sangat terkenal di Mexico Tengah.[70]

Bukti historis yang melimpah-limpah dari negara-negara terbelakang menunjukkan bahwa kedua tahap pertama dari tesis Rostow merupakan fiksi belaka. Bukti masa-kini dari negara-negara itu menunjukkan bahwa kedua tahapnya yang terakhir hanya utopi belaka. Bagaimana pun, andaikata negara-negara itu sekarang berada pada tahap keempat dalam pembangunan menuju kematangan, atau pada tahap kelima yang ditandai dengan konsumsi massal tingkat tinggi, maka kita tidak akan menyebutnya terbelakang – dan Rostow tidak perlu menciptakan tahap-tahapnya. Lebih dari itu, sementara dalam tafsiran Rostow mengenai realitas, kedua tahap terakhirnya yang utopis itu hanya merupakan penjumlahan mekanis dari kedua tahap pertamanya yang merupakan fiksi ditambah dengan tahap ketiga, maka di dalam realitas yang celaka dari negara-negara terbelakang, justru struktur keterbelakangan mereka – yang oleh Rostow ditutup-tutupi dengan tradisionalismenya dan dengan prasyarat-prasyaratnya yang diciptakan di luar – dan hubungan-hubungan struktural mereka dengan negara-negara maju, yang tidak disebut-sebut sama sekali oleh Rostow, dan yang hingga kini menyebabkan mereka tidak dapat mencapai kedua tahap terakhir. Menurut hitungan Rostow, maka kita sekarang tinggal memperhatikan tahap ketiga, sedangkan menurut hitungan saya justru di sinilah letak cacat kedua yang sangat menentukan dalam keseluruhan argumen Rostow.

Rostow ingin meyakinkan kita bahwa dalam tahapnya yang ketiga, tahap bertolak-naik, ia secara teoritis telah mensintesakan perubahan kualitatif yang dinamis antara struktur keterbelakangan dan struktur pembangunan. Akan tetapi teorinya itu tidak-

70. Andre Gunder Frank, "The Development of Underdevelopment," *op.cit.*

lah dinamis dan ia tidak mengisolasikan ciri-ciri atau perubahan struktural. Dan lebih dari itu, ia tidak memasukkan struktur yang sebenarnya dari keterbelakangan dan pembangunan ke dalam teorinya. Ia malahan tidak memperhatikannya sama sekali. Seperti halnya dengan kebanyakan, tapi tidak semua, teori pentahapan sejarah, teori Rostow merupakan latihan dalam ilmu statika komparatif. Sementara ia mengidentifikasikan tahap-tahap pembangunan, ia tidak mengatakan apa-apa tentang bagaimana caranya untuk beralih dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Begitulah halnya, baik dengan tahap ketiga, maupun dengan keempat tahap lainnya. Ketidak-riilan dinamika Rostow tidak usah mengagetkan kita: sebab seperti yang telah kita lihat, statikanya pun tidak riil sama sekali; tahap-tahapnya sedikit pun tidak sesuai dengan realitas di negara-negara terbelakang. Oleh karena itu, bagaimana pula perkembangannya dari satu tahap ke tahap lainnya dapat sesuai dengan realitas dunia yang terbelakang?

Bahwasanya Rostow tidak berargumentasi atas dasar struktur, sudah bisa dilihat dari kenyataan bahwa ia meletakkan beban utama pembangunan pada tahap ketiga, pada laju investasi dan pertumbuhan semata-mata. Sudah tentu bukti yang konklusif tentang ketidak-adekuatan teoritis dari tahap-tahap Rostow bagi pemahaman dan penghapusan struktur keterbelakangan jauh melampaui itu. Dengan mengabaikan sama sekali sejarah negara-negara terbelakang, Rostow dengan sendirinya mengabaikan sama sekali struktur keterbelakangan mereka. Perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga dan investasi yang ia andaikan sebagai titik bertolak-naik untuk keluar dari keterbelakangan belum juga mulai mempengaruhi struktur keterbelakangan yang sesungguhnya. Buktinya adalah bahwa negara-negara seperti Argentina,[71] yang menurut Rostow sedang bertolak-naik menuju pembangunan, malahan sedang semakin terbelakang secara struktural dan bahwa, sesungguhnya, belum ada negara terbelakang yang pernah berhasil bertolak-naik untuk keluar dari keterbelakangan dengan melalui tahap-tahap Rostow.

71. Aldo Ferrer, *op.cit.*; dan "Reflexiones Acerca de la Politica de Estabilizacion en la Argentina," *El Trimestre Economico*, Vol. 30, No. 120 (October - December 1963). "Dua Sarjana Argentina baru-baru ini menulis disertasi doktoral di bawah bimbingan Profesor Walt Rostow di Massachusetts Institute of Technology, di mana mereka berusaha untuk mengidentifikasi urutan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi-

Kekeliruan-kekeliruan Rostow dari segi empiri dan teori melampaui analisanya mengenai keterbelakangan negara-negara yang terbelakang sampai kepada karakterisasinya mengenai kemajuan negara-negara yang sudah maju. Negara-negara maju bukan merupakan pokok pembicaraan kita di sini, namun demikian setidak-tidaknya kita perlu mengemukakan karakterisasi yang keliru tentang kemajuan itu oleh karena, seperti Hoselitz dan lain-lainnya, Rostow sangat mendasarkan kebijaksanaannya bagi negara-negara terbelakang pada gambarannya mengenai negara-negara yang sudah maju. Rostow khususnya sangat eksplisit dengan pernyataan nya bahwa Inggris merupakan negara pertama yang melakukan industrialisasi dan bahwa hal itu dilakukannya dengan jalan memobilisasi sumber-sumber dayanya di dalam negeri setelah mengalami perubahan-perubahan struktural tertentu di dalam dirinya. Dikatakannya, bahwa yang lain-lainnya di antara negara-negara yang sekarang sudah maju, juga telah berkembang dengan kekuatan sendiri, kecuali sejauh perkembangan yang terjadi sebelumnya di Inggris dan negara-negara lain telah membantu menciptakan prasyarat-prasyarat bagi bertolak-naik mereka. Dalam hal ini pun Rostow keliru, baik dari segi empiri maupun dari segi teori. Bahwasanya Inggris dan negara-negara lain tidak berkembang dengan hanya mengandalkan kepada kekuatan sendiri telah dibuktikan secara meyakinkan. Kaum Merkantilis Inggris, seperti Thomas Mun,[72]

nya di dalam sejarah ekonomi negeri mereka sendiri. Menurut pendapat mereka, periode Pra-Kondisi telah berakhir menjelang tahun 1914 ketika jaringan kereta-api sudah selesai dibangun dan seluruh daerah Pampa yang subur diubah menjadi daerah peternakan atau pertanian. Akan tetapi, entah mengapa, pembangunan tak kunjung tiba, dan, menurut perhitungan mereka pula, *Take-off* baru dimulai tahun 1933. Yang mereka perbuat di dalam situasi ini adalah menciptakan sendiri satu tahap pertumbuhan yang baru, atau lebih tepat, satu tahap ketiadaan-pertumbuhan, bagi kasus Argentina, yang mereka namakan *The Big Delay*. Selain dari itu, *Take-off* mereka tidak diikuti oleh kemajuan yang pesat. Di dalam tulisan mereka dalam tahun 1959, ahli-ahli dari Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin (menyatakan), ' . . . . Sejak depresi dunia yang besar . . . produksi per kapita telah bertambah dengan laju rata-rata yang tidak sampai separo laju pertambahan yang telah dicatat antara awal abad ini dan saat dimulainya depresi.' Jadi jelas bahwa Argentina sebenarnya telah mencapai tingkat pendapatan yang relatif tinggi menjelang bagian awal abad ini dan bahwa dalam dasawarsa-dasawarsa yang lebih belakangan ini . . . pengalaman Argentina telah ditandai oleh kelambatan, kemandekan, dan – dengan meminjam kata lain dari para ahli ekonomi ECLA – 'strangulation' ('Pencekikan')." Carter Goodrich, "Argentina as a New Country," *Comparative Studies in History and Society*, Vol. VII (1964 - 1965), pp. 80-81.

72. Thomas Mun, *England's Treasure by Foreign Trade, or the Balance of Our Foreigh Trade is the Rule of Our Treasure* (Oxford: Basil Blackwell, 1959), yang diterbitkan untuk pertama kalinya dalam 1664.

tidak sangsi lagi mengenai hal ini. Begitu pula Cantillon[73] atau Marx.[74] Di antara orang-orang masa kini, Earl Hamilton,[75] Eric Williams,[76] yang sekarang menjabat perdana menteri Trinidad dan Tobago, dan Basil Davidson,[77] kembali telah membuktikan peranan yang menentukan yang dimainkan oleh negeri-negeri terbelakang dalam pembentukan modal di negara-negara yang sekarang sudah maju. Seandainya negara-negara yang sekarang terbelakang benar-benar harus menempuh tahap-tahap pertumbuhan negara-negara yang sekarang sudah maju, maka mereka harus menemukan bangsa-bangsa lainnya lagi yang dapat mereka peras sehingga menjadi terbelakang, seperti yang telah dilakukan sebelumnya oleh negara-negara yang sekarang sudah maju.

Gambaran yang keliru ini yang dibuat oleh Rostow tentang realitas, dengan sendirinya menghasilkan (ataukah merupakan hasil dari) suatu kekeliruan teoritis yang sangat besar dan sangat penting artinya bagi teori dan kebijaksanaan tentang pembangunan. Kekeliruan itu merupakan hal yang lazim, tidak hanya bagi kedua varian dari cara yang pertama, melainkan juga bagi ketiga cara pendekatan terhadap pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang dibahas di sini.[78] Pendekatan-pendekatan itu masing-masing menganggap ciri-ciri kemajuan dan keterbelakangan sebagai *sui generis* (sesuatu yang unik) bagi negara yang bersangkutan. Kalau pun mereka mulai mempelajari struktur, seperti yang telah kita

74. Richard Cantillon, *Essai sur la nature du commerce en general*, diterbitkan oleh Henry Higgs, dengan disertai terjemahan ke dalam bahasa Inggris dan bahan-bahan lainnya (New York: A. Kelley, 1954).
74. Karl Marx, *Capital*, Vol. III (Moscow: Foreign Publishing House, tanpa tahun).
75. Earl J. Hamilton, "American Treasure and the Rise of Capitalism," *Economica* (London(, No. 27 (1929); *American Treasure and the Price Revolution in Spain, 1501 - 1650* (Cambridge: Harvard University Press, 1947). Lihat juga sambungan karya ini yang ditulis oleh P. Vilar, "Problems of the Formation of Capitalism," *Past & Present*, November 1956.
76. Eric Williams, *Capitalism and Slavery* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944); dicetak ulang oleh Russell & Russell, New York, 1963; dan diterbitkan sebagai *paperback* oleh Andre Deutsch, London, 1964.
77. Basil Davidson, *The African Slave Trade, op.cit.: Old Africa Rediscovered* (London: Gollancz, 1959).
78. Kekeliruan yang sama juga terdapat pada satu varian lainnya yang khususnya diasosiasikan dengan Alexander Gerschenkron, *Economic Backwardness in Historical Perspective* (Cambridge: Belknap Press of Harvard University, 1962). Gerschenkron memasukkan variasi-variasi ke dalam tipe-tipe ideal pembangunan. Ia ber-

lihat pada Hoselitz, mereka hanya membatasi diri pada bagian-bagian saja dari struktur domestik negara yang bersangkutan. Tidak ada satu pun di antara cara-cara itu yang menelaah struktur yang sebenarnya dari kemajuan dan keterbelakangan – struktur sistem historis yang telah menimbulkan dan mencakup keduanya. Mengenai kemanjuran kebijaksanaan yang dianjurkan Rostow, hal itu kiranya sudah cukup jelas: belum ada satu pun negara yang terbelakang, pernah berhasil mengembangkan diri melalui tahap-tahap Rostow. Apakah itu sebabnya, Rostow sekarang berusaha membantu rakyat-rakyat Vietnam, Konggo, Republik Dominika, dan negara-negara terbelakang lainnya, untuk mengatasi kekurangan-kekurangan empiris, teoritis dan kebijaksanaan dari bantuan intelektualnya yang jelas-jelas anti komunis bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural dengan menggunakan bom napalm, senjata kimia dan biologis, serta tentara pendudukan?[78a]

pendapat bahwa, oleh karena pola pembangunan negara-negara yang berkembang belakangan, seperti Jerman, berbeda dari pola pembangunan negara-negara yang telah berkembang lebih dulu, maka sudah sewajarnyalah untuk memperkirakan bahwa pola pembangunan negara-negara yang berkembang lebih kemudian lagi – yakni negara-negara yang sekarang masih terbelakang – akan lebih berbeda lagi dari pola dan tahap-tahap pembangunan yang sudah ada. Analisa ini memang kelihatannya mungkin merupakan satu kemajuan besar di bandingkan dengan analisa-analisa lainnya. Akan tetapi sebenarnya tidaklah demikian halnya. Seperti pada proponen-proponen lainnya dari cara pertama, tidak ada tanda-tanda pada Gerschenkron bahwa ia menganggap negara-negara terbelakang juga mempunyai sejarah yang perlu dipelajari; juga tidak ada tanda-tanda padanya bahwa sejarah negara-negara itu dan hubungan mereka dengan negara-negara yang sekarang sudah maju adalah jauh lebih penting bagi setiap usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami keterbelakangan dan menghilangkan sebab-sebabnya daripada mempelajari sejarah bagian dunia yang sudah maju, yang pengalamannya sangat berbeda. Oleh karena itu, maka varietas dari cara yang pertama yang dikemukakan oleh Gerschenkron, juga harus dianggap tidak adekuat.

78a. Komentar *New York Times:* "Tuan Rostow adalah seorang arsitek kebijaksanaan Amerika Serikat di Vietnam, dan ia bangga akan hal itu." *New York Times,* 13 April 1967. "W.W. Rostow pernah menjelaskan alasan yang diberikan oleh Departemen Luar Negeri dalam kaitannya dengan perlombaan senjata, yakni bahwa perlombaan senjata dalam tahun-tahun 1950-an telah memaksa Uni Soviet untuk "memboroskan' sumber-sumber dayanya untuk keperluan militer dan dengan demikian negara itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber daya tersebut untuk mempertahankan laju pertumbuhannya." Dua ahli ekonomi Partai Buruh, "Tugas-tugas gerakan buruh Amerika," *Monthly Review,* Vol. 18, No. 11 (April 1967), p. 12. Apakah demikian pula *rationale* bagi tahap-tahap pertumbuhan, yang oleh Rostow dengan bangga dikenakan terhadap Vietnam dan Cina dalam tahun-tahun 1960-an?

Setelah diteliti, maka ternyatalah bahwa cara yang pertama atau cara pendekatan tipe ideal terhadap masalah-masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural tidak sahih dari segi empiri, tidak adekuat dari segi teori, tidak efektif dari segi kebijaksanaan. Alasan yang fundamental, mengapa seluruh pendekatan itu harus ditolak oleh mereka yang ingin benar-benar memahami dan memecahkan masalah-masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural adalah bahwa pendekatan itu, dalam semua variasinya, mengabaikan realitas historis dan struktural dari negara-negara yang terbelakang. Realitas ini merupakan produk dari proses historis dan struktur sistem yang sama yang telah menghasilkan pembangunan bagi negara-negara yang sekarang sudah maju: sistem yang mencakup seluruh dunia, dan di dalam sistem itulah negara-negara yang sekarang terbelakang telah mengalami sejarah mereka selama berabad-abad; struktur sistem inilah yang secara historis telah menyebabkan dan hingga masa kini tetap merupakan determinan dari keterbelakangan. Struktur ini hadir di mana-mana; ia terbentang dari yang paling maju di antara negara-negara yang paling maju sampai kepada yang paling terbelakang di antara negara-negara yang paling terbelakang. Andaikata pun cara pendekatan yang pertama itu mempelajari struktur keterbelakangan di tingkat domestik negara-negara yang terbelakang, dan seperti telah kita lihat tidaklah demikian halnya, ia tidak akan mampu untuk menganalisa dan memahami secara adekuat struktur domestik itu – jangankan memungkinkan perumusan kebijaksanaan yang adekuat untuk mengubahnya. Mereka yang menggunakan cara analisa yang pertama, dan seperti yang akan kita lihat nanti juga cara yang kedua dan ketiga, tegas-tegas tidak mau mempelajari struktur internasional dari kemajuan dan keterbelakangan, di mana struktur keterbelakangan domestik hanya merupakan satu bagian saja. Oleh karena itu, maka dari segi apa pun, dari segi empiri, teori dan kebijaksanaan, pendekatan pertama terhadap pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu harus ditolak sebagai tidak adekuat.

PENDEKATAN DIFUSIONIS

Modus kedua yang diidentifikasikan oleh Nash memandang pembangunan sebagai pemencaran (*diffusion*) unsur-unrur kultural dari negara-negara maju ke negara-negara terbelakang. Hal ini, dengan sendirinya, melibatkan akulturasi kepada unsur-unsur itu dari fihak negara-negara terbelakang. Difusi itu dilihat sebagai memencar dari metropolis negara-negara kapitalis yang sudah maju

ke ibukota negara-negara yang terbelakang, dan dari sana pada gilirannya memencar ke ibukota-ibukota provinsi dan akhirnya ke daerah pedalaman.

Menurut pandangan ini, oleh karena pembangunan itu terdiri dari dan didorong oleh difusi dan akulturasi, keterbelakangan bertahan oleh karena adanya rintangan atau perlawanan terhadap difusi itu. Keterbelakangan dianggap sebagai keadaan "tradisional" yang semula, sama seperti pada cara pendekatan yang pertama. Dibandingkan dengan cara yang pertama, malahan tidak begitu diusahakan untuk menyelidiki sebab dan hakekat keterbelakangan itu. Pada hakekatnya, kaum difusionis tidak menyarankan kepada rakyat-rakyat itu agar menantikan saja dan menyambut gembira penyebaran bantuan pembangunan dari luar.

Validitas Empiris

Nash menekankan difusi "pengetahuan, keterampilan, organisasi, nilai-nilai, teknologi, dan modal" sebagai faktor-faktor primer dalam anggapan cara yang kedua mengenai pembangunan ekonomi dan perubahan kultural. Untuk tujuan penjelasan, kami akan meng golongkan kembali faktor-faktor itu sebagai 1) modal, 2) teknologi termasuk pengetahuan dan keterampilan, dan 3) lembaga-lembaga, termasuk nilai-nilai dan organisasi.

Modal

Mengenai difusi modal, tesis modus yang kedua mulai dengan proposisi, bahwa oleh karena miskin, negara-negara terbelakang kekurangan modal investasi dan oleh karena itu menjadi sulit atau tidak mungkin bagi mereka untuk membangun dan keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu maka negara-negara yang maju dan lebih kaya dapat, harus, dan pada kenyataannya memang menyebarkan modal ke negara-negara terbelakang, dan dengan demikian mendorong pembangunan ekonomi negara-negara tersebut. Kebenaran proposisi yang pertama - yakni bahwa kemiskinanlah yang merintangi usaha-usaha negara-negara terbelakang untuk melakukan investasi dan membangun – telah disangkal dengan keras dengan alasan-alasan teoritis oleh Paul Baran:[79] dan penulis karangan ini telah mengemukakan bukti-bukti teoritis dan empiris lebih lanjut untuk menunjukkan ketidak-benaran proposisi tersebut.[80] Di sini saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang proposisi itu oleh karena ia merupakan asumsi – atau pembenaran – yang hanya merupakan titik tolak dari tesis difusionis. Sebaliknya saya akan membahas tesis itu sendiri, yakni bahwa negara-negara maju

79. Paul Baran, *The Political Economy of Growth*, *op.cit.*

80. Andrew Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*, *op.cit.*

menyebarkan modal ke negara-negara terbelakang dan dengan demikian membantu pembangunan mereka. Tesis ini dipertahankan dalam halaman-halaman EDCC oleh, antara lain, Martin Brofenbrenner,[81] dan Daniel Garnick,[82] yang menyanggah argumen Brofenbrenner. Akan tetapi, apa pun perbedaan pendapat di antara mereka, kedua orang itu sependapat bahwa negara-negara maju benar-benar menyumbangkan modal kepada negara-negara terbelakang. Keaneka-ragaman pendapat mengenai bantuan asing dan investasi modal asing yang disajikan dalam *Leading Issues in Development Economics* yang disunting oleh Gerald Meier,[83] yakni yang dikemukakan oleh Raymond Mikesell dalam *U.S. Private and Government Investment Abroad*,[84] atau oleh Benjamin Higgins di dalam bab tentang "Foreign Investment and Foreign Aid" dalam karangannya *Economic Development*,[85] menunjukkan pelbagai perbedaan pendapat yang tajam. Akan tetapi semua penulis itu, serta penulis-penulis lainnya di dalam EDCC,[86] nampaknya menyetujui sepenuhnya proposisi yang menyatakan bahwa arus modal itu adalah dari negara-negara maju ke negara-negara terbelakang. Dan dalam hal ini pun, satu-satunya perbedaan pendapat nampaknya bersumber pada fakta-fakta.

Perkiraan konservatif dari Departemen Perdagangan Amerika Serikat menunjukkan bahwa antara 1950 dan 1965 jumlah modal yang mengalir dari Amerika Serikat untuk diinvestasikan di bagian dunia lainnya adalah $ 23,9 milyar, sedangkan modal yang masuk ke negara itu sebagai keuntungan dari investasi tersebut adalah $37,0 milyar, yang berarti keuntungan bersih sebanyak $ 13,1 milyar. Dari jumlah tersebut, $14,9 milyar mengalir dari Amerika Serikat ke Eropa dan Kanada, sedangkan $11,4 milyar mengalir ke arah yang sebaliknya, sehingga jumlah bersih modal yang mengalir dari Amerika Serikat hanya $3,5 milyar. Akan tetapi, di antara Amerika Serikat dan semua negara lainnya, yang terutama terdiri dari negara-negara yang terbelakang dan miskin, keadaannya ada-

81. Martin Bronfenbrenner, "The Appeal of Confiscation in Economic Development," *EDCC*, Vol. 3 No. 3 (April 1955); "Second Thoughts on Confiscation, "*EDCC*, Vol. 11, No. 4 (July 1963).
82. Daniel H. Garnick," 'The Appeal of Confiscation' Reconsidered: A Gaming Approach to Foreign Economic Policy," *EDCC*, Vol. 11, No. 4 (July 1963); dan "Further Thoughts on Confiscation," *EDCC*, Vol. 12, No. 4 (July 1964).
83. Gerald Meier, *op.cit.*
84. Raymond F. Mikesell, ed., *U.S. Private and Government Investment Abroad* (Eugene: University of Oregon Books, 1962).
85. Benjamin Higgins, "Foreign Investment and Foreign Aid," dalam bukunya, *Economic Development* (New York: Norton, 1959).
86. Chi-Ming Hon, "External Trade, Foreign Investment, and Domestic Development: The Chinese Experience 1840 - 1937," *EDCC*, Vol. 10, No. 1 (October 1961).

lah sebaliknya: $9,0 milyar berupa modal investasi mengalir ke negara-negara itu sedangkan $25,6 milyar berupa modal keuntungan mengalir dari negara-negara tersebut, yang berarti *selisih bersih sebesar $16,6 milyar mengalir dari yang miskin kepada yang kaya.*[87]

Angka-angka statistik lainnya yang tersedia menunjukkan pola yang persis sama yakni bahwa arus modal dari negara-negara terbelakang ke negara-negara maju adalah lebih besar dari arus yang sebaliknya.[88] Satu-satunya kesulitan dengan data-data itu adalah bahwa arus modal yang sesungguhnya dari negara-negara terbelakang yang miskin ke negara-negara maju yang kaya terlalu dikecilkan artinya. Pertama-tama, data-data itu mengecilkan arti arus modal investasi dari negara-negara yang miskin ke negara-negara yang kaya.[89] Kedua, data-data itu menyembunyikan kenyataan bahwa bagian terbesar modal yang dimiliki oleh negara-negara maju di negara-negara terbelakang bukan modal yang dikirimkan dari yang pertama ke yang kedua, melainkan merupakan modal yang diperoleh negara-negara maju di negara-negara yang sekarang terbelakang.

Dengan demikian maka menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat, dari seluruh modal yang diperoleh dari semua sumber Amerika Serikat di Brazil dan digunakan dalam operasi-operasinya di sana dalam tahun 1957, 26 persen berasal dari Amerika Serikat dan sisanya dihimpun di Brazil sendiri, di antaranya 36 persen dari sumber-sumber Brazil di luar perusahaan-perusahaan Amerika Serikat.[90] Dalam tahun yang sama, dari modal investasi langsung Amerika Serikat di Kanada, 26 persen berasal dari Amerika Serikat dan sisanya dikumpulkan di Kanada sendiri.[91] Akan tetapi menjelang tahun 1964, bagian dari investasi Amerika Serikat di Kanada yang berasal dari Amerika Serikat sendiri berkurang menjadi 5 persen, sehingga secara pukul rata kontribusi

87. Harry Magdoff, "The Economic Aspects of U.S. Imperialism *Monthly Review*, Vol. 18, No. 6 (November 1966), p. 39.
88. Keith B. Griffin dan Ricardo French-Davis, "El Capital Extranjero y el Desarrollo," *Revista Economia* (Santiago), Vol. 83-84 (1964), pp. 16 - 22; dan Andre Gunder Frank, "On the Mechanisms of Imperialism: The Case of Brazil," *Monthly Review*, Vol. 16, No. 5 (September 1964).
89. *Ibid.*; Jose Luis Cecena, *El Capital Monopolista y la Economia de Mexico* (Mexico: Cuadernos Americanos, 1963); dan Michael Kirdon, *Foreign Investments in India* (London: Oxford University Press, 1965).
90. Claude McMillan, Jr., Richard F. Gonzales, dengan Leo G. Erickson, *International Enterprise in a Developing Economy. A Study of U.S. Business in Brazil*, M.S.U. Business Studies (East Lansing: Michigan State University Press. 1964), p. 205.
91. Data ini dan data berikutnya mengenai Kanada diambil atau diolah dari A.K. Safarian, *Foreign Ownership of Canadian Industry* (Toronto: McGraw-Hill Company of Canada, 1966), pp.235, 241.

Amerika Serikat kepada seluruh modal yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di Kanada dalam periode 1957 - 1964 hanya berjumlah 15 persen. Sisanya dari "investasi asing" itu seluruhnya dikumpulkan di Kanada sendiri, melalui bagian dari keuntungan yang disisihkan (42%), penyusutan (31%), dan dana-dana yang didapat oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di pasar modal Kanada (12%). Menurut sebuah survei mengenai perusahaan-perusahaan investasi langsung Amerika Serikat yang beroperasi di Kanada dalam periode 1950 - 1959, 79 persen dari perusahaan-perusahaan itu mengumpulkan lebih dari 25 persen dari modal operasi-operasi mereka di Kanada, 65% dari perusahaan-perusahaan itu mengumpulkan lebih dari 50% dari modal mereka di kanada, *dan 47 persen dari perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang melakukan investasi di Kanada telah mengumpulkan seluruh modal untuk operasi-operasi mereka di Kanada sendiri dan tidak ada satupun di antara mereka yang mengumpulkannya di Amerika Serikat.* Ada alasan untuk percaya bahwa pengandalan Amerika Serikat kepat modal asing untuk membiayai "investasi asingnya" lebih besar lagi di negara-negara terbelakang yang miskin, yang lebih lemah dan lebih tak berdaya dari Kanada. Itulah sumber arus modal untuk investasi, yang mengalir dari negara-negara terbelakang yang miskin ke negara-negara maju yang kaya.

Ketiga, data-data itu tidak memperhitungkan, baik kemerosotan yang sudah diketahui umum dalam partisipasi relatif negara-negara terbelakang dalam perdagangan dunia, maupun memburuknya *term of trade* yang pada waktu ini mengakibatkan negara-negara terbelakang kehilangan modal yang jauh lebih besar dari penerimaan bersih atau penerimaan kotor mereka dari investasi dan pinjaman-pinjaman dari negara-negara maju.[92] (Pertama-tama, seperti telah dikemukakan di atas, penerimaan-penerimaan bersih adalah negatif). Keempat, data-data tentang arus modal investasi itu tidak menyinggung-nyinggung arus modal yang lebih besar lagi dari negara-negara terbelakang ke negara-negara maju sebagai pembayaran jasa-jasa lainnya. Dalam tahun 1962, Amerika Latin

92. Laporan Sekretaris Jenderal Konferensi, "Towards a New Trade Policy for Development," *Proceedings of the United Nations Conference on Trade and Development* (New York: United Nations, 1964), E/CONF.46/141, Vol. II, pp. 9-13, 42, dan dokumen-dokumen lainnya dari Konferensi. Perlu dicatat (cf. p. 13), bahwa dalam memperbandingkan kerugian modal yang diderita oleh negara-negara terbelakang akibat *terms of trade* yang semakin memburuk, dengan "arus masuk bersih dari segala jenis keuangan (pinjaman, investasi dan bantuan-berupa-hibah)," PBB memasukkan ke dalam yang disebut terakhir itu "investasi-kembali-swasta", yakni modal investasi yang tidak datang dari luar, apakah itu bersih ataupun kotor, melainkan modal yang diperoleh di negara-negara terbelakang sendiri.

menghabiskan tidak kurang dari 61 persen dari seluruh penghasilan devisanya untuk membayar jasa-jasa yang katanya telah diberikan kepadanya oleh negara-negara maju. Separo dari padanya, atau 30 persen dari jumlah seluruhnya, berupa transfer keuntungan dan biaya hutang (*debt service*) yang dicatat dengan resmi. Separo lainnya berupa pembayaran-pembayaran Amerika Latin kepada negara-negara maju, yang biasanya adalah Amerika Serikat, untuk transportasi, dan asuransi, perjalanan, jasa-jasa lain, sebagai hibah, transfer dana, dan sebagai pembetulan kekeliruan (dalam arus modal yang dicatat). Selain itu, kerugian Amerika Latin berupa modal yang dipakai untuk membayar jasa-jasa semakin bertambah besar: dalam periode 1961 - 1963 jumlahnya sudah 61 persen, sedangkan dalam periode 1956 - 1960 hanya 53 persen.[93] Modal yang mengalir ke luar itu besarnya 7,3 persen dari GNP Amerika Latin, atau 10 persen jika kita tambahkan 3 persen dari GNP yang merupakan kerugian akibat memburuknya *terms of trade* dalam tahun-tahun terakhir; dan itu berarti dua dan tiga kali, atau lebih, jumlah modal yang digunakan oleh Amerika Latin yang "miskin modal" itu untuk keperluan investasi bagi pembangunannya sendiri.[94] Jenis-jenis kerugian modal lainnya yang diderita oleh negara-negara terbelakang tidak dimasukkan ke dalam kalkulasi-kalkulasi itu, seperti umpamanya *brain drain* yang sangat terkenal itu, atau mengalirnya modal manusia (*human capital*) keluar yang dibiayai oleh negara-negara miskin untuk keuntungan negara-negara kaya. Dengan demikian, kita boleh bertanya, siapa yang menyebarkan modal dan kepada siapa?

Selain persoalan jumlah dan arah modal yang disebarkan, masih ada masalah tentang jenis dan konsekuensi-konsekuensi bantuan asing dan investasi asing di negara-negara terbelakang. Bahwasanya investasi metropolis dalam produksi sektor primer di negara-negara terbelakang dan pengawasannya atas produksi sektor itu (umpamanya dalam produksi gula, pisang, mineral, dan yang paling menyolok, minyak bumi) jelas-jelas tidak berhasil untuk me-

93. Andre Gunder Frank, "Services Rendered," *Monthly Review*, Vol. 17, No. 2 (June 1965); Andre G. Frank, "Servicious Extranjeros o Desarrollo Nacional?" *Comercio Exterior* (Banco Nacional de Comercio Exterior, S.A., Mexico), Vol 16, No. 2 (febrero 1966); dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris dengan sedikit perubahan, "Foreign Invisible Services or National Economic Development?" mimeo.

94. Jumlah 7,3% itu dihitung dari pengeluaran untuk pembayaran jasa-jasa sebesar $84.458 juta dalam 1962 yang dicantumkan di dalam laporan Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin, *Estudio Economico de America Latina 1963* (New York United Nations, 1964), E/CN.12/696/Rev. 1, p.6. Dokumen ini juga merupakan sumber dari semua data yang digunakan sebagai dasar perhitungan-perhitungan untuk artikel-artikel yang dikutip di dalam catatan kaki no. 93. Angka 3% dihitung dari laporan Komisi PBB untuk Amerika Latin, *El Financiamiento Externo de America Latina* (New York: United Nations 1964), E/CN.12/649/Rev. 1, p.33.

majukan negara-negara terbelakang itu, akan tetapi malahan telah menimbulkan banyak rintangan bagi pembangunan mereka, sekarang sudah didokumentasikan dengan cukup lengkap sehingga menjadi jelas, juga apabila dilihat dari sudut pandangan negara-negara maju itu sendiri.

Investasi asing dalam sektor-sektor industri dan jasa di negara-negara terbelakang menimbulkan persoalan-persoalan lain. Masih belum jelas sama sekali apakah investasi ini pun membantu negara-negara terbelakang untuk membangun. Meskipun demikian, dengan beberapa pengecualian, penulis-penulis dari negara-negara maju tidak pernah mempersoalkan, jangankan menganalisa, keuntungan-keuntungan yang katanya diperoleh negara-negara terbelakang dari investasi asing itu. Sebaliknya, ahli-ahli ekonomi dan negarawan-negarawan dari negara-negara terbelakang semakin sengit menyangkal anggapan tentang adanya keuntungan-keuntungan itu dan berusaha untuk menganalisa rintangan-rintangan bagi industrialisasi dan pembangunan ekonomi yang ditimbulkan oleh investasi asing. Umpamanya, suatu kongres yang mewakili 34 Sekolah Ekonomi di Amerika Latin baru-baru ini menarik kesimpula bahwa:

> Investasi asing yang langsung menimbulkan banyak efek yang merugikan terhadap neraca pembayaran, terhadap integrasi ekonomi dan terhadap pembentukan modal di negara-negara kita; ia sangat menentukan sifat dan arah perdagangan luar negeri kita, merangsang persaingan monopolistis, mencaplok atau menundukkan perusahan-perusahaan nasional yang lebih lemah, dsb. Dengan semua alasan itu, kita harus menggunakan cara dan upaya yang dapat mencegah efek-efek negatif itu.[95]

Selama kampanye pemilihannya yang berhasil sebagai calon presiden Argentina, Arturo Frondizi menulis:

> Tidak ada salahnya untuk mengingat bahwa modal asing biasanya merupakan alat yang mengganggu moralitas, kehidupan politik dan perekonomian Argentina. . . . Begitu badan usahanya berdiri berkat konsesi-konsesi liberal yang berlebih-lebihan, modal asing memperoleh kredit-kredit bank yang memungkinkannya untuk memperluas operasi-operasinya dan dengan demikian memperbesar keuntungan-keuntungannya. Keuntungan-keuntungan itu segera dikirimkan ke luar negeri seolah-olah modal ivnestasi itu seluruhnya didatangkan dari luar. Dengan cara ini, perekonomian domestik lantas memperkuat pembentukan modal asing

95. Relatorio de la III Reunion de Facultades y Escuelas de Economia de America Latina, Mexico, June 21-25, 1965. Dimuat dalam *Presente Economico* (Mexico), Vol. 1, No. 1 (July 1965), p. 63 dan di dalam *Comercio Exterior* (Mexico), Vol. 15 No. 6 (June 1965), p. 480; dan *Drsarrollo* (Colombia), No. 1 (January 1966), p. 7-9.

dan memperlemah diri sendiri. . . . . Kecenderungan alami modal asing di negeri kita adalah, pertama-tama, untuk bergerak di bidang-bidang yang memberikan keuntungan-keuntungan besar. . . . Apabila usaha, kecerdasan dan keuletan Argentina menciptakan satu kesempatan ekonomi yang mandiri, modal asing menghancurkannya atau berusaha menimbulkan kesulitan-kesulitan baginya . . . Dulu dan sekarang, modal asing mempunyai pengaruh yang menentukan dalam kehidupan sosial dan politik negeri kita. . . Pers biasanya juga merupakan alat yang aktif dari proses penaklukan ini . . . Modal asing telah mempunyai pengaruh yang khusus dalam kehidupan politik bangsa kita, dengan jalan bersekutu dengan oligarki konservatif . . . yakni mereka yang terikat kepada modal asing oleh ikatan-ikatan ekonomi (para direktur, personil birokrasi, pengacara, suratkabar yang mendapat iklan dsb) dan mereka yang, tanpa mempunyai hubungan-hubungan ekonomi, akhirnya dikuasai oleh iklim politik dan ideologi yang diciptakan oleh modal asing.[96]

Octaviano Campos Salas, sebelum menjadi menteri perindustrian Mexico, meringkaskan konsekuensi-konsekuensi investasi asing sbb:

a) Modal asing swasta mengambil alih untuk selama-lamanya sektor-sektor yang memberikan keuntungan-keuntungan besar, mendesak ke luar atau menolak masuknya modal domestik, dengan mengandalkan kepada sumber-sumber daya keuangan yang besar dari kantor pusatnya dan kepada kekuasaan politik yang kadang-kadang digunakannya. b) Diambilalihnya sektor-sektor kegiatan ekonomi yang penting untuk selama-lamanya menghalang-halangi pembentukan modal domestik dan menimbulkan masalah-masalah ketidakstabilan neraca pembayaran. c) Investasi swasta asing yang langsung merintangi kebijaksanaan moneter dan fiskal yang anti-siklis – modal itu datang apabila sedang terjadi ekspansi dan ditarik kembali pada saat depresi. d) Tuntutan-tuntutan para investor swasta asing untuk memperoleh konsesi-konsesi guna menciptakan suatu "iklim yang baik" bagi investasi di negara-negara penerima adalah tidak terbatas dan berlebih-lebihan. e) Adalah jauh lebih murah dan lebih konsisten dengan aspirasi-aspirasi negara-negara terbelakang untuk mandiri di bidang ekonomi, jika mereka menyewa saja ahli-ahli tehnik asing dan membayar *royalty* untuk hak paten daripada membiarkan perekonomian mereka dikuasai untuk selama-lamanya oleh konsortium-konsortium asing yang sangat berpengaruh. f) Modal swasta asing tidak dapat menyesuaikan diri dengan perencanaan pembangunan.[97]

96. Arturo Frondizi, *A Luta Antiimperialista* (Sao Paulo: Editora Brasilense, 1958); terjemahan dari *Petroleo y Politica* (Buenos Aires: Editorial Raigal, 1955).
97. Dikutip dalam Camara Textil del Norte, "Las Inversiones Extranjeras y el Desarrollo Economico de Mexico," *Problemas Agriculas e Industriales de Mexico*, Vol. 9, No. 1-2 (1957).

Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan secara pasti bahwa negara-negara terbelakang akan lebih terbelakang lagi apabila mereka tidak dikunjungi modal asing.[98] Yang jelas adalah bahwa tidak sembarang penyebaran, penyebaran modal sekali pun, apalagi yang lain-lainnya, dapat membantu pembangunan ekonomi.

Teknologi

Teknologi hanya untuk sebagian saja dipencarkan. Akan tetapi, masalahnya bukan seperti yang hendak dilukiskan oleh kaum difusionis, yakni bahwa teknologi yang dipencarkan kuantitasnya tidak mencukupi, dan bahkan bahwa terdapat perlawanan kultural terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi di daerah-daerah yang masih terbelakang teknologinya. Masalah teknologi dan pemencarannya, timbul dari struktur monopoli yang sama dari sistem ekonomi pada tingkat-tingkat dunia, nasional dan lokal. Selama berlangsungnya perkembangan historis sistem kapitalis pada tingkat-tingkat itu, negara-negara maju selalu memencarkan kepada daerah-daerah jajahan dan satelit mereka teknologi yang penggunaannya di negeri-negeri jajahan yang sekarang terbelakang ditujukan untuk kepentingan metropolis; dan metropolis telah selalu menindas teknologi di negeri-negeri yang sekarang terbelakang, yang bertentangan dengan kepentingan metropolis dan pembangunannya sendiri, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap irigasi dan teknologi dan instalasi-instalasi pertanian lainnya di India, Timur Tengah dan Amerika Latin; atau seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Inggris terhadap teknologi industri di India, Spanyol, dan Portugal.[99] Hal yang sama

98. Untuk suatu analisa yang lebih terperinci mengenai masalah ini, lihat: Jose Luis Cecena, *El Capital Monopolista y la Economia de Mexico, op.cit.* Fernando Carmona, *El Drama de America Latina, El Caza de Mexico* (Mexico, Cuadernos Americanos, 1964); Arturo Frondizi, *op.cit.*; Silvio Frondizo, *La Realidad Argentina* (2nd ed.; Buenos Aires: Praxis, 1967), Vol. I; Hamza Alavi, "U.S. Aid to Pakistan," *Economic Weekly* (Bombay), Special Number, July 1963; dan Andrew Gunder Frank, "Brazil: Exploitation or Aid?" *The Nation* (New York), Nov. 16, 1968; "On the Mechanisms of Imperialism", *op.cit.*; *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.*; dan "Foreign Investment in Latin American Underdevelopment from Colonial Conquest to Neo-Imperialist Integration," dalam *Imperialism and Revolution*, ed. David Horowitz (London: Bertrand Russell Peace Foundation, sedang dicetak), diterbitkan dalam bahasa Sapnyol sebagai "La Inversion Extranjera en el Subdesarrollo Latinoamericano desde la Conquista Colonial hasta la Integracion Neo-Imperialista," *Desarrollo* (Colombia), No. 5 (January 1967).

99. Analisa tentang proses ini, umpamanya untuk India, dapat ditemukan dalam buku yang dikutip dalam catatan kaki no. 60; untuk Amerika Latin dalam catatan kaki no. 62; untuk Cina dalam catatan kaki no. 132; untuk Spanyol dalam Jose Larraz, *La Epoca del Mercantilismo en Castilla (1500 - 1700)* (2nd ed.; Madrid: Atlas, 1943); untuk Portugal dalam Alan K. Manchester, *British Preeminence in Brazil. Its Rise and Decline* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1933).

terjadi di tingkat-tingkat nasional dan lokal, di mana metropolis domestik memajukan di daerah pedalamannya (*hinterland*) teknologi yang menguntungkan bagi kepentingan-kepentingan ekspornya dan menindas teknologi pertanian dan pertukangan individual atau komunal yang terdapat sebelumnya di sana yang merintangi penggunaan modal dan daya produksi serta daya beli daerah pedalaman untuk pembangunan metropolis.

Selama berlangsungnya proses historis, metropolis memiliki monopoli yang ketat atas produksi dan teknologi industri, yang baru dilepaskannya setelah ia memiliki sumber monopoli alternatif di bidang industri berat; dan di zaman kita sekarang ini ia sudah mulai melepaskan monopoli yang disebut belakangan itu setelah mengembangkan satu sumber monopoli teknologi yang lebih baru lagi yakni di bidang elektronika, sintetika, sibernetika, dan otomasi pada umumnya. Sekarang bukannya lebih banyak teknologi penting dipencarkan ke negara-negara yang terbelakang, jauh dari itu, kecenderungan yang paling menonjol di bidang teknologi pada waktu ini adalah bahwa teknologi baru semakin dijadikan landasan bagi kontrol monopoli metropolis atas jajahan-jajahan ekonominya yang terbelakang.

Sejumlah fakta difusi teknologis, yang merupakan kontras yang tajam dengan bagian terbesar keyakinan kaum difusionis, baru-baru ini telah dianalisa oleh majalah bisnis Amerika, *Newsweek*, dengan judul "The U.S. Business Stake in Europe":

> Sesungguhnya, bagi orang-orang Eropa yang mengetahui, keunggulan perusahaan-perusahaan Amerika di bidang tehnik merupakan segi yang paling meresahkan dari invasi dolar. Di masa yang akan datang, demikian kesimpulan yang ditarik oleh sebuah komite studi Perancis baru-baru ini, persaingan di bidang harga akan didesak oleh persaingan di bidang inovasi, dan persaingan itu akan berlangsung demikian serunya sehingga hanya perusahaan-perusahaan yang berukuran internasional sajalah – artinya, terutama sekali perusahaan-perusahaan Amerika – yang akan mampu bertahan . . . Industri-industri Eropa akan semakin berfungsi di bawah persetujuan-persetujuan lisensi asing; mereka akan menjadi cabang dari perusahaan-perusahaan induk Amerika, yang akan menjual *know how* mereka kepada industri-industri Eropa itu dan mengelola produksi Eropa . . . Tokoh-tokoh politik dan publikasi-publikasi Perancis dari golongan kanan, kiri dan tengah, menuduh Amerika melakukan kolonisasi, satelitisasi dan vazalisasi ekonomi . . . Seorang ketua dewan perusahaan di Brussel meringkaskan persoalannya sbb: "Kita ini sedang menjadi pion yang dimanipulasikan oleh raksasa-raksasa Amerika" . . . Seorang eksekutif Olivetti yang membicarakan alternatif-alternatif dalam menghadapi persetujuan dengan GE (General Electric) . . . (menerangkan) "Akan tetapi andaikata kita bergabung dengan Machines Bull di Perancis dan dengan Siemens di Jerman sekalipun (yang kemu-

dian menandatangani persetujuan lisensi dengan RCA, – Newsweek) kita masih tetap akan ditekan dan akhirnya dilumpuhkan oleh raksasa-raksasa Amerika itu . . .. Biaya untuk riset sudah menjadi terlalu mahal. Kesenjangan teknologi di wilayah Transatlantik merupakan satu fakta kehidupan . . . Kita telah mempelajari dengan seksama sekali suatu pemecahan Eropa . . . Tidak ada pemecahan Eropa bagi masalah-masalah ini."[100]

Jadi, bertentangan dengan gambaran yang hendak diberikan oleh kaum difusionis kepada kita, fakta yang sesungguhnya dari difusi teknologi, seperti yang disadari benar oleh anggota-anggota komunitas bisnis di Eropa yang sudah maju itu, bukanlah soal sekedar memencarkan bantuan pembangunan teknologi dari negara-negara yang maju kepada negara-negara yang kurang maju, yang pada hakekatnya merupakan satu soal sederhana saja. Dan lebih-lebih lagi, masalah difusi teknologi dan pembangunan ekonomi itu, tentunya, bukan merupakan soal perlawanan kultural yang bersumber pada tradisionalisme atau variabel-variabel pola Hoselitz. Jika ekonomi-ekonomi Eropa yang kuat dan sudah maju itu tidak dapat menemukan suatu pemecahan Eropa bagi masalah pembangunan yang riil yang ditimbulkan oleh kesenjangan teknologis (dan bukan bagi masalah yang dikhayalkan oleh kaum difusionis), maka apa yang dapat diharapkan oleh ekonomi-ekonomi yang lemah dan terbelakang, yang terjerat di dalam sistem yang sama, dalam mencari pemecahan yang sedmikian?[101] Sungguh bukan suatu kebetulan bahwa di antara negara-negara Eropa dan negara-negara yang tadinya terbelakang, hanya di negara-negara sosialislah – yakni Uni Soviet dan Cina – orang telah menemukan suatu "pemecahan bagi masalah-masalah itu".

Lembaga-lembaga

Pemencaran lembaga-lembaga dan nilai-nilai dari daerah-daerah maju ke daerah-daerah terbelakang, di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, merupakan satu kenyataan yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Akan tetapi, menyusun satu teori yang menyeluruh mengenai pembangunan ekonomi di atas landasan itu, merupakan soal lain. Di samping Manning Nash, yang mungkin paling baik dimasukkan ke dalam kategori ini – meskipun ia me-

100. "The U.S. Business/Stake in Europe," *Newsweek*, March 8, 1965, pp.67-74.

101. Lihat Andrew Gunder Frank, karangan-karangan tentang Brazil, *op.cit.*, dan khususnya bagian terakhir dari "Capital Development of Underdevelopment in Brazil" dalam *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*, *op.cit.* Lihat juga "The Growth and Decline of Import Substitution in Brazil," *Economic Bulletin for Latin America* (New York: United Nations), Vol. 9, No. 1 (March 1964).

nolak apa yang ia namakan difusionisme dalam bentuk "garpu-penggaru"-nya yang paling kasar – para ahli teori yang mencurahkan perhatian mereka kepada soal difusi lembaga-lembaga dan nilai-nilai dari negara-negara maju, dan perlawanan yang diberikan oleh negara-negara terbelakang terhadap difusi itu, diwakili dengan baik dalam halaman-halaman EDCC.[102] Secara tehnis, teori difusionis dapat digunakan untuk menjelaskan difusi setiap jenis lembaga atau nilai. Akan tetapi dalam prakteknya, mazhab difusionis hanya memusatkan perhatiannya kepada difusi liberalisme model lama atau model baru (meskipun mereka jarang menamakannya demikian) – yang memang merupakan bagian terbesar dari apa yang telah dipencarkan dari negara-negara metropolis ke negara-negara yang sekarang terbelakang selama abad yang lampau. Oleh karena itu, saya akan memusatkan perhatian saya kepada difusi liberalisme dalam bentuk-bentuk ekonomi, politik dan sosialnya. Selain dari itu, variabel-variabel pola universalitas, orientasi prestasi, dan spesifisitas fungsional, yang dipakai oleh Hoselitz untuk mengidentifikasikan pembangunan ekonomi adalah tidak lain daripada liberalisme juga yang dituangkan lagi dalam *jargon* yang kedengarannya tehnis. Itulah yang nampaknya diinginkan oleh Hoselitz agar dipencarkan untuk mentransformasi keterbelakangan menjadi pembangunan. Apakah difusionisme merupakan satu teori pembangunan yang adekuat, dan apakah difusi liberalisme atau apapun dapat merupakan satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang efektif?

Liberalisme ekonomi telah dan sedang dipencarkan, tidak dalam keadaan yang umum melainkan dalam keadaan yang sangat spesifik dan khusus. Pengeksporannya dari metropolis merupakan ekspresi kepentingan-kepentingan khusus dari mereka yang memencarkannya, seperti juga pengimporannya oleh negara-negara terbelakang merupakan ekspresi kepentingan-kepentingan khusus dari mereka yang sedang berakulturasi dengannya. Seperti hal-hal lainnya, keadaan spesifik dari, dan kepentingan khusus dalam, difusi dan akulturasi liberalisme, baik dulu maupun sekarang, ditentukan oleh struktur dan perkembangan sistem ekonomi, sosial dan politik di mana hal itu berlangsung. Ahli ekonomi Jerman, Friedrich List, melaporkan dalam tahun-tahun 1840-an

102. Manning Nash, "Social Prerequisites to Economic Growth in Latin America and South East Asia," *EDCC*, Vol. 12, No. 3 (April 1964), Burkhard Strumpel, "Preparedness for Change in Peasant Society," *EDCC*, Vol. 13, No. 2 (January 1965); S.N. Eisenstadt, "Breakdown of Modernization," *EDCC*, Vol. 12, No. 4 (July 1964), William N. Parker, "Economic Development in Historical Perspective," *EDCC*, Vol. 10, No. 1 (October 1961); S.N. Eisenstadt, "Sociological Aspects of the Economic Adaptation of Oriental Immigrants in Israel – A Case Study in the Problem of Modernization," *EDCC*, Vol. 4 (April 1955); dll.

bahwa seorang hakim Mahkamah Agung Amerika telah menyatakan, dalam kaitannya dengan salah satu dalil yang paling penting dari liberalisme, bahwa seperti halnya dengan kebanyakan produk Inggris lainnya, doktrin perdagangan bebas diproduksi pertama-tama untuk diekspor.[103] Beberapa tahun kemudian, Presiden Amerika, Jendral Ulyses S. Grant mengatakan,

> . . . . selama berabad-abad Inggris telah mengandalkan kepada proteksi, telah berbuat demikian sampai ke batas-batas kemungkinan, dan telah memperoleh hasil yanng memuaskan dari padanya. Tidak disangsikan lagi bahwa berkat sistem itulah ia memiliki kekuatannya yang sekarang. Setelah dua abad, Inggris menganggap lebih baik untuk menganut perdagangan bebas, oleh karena menurut pendapatnya proteksi tidak dapat memberikan apa-apa lagi kepadanya. Kalau begitu, baiklah Tuan-tuan, pengetahuan saya tentang negeri saya membuat saya percaya bahwa dalam tempo dua ratus tahun, apabila Amerika sudah memperoleh apa yang bisa diperolehnya dari proteksi, ia pun akan menganut perdagangan bebas.[104]

Perhitungan Presiden Grant hanya meleset satu abad: sejak Perang Dunia II, yakni setelah Amerika Serikat mencapai keunggulan yang tiada bandingannya di bidang industri dan hampir-hampir memegang monopoli di dunia, satu kedudukan yang telah dicapai oleh Inggris satu abad sebelumnya, maka negara itu, baik secara langsung maupun melalui pengaruhnya yang sangat besar dalam badan-badan internasional seperti GATT, Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia, merupakan negara yang paling gigih mengekspor perdagangan bebas. Perdagangan bebas, seperti *free enterprise*, merupakan monopoli protektif dengan nama lain – seperti telah dibuktikan dengan begitu jelas oleh Frederick Clainmonte.[105]

Keadaan dan kepentingan-kepentingan yang telah menyebab kan negara-negara terbelakang dengan cepat berakulturasi dengan perdagangan bebas internasional dan liberalisme ekonomi domestik dalam abad ke-19 – dan dengan perdagangan bebas di bidang teknologi dan *free enterprise* dalam abad ke-20 – dapat diringkaskan sama jelasnya sbb:

> Doktrin liberalisme, yang diimpor dari Eropa, dengan demikian menemukan tanah yang subur di negeri kita (Chili) dan tumbuh dengan cepatnya. Ia menjadi landasan teoritis untuk menegakkan kembali kepentingan kekuatan-kekuatan yang memegang kontrol, oleh karena ia mencerminkan dan mengekspresikan keinginan-keinginan mereka.[106]

103. Friedrich List, *National System of Political Economy*, (Philadelphia, 1855).
104. Dikutip dalam Pedro Santos Martinez, *Historia Economica de Mendoza durante el Virreynato* (Madrid: Universidad Nacional del Cuy0, 1959), p. 125 dan diterjemahkan kembali dari bahasa Spanyol oleh pengarangnya.
105. Frederick Clairmonte, *Economic Liberalism and Underdeveloped Countries* . . . . . op.cit.
106. Max Nolff, "Industria Manufacturora," dalam *Geografia Economica de Chile* (Santiago: Corporacion de Fomento de la Produccion), Vol. III, pp. 162-3.

Satu pernyataan lainnya yang lebih spesifik dan lebih cermat kiranya perlu dikutip secara lebih lengkap:

> Kelompok-kelompok pendesak (pressure groups) yang mengontrol kebijaksanaan ekonomi negeri ini adalah jelas-jelas penganut perdagangan bebas; mereka adalah penganut perdagangan bebas yang lebih gigih daripada Courcelle-Seneuil, pemimpin doktrin perdagangan bebas yang tersohor dan dihormati itu: mereka jelas-jelas lebih Katolik daripada Paus . . . Eksportir-eksportir hasil pertambangan di bagian utara negeri ini adalah penganut-penganut perdagangan bebas. Pada dasarnya kebijaksanaan itu bukanlah hasil pertimbangan-pertimbangan doktrin – meskipun mereka juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan itu – melainkan oleh karena tuan-tuan itu dikaruniai akal sehat. Mereka mengekspor tembaga, perak, nitrat dan mineral-mineral lainnya . . . mereka dibayar dengan pound sterling atau dollar . . . Adalah sulit untuk membayangkan bahwa altruisme, atau pandangan jauh ke depan atau kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan telah menyebabkan eksportir-eksportir itu membayar bea ekspor dan bea impor dengan memperhitungkan kemungkinan industrialisasi di negeri mereka.

Veliz selanjutnya melukiskan bagaimana eksportir-eksportir hasil pertanian dan ternak serta perusahaan-perusahaan impor yang besar beroperasi atas dasar logika yang sama. Ditambahkannya,

> Dan itulah koalisi yang sangat berpengaruh di antara kepentingan-kepentingan yang kuat yang mendominasi kebijaksanaan ekonomi Chili selama abad yang lalu dan sebagian dari abad sekarang. Tidak ada satu pun dari ketiga golongan itu menaruh minat sedikit pun terhadap industrialisasi Chili. Mereka memonopoli ketiga kekuasaan pada semua tingkatan: kekuasaan ekonomi, kekuasaan politik dan prestise sosial.[107]

Aldo Ferrer menemukan pola yang sama di Argentina abad ke 19:

> Kaum pedagang dan pemilik ternak, yang merupakan kekuatan-kekuatan dinamis dalam pembangunan daerah pantai, terutama menginginkan ekspansi ekspor. Dengan demikian perdagangan bebas menjadi filsafat dan kebijaksanaan praktis dari golongan-golongan itu . . . Kebebasan ekspor juga berarti kebebasan untuk mengimpor.[108]

Ferrer kembali kepada pembahasan mengenai Argentina masa kini setelah negeri itu dikabarkan telah bertolak-naik menuju industrialisasi dalam tahun-tahun 1930-an dan 1940-an, dan setelah pengusiran Peron dan penghapusan kebijaksanaannya dalam tahun-tahun 1950-an oleh golongan-golongan yang sama dan sekutu-sekutu asing mereka, yang sekarang terutama terdiri dari orang-orang

107. Claudio Veliz, "Ma Mesa de Tres Patas," *Desarrollo Economico* Buenos Aires), Vol. 3, No. 1-2 (April-September, 1963), pp.237-242.

108. Aldo Ferrer, *The Argentinian Economy*, *op.cit.*, p. 56.

Amerika, yang lantas menggantikan kebijaksanaan itu dengan kebijaksanaan Dana Moneter Internasional:

> Dalam bulan Januari 1959, Argentina mulai dengan pelaksanaan suatu rencana stabilisasi . . . Dalam waktu yang bersamaan, struktur nilai tukar diliberalisasikan, dan mata-uang Peso didevaluasikan . . . Selain itu, devaluasi menjadi alat kebijaksanaan ekonomi yang secara eksplisit dimaksudkan untuk mengubah struktur harga domestik sehingga menguntungkan sektor ekspor . . . Kesulitan-kesulitan dari cara penyesuaian macam ini, dengan mengingat kondisi-kondisi obyektif yang terdapat baik di dalam perekonomian Argentina maupun di pasar dunia, tercermin di dalam fakta bahwa kemandekan tidak dapat diatasi sementara kekakuan-kekakuan dalam sistem ekonomi yang menentukannya, bukannya mendekati pemecahan, melainkan malahan semakin parah. . . . Kebijaksanaan finansial dan moneter . . . disertai oleh suatu redistribusi pendapatan yang sangat regresif . . . Di dunia bisnis terjadi penciutan yang sangat . . . Defisit dalam neraca pembayaran dan anggaran pemerintah serta kenaikan harga tidak dapat diatasi . . . Pada kenyataannya, rencana stabilisasi dan rekomendasi-rekomendasi yang diterima dari luar hanya merupakan alat di tangan sektor-sektor yang melihat bahwa kepentingan-kepentingan jangka menengah dan jangka panjang mereka telah diuntungkan oleh pengaruh kebijaksanaan yang dijalankan mengenai distribusi pendapatan dan penyesuaian struktural *ke belakang* dari perekonomian Argentina.[109]

Dua contoh tambahan yang sangat terkenal dapat menjelaskan bagaimana liberalisme ekonomi dalam perekonomian dalam negeri negara-negara terbelakang mendorong monopoli dan dengan demikian menambah keterbelakangan mayoritas. Salah satu contoh adalah dari India abad ke-19 di mana komunal telah dipecah-pecah atas nama liberalisme, lalu dibagi-bagikan menjadi tanah milik perorangan sehingga akibatnya terjadi konsentrasi monopoli selama masa pembaruan liberal – suatu konsentrasi yang jauh melebihi konsentrasi di zaman kolonial yang otokratik.[110] Contoh lainnya adalah konsentrasi monopoli yang semakin besar yang sekarang sedang berlangsung di bidang keuangan, perdagangan, industri dan (masih juga) di bidang pemilikan tanah di negara-negara terbelakang di bawah lindungan *"free" enterprise* dunia "bebas".[111]

109. Aldo Ferrer, "Reflexiones acerca de la Politica de Estabilizacion en la Argentina," *op.cit.*, pp.501-514. Cetak miring menurut naskah aslinya.

110. Antonio Garcia, *La Democracia en la Teoria y en la Practica, Una Tercera Posicion Frente a la Historia* (Bogota: Editorial Iqueima, 1951), dan *Bases de la Economia Contemporanea, Elementos para una Economia de Defensa* (Bogota, 1948); Moises Gonzales Navarro, ed., *Vallarta en la Reforma* (Mexico: Ediciones de la Universidad Nacional Autonoma, 1956); dan *La Colonizacion en Mexico, 1877 - 1910* (Mexico, 1960); Jesus Reyes Heroles, *El Liberalismo Mexicano* (Mexico: Universidad Nacional Autonoma, Faculdad de Derecho, 3 Vols., 1957 - 1961).

111. Lihat buku-buku yang dikutip dalam catatan kaki no. 38, 56 dan 66.

Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa difusi dan akulturasi liberalisme ekonomi antara negara-negara metropolitan yang sudah (atau sedang) berkembang dan satelit-satelit mereka yang masih terbelakang – begitu pula di kalangan negara-negara terbelakang sendiri – merupakan timbal *(response)* atas kepentingan-kepentingan, dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang dapat diringkaskan dalam satu kata: monopoli. Berlawanan dengan bangunan ekonomi yang rapi menurut teori klasik dan neo-klasik yang telah didirikan dengan saksama di Manchester (kota pertama yang memasuki abad industri modern) dan yang masih terus diekspor dan diimpor dengan rajinnya oleh fihak-fihak yang berkepentingan, difusi liberalisme ekonomi secara konsisten sekali telah memberikan sumbangannya yang penting kepada usaha menegakkan, mempertahankan dan memperkokoh monopoli ekonomi, pada tingkat nasional dan internasional. Melalui monopoli ini, liberalisme ekonomi telah memberikan sumbangannya kepada pembangunan ekonomi *mereka yang mendifusikannya;* kepada apa yang oleh Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin dinamakan "Pembangunan terbatas yang berorientasi-keluar"[112] dari ibukota negara-negara terbelakang; dan kepada keterbelakangan yang semakin parah bagi mayoritas di dunia yang, dulu dan sekarang, dipaksa secara bebas untuk menderita akibat-akibatnya.

Difusi liberalisme politik yang menyertai dan mengikuti jejak penyebaran liberalisme ekonomi tidak dapat dikatakan sangat berbeda. Oleh karena konsekuensi-konsekuensi difusi liberalisme politik sudah jelas dalam analisa mengenai liberalisme ekonomi seperti yang dikemukakan di atas, dan oleh karena hal itu sudah jelas dalam suratkabar-suratkabar kita, maka tidak perlu lagi untuk mengandalkan kepada analisa Lenin mengenai hubungan antara kekuasaan dan lembaga-lembaga ekonomi di satu fihak dan kekuasaan dan lembaga-lembaga politik di lain fihak, yang terdapat di dalam bukunya *The State and Revolution*, atau untuk membahasnya di sini.[113] Yang perlu dikemukakan di sini hanyalah bahwa hubungan antara kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik – yang oleh Presiden Eisenhower dibahas dalam kaitannya dengan "kompleks industri militer"[114] dan oleh C. Wright Mills dalam *Power Elite*[115] – lebih akrab lagi di negara-negara terbelakang dibandingkan dengan di negara-negara maju yang telah dibahas oleh Lenin, Eisenhower dan Mills.

112. Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin, *The Economic Development of Latin America in the Post-War Period*, *op.cit.*, dan terbitan-terbitan lainnya.
113. V.I. Lenin, "The State and Revolution," dalam *Selected Works in Two Volumes* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, tanpa tahun), Vol. II, Part 1.
114. Dikutip dalam Fred J. Cook, *The Warfare State*, *op.cit.*
115. C. Wright Mills, *The Power Elite*, *op.cit.*

Meskipun tidak menggunakan nama itu, kita juga dapat mengamati difusi "liberalisme sosial" dan akulturasi terhadap "liberalisme sosial" itu. Liberalisme modern ini pertama-tama berujud usaha memajukan "mobilitas sosial" dan "kelas-kelas menengah" di negara-negara terbelakang. Seperti yang lain-lainnya, liberalisme sosial diiklankan sebagai sesuatu yang menuju kepada suatu masyarakat demokratis yang lebih terbuka, yang mampu mencapai kemajuan ekonomi yang lebih besar dan lebih cepat. Kita telah melihat di atas bahwa pendekatan Hoselitz yang menggunakan variabel pola memperkuat tesis itu, dan bahwa Johnson dan Germani, di antara banyak orang lainnya, mengemukakan teori dan kebijaksanaan pembangunan yang berdasarkan usaha memajukan kelas-kelas menengah dan mobilitas sosial. Johnson mendifusikannya dari Amerika Serikat,[116] dan Germani mengakulturasikannya di Argentina ketika ia menulis karangan dengan judul *A Strategy for Promoting Social Mobility*.[117] Akan tetapi, seperti liberalisme ekonomi dan liberalisme politik,liberalisme sosial lebih tepat dilukiskan sebagai liberalisme individual. Kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan segelintir individu untuk bergerak, untuk melaksanakan monopoli, dan dengan demikian membatasi pembangunan ekonomi, politik dan sosial keseluruhan. Orang-orang tersebut yang di negara-negara terbelakang bermigrasi dari daerah pedesaan ke kota atau meningkat ke status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, seringkali mengatakan dengan pelbagai cara bahwa mereka telah melaksanakan pembaruan atau revolusi individual mereka sendiri. Dengan demikian, mereka mengekspresikan bukan saja konservatisme yang mencerminkan keinginan mereka untuk mempertahankan posisi baru mereka, akan tetapi juga suatu kebenaran ilmu sosial yang fundamental yang rupa-rupanya lolos dari perhatian kaum difusionis dan lain-lainnya: mobilitas "sosial" sesungguhnya adalah mobilitas *individu* dan tidak mengubah struktur sosial; yang dapat memungkinkan mobilitas *sosial* dan pembangunan ekonomi adalah perubahan dalam struktur sosial.

Mengenai liberalisme-liberalisme lainnya, bukti-bukti semakin bertumpuk (yang untuk sebagian diberikan oleh Hoselitz sendiri, seperti yang telah kita lihat di atas[118], bahwa difusi lembaga-lembaga dan nilai-nilai liberalisme sosial ke negara-negara terbelakang berlangsung sangat selektif, baik di fihak yang mendifusikannya maupun di fihak yang berakulturasi. Difusi yang selektif itu diten-

116. John J. Johnson. *Political Change in Latin America: The Emergence of the Middle Sectors, op.cit.*

117. Gino Germani, "Estrategia para Estimular la Movilidad Social," *Desarrollo Economico* (Buenos Aires), Vol. 1, No. 5 (1962).

118. Bert F. Hoselitz, "Economic Growth in Latin America," *op.cit.*

tukan oleh struktur sistem internasional, termasuk hubungan-hubungan struktural dari masyarakat-masyarakat pengirim dan penerima serta submasyarakat-submasyarakat di dalamnya. Liberalisme sosial bukannya membantu pembangunan negara-negara terbelakang, akan tetapi malahan merintanginya. Seperti telah kita lihat di atas, mobilitas sosial dan bangkitnya kelas-kelas menengah di negara-negara terbelakang tidak mengakibatkan distribusi pendapat menjadi lebih merata, melainkan membuatnya lebih tidak merata lagi;[119] dan keadaan itu memberikan dukungan ekonomi dan politik kepada usaha, bukan untuk mengubah melainkan untuk mempertahankan dan memperkokoh struktur *status quo* ekonomi, politik dan sosial.[120]

Adekuasi Teoritis

Seperti halnya dengan penelaahan kita mengenai cara yang pertama, tinjauan kita mengenai validitas empiris dari proposisi-proposisi dalam cara yang kedua memberikan kemungkinan yang baik kepada kita untuk mengevaluasi perumusan-perumusan teoritis yang ada kaitannya dengan cara itu. Seperti cara yang pertama, cara pendekatan difusionis mengandung cacat-cacat teoritis yang serius karena kelalaiannya untuk memberikan perhatian yang memadai kepada struktur dan perkembangan yang bersifat menentukan dari sistem sosial di mana difusi, akulturasi, dan pembangunan ekonomi serta perubahan kultural berlangsung. Mungkin kesalahan teoritis yang paling penting dari difusionisme adalah bahwa ia didasarkan atas premis dualisme dan bukannya atas holisme struktural dan pembangunan. Di dalam halaman-halaman EDCC, teori dualisme itu sendiri telah dikemukakan secara sangat eksplisit dan dibela oleh Benjamin Higgins,[121] yang menolak dualisme sosial Boeke[122] hanya untuk mengemukakan argumen-

119. Anibal Pinto S.C., *Chile: Una Economia Dificil, op.cit.*, dan karangannya, Concentracion del Progresso Teorico y sus Frutus en el Desarrollo Latino-americano." *op.cit.* Lihat juga Gabriel Kolko, *op.cit.*, untuk Amerika Serikat.

120. Andrew Gunder Frank, "Not Feudalism: Capitalism," *Monthly Review*, Vol. 15, No. 8 (December 1968); Rodolfo Stavenhagen, "Seven Erroneous Theses about Latin America," *New University Thought*, Vol. 4, No. 4 (Winter 1966/67). Claudio Veliz, "Social and Political Obstacles to Reform," *World Today* (London), January 1963, dimuat kembali dalam Oscar Delgado, ed., *Reformas Agrarias en La America Latina* (Mexico: Fondo de Cultura, 1965).

121. Benjamin Higgins, "The 'Dualistic Theory' of Underdeveloped Areas," *EDCC*, Vol. 4, No. 2 (January 1956); lihat juga karangannya *Economic Development*, *op.cit.*

122. J.H. Boeke, *The Structure of the Netherlands Indien Economy* (New York : Institute of Pacific Relations, 1942); *The Evolution of the Netherlands Indies Economy* (New York: Institute of Pacific Relations, 1946); dan *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, *op.cit.*

tasi bahwa dualisme mempunyai satu dasar teknologis dan ekonomis. Bahwasanya dualisme diterima oleh kalangan-kalangan luas, dapat dilihat dalam EDCC di mana ajaran itu diungkapkan secara eksplisit oleh penulis-penulis dan pengulas-pengulas dari pelbagai tempat di seluruh dunia.[123]

Meskipun pengandalan secara eksplisit pada tesis tentang masyarakat atau perekonomian yang berdasarkan dualisme biasanya hanya diperuntukkan bagi analisa mengenai negara-negara terbelakang, tesis dualisme itu terkandung secara implisit di dalam seluruh analisa tentang pembangunan yang dijadikan pokok tinjauan di sini.

Ketiga cara analisa hendak menerangkan, baik perbedaan-perbedaan antara negara-negara maju dan negara-negara terbelakang maupun ketidak-merataan di negara-negara terbelakang, dengan mengandaikan struktur-struktur ekonomi dan sosial yang terpisah dan untuk sebagian besar mandiri bagi sektor maju dan sektor terbelakang, masing-masing dengan sejarah dan dinamikanya sendiri yang terpisah, jika ada. (Seringkali, seperti yang telah kita lihat, salah satu fihak malahan dianggap tidak punya sejarah sama sekali). Jaques Lambert, umpamanya, mengemukakan di dalam karangannya *Os dois Brasis*.(Kedua Brazil),

> Orang-orang Brazil terbagi dalam dua sistem organisasi ekonomi dan sosial . . . . Kedua masyarakat itu tidak berkembang dalam tempo yang sama . . . . mereka terpisah oleh beberapa abad . . . Ekonomi yang mendua ini dan struktur sosial yang mendua yang menyertainya, bukan hal baru bukan pula ciri khas Brazil – keadaan itu terdapat di semua negeri yang perkembangannya tidak merata.[124]

Di dalam pengertian ini, sektor perkebunan atau sektor pertambangan di suatu negara terbelakang dipandang sebagai satu *enclave* (daerah kantong) dari perekonomian metropolitan yang maju di bumi asing. *"Enclave"* itu dianggap tidak merupakan bagian yang sebenarnya dari apa yang dianggap sebagai perekonomian subsistensi yang terpencil dari negara terbelakang itu sendiri; dan ia dianggap mempunyai pengaruh ekonomi dan sosial yang kecil saja, jika pun ada, terhadap sektor yang terpencil itu di masa kini, dan pengaruh itu tidak ada sama sekali di masa lampau.[125] Demiki-

123. P.T. Ellsworth, "The Dual Economy: A New Approach," *EDCC*, Vol. 10, No. 4 (July 1962); Walter Elkan, "The Dualistic Economy of the Rhodesias and Nyasaland," *EDCC*, Vol. 11, No. 4 (July 1963); Samir Dasgupta "Underdevelopment and Dualism – A Note," *EDCC*, Vol. 12, No. 2 (January 1964); Tsunehiko Watanabe, "Economic Aspects of Dualism in the Industrial Development of Japan," *EDCC*, Vol. 13, No. 2 (April 1963).

124. Jaques Lambert, *Os Dois Brasis*, *op.cit.*: lihat juga bukunya yang baru, *L'Amerique latine* (Paris: Presses Universitaires de France, 1963).

125. Argumen klasik mengenai perekonomian *enclave* adalah dari J.H. Boeke, *op.cit.*

an pula halnya, di suatu negara yang dianggap tidak begitu terbelakang, sebagian dari penduduknya, biasanya penduduk pribumi, dikatakan sebagai berada di luar perekonomian pasar dan mempunyai arti marginal saja bagi masyarakat nasional dan bagi dunia secara keseluruhan.[126] Konsepsi tentang perekonomian dan masyarakat dualistis itu, apakah dualitas itu dianggap sebagai mempunyai sebab-sebab kultural, sosial, teknologis, ekonomis, atau sebab-sebab lain, lalu menimbulkan teori dan kebijaksanaan difusionis tentang difusi modal, teknologi dan lembaga-lembaga.

Teori dualis dan tesis difusionis serta tesis-tesis lainnya yang didasarkan padanya tidaklah adekuat oleh karena anggapan tentang adanya dualitas struktural itu bertentangan dengan realitas historis dan realitas masa kini:[127] *seluruh* struktur sosial negeri-negeri terbelakang sudah sejak lama dirembesi dan ditransformasikan oleh, dan diintegrasikan ke dalam sistem yang mencakup seluruh dunia, di mana ia merupakan satu bagian yang integral. Fakta-fakta tentang penetrasi ini telah disajikan dan tesis tentang transformasi dan integrasi yang diakibatkannya, sebagaimana yang terjadi di Amerika Tengah telah dipertahankan secara meyakinkan oleh Eric Wolf;[128] untuk India oleh Marx,[129] Dutt,[130] dan Desai;[131] untuk Cina oleh Owen Lattimore;[132] untuk Afrika oleh Woodis,[133] Suret-Canale,[134] dan Mamadou Dia;[135] dan malahan

126. Pablo Gonzales Casanova, *La Democracia en Mexico, op.cit.* dan banyak karangan lainnya. "Seminario de Integracion Nacional" dari pemerintah Guatemala membawakan seluruh ide itu di dalam nama organisasi itu sendiri.
127. Lihat Tinjauan tentang karya Rostow di atas, dan karya Andrew Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.*, terutama bab yang berjudul "Capitalism and the Myth of Feudalism in Brazilian Agriculture." Untuk kritik lebih lanjut mengenai dualisme pada umumnya dan mengenai tesis-tesis dualis khusus dari Jaques Lambert dan Celso Furtado tentang Brasil serta dari Pablo Gonzales Casanova tentang Meksiko, lihat tulisan saya, "El Nuevo Confusionismo del Pre-Capitalismo Dual en America Latina," Economia (Mexico), No. 4 (May-June 1965), dan tulisan saya, "La Democracia en Mexico," *Historia y Sociedad* (Mexico), No. 3 (November 1965).
128. *Eric Wolf, Sons of the Shaking Earth, op.cit.*
129. Karl Marx, "British Rule in India," dalam *On Colonialism* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, tanpa tahun).
130. R. Palme Dutt, *India Today and Tomorrow, op.cit.*
131. A.R. Desai, *The Social Background of Indian Nationalism, op.cit.*
132. Owen Lattimore, "The Industrial Impact on China 1800 - 1950," *First International Conference of Economic History*, Stockholm 1960 (The Hague: Mouton & Co., 1960).
133. Jack Woddis, *Africa, The Roots of Revolt, op.cit.*
134. Jean Suret-Canale, *Histoire de l'Afrique Occidentale* (Paris: Editions Sociales, 1961)
135. Mamadou Dia, *Reflexions sur l'Economie de l'Afrique noire* (Paris: Presence Africaine, 1960).

untuk Indonesia, yang merupakan ...
Wertheim dan Geertz,[136] yang disebut paling akhir ini adalah seorang bekas *research associate* Higgins dan sekarang seorang rekan Hoselitz.

Secara lebih spesifik lagi, sebagaimana Eric Wolf[137] telah berusaha keras untuk membuktikannya mengenai Amerika Tengah dan penulis karangan ini mengenai Brazil,[138] adalah tidak benar, apa yang secara implisit atau eksplisit dipertahankan oleh kaum difusionis dan lain-lainnya, yakni bahwa isolasi penduduk pribumi, kaum tani dan lain-lainnya semakin berkurang dalam perjalanan waktu sampai mereka terintegrasi sepenuhnya dalam masyarakat nasional, yang lantas tidak dualistis lagi. Sebaliknya dari itu, kadar integrasi dan aspek-aspek lainnya dari hubungan rakyat itu dengan penduduk lainnya di dalam negeri dan di luar negeri berbeda-beda, dan hal itu pertama-tama ditentukan oleh struktur dan perkembangan sistem kapitalis nasional dan internasional, dan kedua, oleh usaha-usaha rakyat itu sendiri yang hanya berhasil untuk sebagian kecil saja, untuk mempertahankan diri terhadap konsekuensi-konsekuensi eksploitatif sistem ini.

Dualisme tidak adekuat dari segi teori, tidak saja karena ia memberikan gambaran yang keliru dan tidak mengadakan analisa mengenai sistem kapitalis pada tingkat-tingkat internasional, nasional dan lokal, akan tetapi juga karena ia tidak berpegang kepada standar-standar holisme, strukturalisme, dan historisitas. Kaum dualis melanggar holisme karena secara eksplisit membentuk dua atau lebih keseluruhan teoritis untuk menghadapi satu keseluruhan sosial yang tunggal yang tidak dapat atau tidak mau mereka lihat. Mengenai strukturalisme, kaum dualis jauh dari memenuhi persyaratannya, oleh karena kalau pun mereka melihat dan memperhitungkan struktur, maka paling banter itu merupakan struktur-struktur bagian. Mereka tidak membicarakan, malahan menyangkal eksistensi struktur sistem secara keseluruhan yang menghubungkan bagian-bagiannya satu sama lain - yakni, struktur yang menentukan dualitas kekayaan dan kemiskinan dari sesuatu kultur, dan sebagainya. Mengenai perkembangan historis fenomena-fenomena sosial yang mereka pelajari, kaum dualis dan difusionis menyangkal sama sekali adanya sejarah pada salah satu bagian, atau mereka mengamati perubahan sosialnya yang sedang berlangsung tanpa menggunakan perspektif historis yang diperlukan un-

136. W.F. Wrtheim, *Indonesian Society in Transition, A Study of Social Change* (2nd revised edition; The Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd, 1959); dan Clifford Geertz, *Agricultural Involution. The Process of Ecological Change in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 1963).

137. Eric Wolf, *Sons of the Shaking Earth, op.cit.*, dan "Types of Latin American Peasantry," *American Anthropologist*, Vol. 57, No. 3 (June 1955).

138. Andrew Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America, op.cit.*

tuk menafsirkannya secara adekuat; dan mereka sudah barang tentu tetap bersikeras tidak mau memperhatikan sedikitpun perkembangan historis dari sistem sosial, di mana fihak pemberi yang melakukan difusi dan fihak penerima yang berakulturasi hanya merupakan bagian-bagiannya saja. Maka tidaklah mengherankan bahwa kaum difusionis dan kaum dualis lainnya, yang hanya melihat apa yang nampak, keliru dalam memahami artinya dan memberikan penilaian yang salah kepada konsekuensi-konsekuensinya bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural.

Seperti telah dikatakan oleh Marx, ilmu pengetahuan tidak akan ada gunanya apabila penampilan lahir segala sesuatu sesuai dengan arti hakikinya. Dengan demikian maka tugas teori ilmu sosial, yang tidak dilaksanakan oleh kaum dualis dan penganjur-penganjur lainnya dari ketiga cara yang ditinjau di sini, bukanlah untuk melihat bagaimana perbedaan di antara bagian-bagian, melainkan sebaliknya, untuk mempelajari apa yang menghubungkan bagian-bagian itu satu sama lain, sehingga dapat dijelaskan mengapa bagian-bagian itu berbeda atau bersifat dualis. Jika kebijaksanaan pembangunan ekonomi dan perubahan sosial itu benar-benar dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan itu – atau hanya perbedaan-perbedaannya yang merugikan – maka tugasnya haruslah untuk mengubah tata-hubungan yang telah menimbulkan perbedaan-perbedaan itu: artinya, ia harus mengubah struktur dari *seluruh* sistem sosial yang menimbulkan hubungan-hubungan itu dan karenanya menimbulkan perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat yang "dualis" itu.

Fakta yang menyedihkan, meski bukannya tidak dapat dijelaskan, adalah bahwa teori dan kebijaksanaan yang ditinjau di sini, sedang menjauhkan diri dari tugas itu. Dengan pendekatan mereka yang katanya menggunakan tipe-tipe ideal yang struktural dan historis, penganut-penganut Weber sedang meninggalkan lingkup dan metoda ilmiah guru mereka untuk mengabdi kepada apa yang merupakan tidak lebih dari karikaturnya yang kejam. Begitu pula, kaum dualis dan difusionis-akulturasionis sedang merusak visi dan karya salah satu di antara guru-guru terkemuka mereka untuk waktu akhir-akhir ini, yakni Robert Redfield. Dengan menciptakan tipe ideal dari *folk community* dan dengan menganalisa difusi menurut *folk-urban* continuum,[139] demikian pula dengan karya-karyanya di kemudian hari mengenai hubungan antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah,[140] Redfield, meski tak disangsikan lagi tanpa disengaja, telah memberi dorongan kepada orang-orang

139. Robert Redfield, *The Folk Culture of Yucatan*, *op.cit.*, dan *The Little Community and Peasant Society and Culture*, *op.cit.*

140. Robert Redfield, *Human Nature and the Study of Society, Papers of Robert Redfield*, ed. Margaret Park Redfield (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

yang mempelajari pembangunan ekonomi dan perubahan kultural di masa kini untuk menganut dualisme dan difusionisme, yang ia sendiri menolaknya di tahun-tahun kemudian.

Redfield telah mengajarkan bahwa dalam situasi-situasi kontak kebudayaan, difusi tidak pernah berlangsung dalam satu arah. Oleh karena itu, maka dalam hal ini tekanan yang diletakkan oleh kaum difusionis kepada difusi dari metropolis ke daerah periferi, dengan mengesampingkan difusi dengan arah kebalikannya, merupakan penyimpangan dari ajaran Redfield, selain tidak dapat diterima dengan alasan-alasan teoritis lainnya. Lebih dari itu, meskipun Redfield sama sekali bukan seorang strukturalis (meskipun ia selalu berusaha untuk menekankan perlunya holisme dari teori ilmu sosial), ia tak lupa untuk minta perhatian kita kepada determinasi struktural dari difusi timbal-balik, umpamanya di antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah di dalam suatu sistem sosial tunggal. Namun demikian, pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Redfield itu nampaknya tidak diperhatikan oleh mayoritas kaum difusionis yang memakai terminologinya sambil memutarbalikkan ide-idenya.

Akhirnya, dalam waktu-waktu belakangan ini, Redfield-lah orang yang paling gigih menekankan pendapatnya, bahwa tidak mungkin ada kaum tani tanpa kota yang mengikat mereka dan yang mendefinisikan mereka sebagai kaum tani, dan bahwa tidak mungkin ada kota tanpa kaum tani atau padanannya.[141] Maka jelaslah, bahwa setidak-tidaknya di hari-hari kemudiannya Redfield sendiri mengakui dan menekankan *saling-ketergantungan dan kesatuan secara holistik* dari kutub-kutub tipe ideal dan sektor-sektor sosial yang dualis yang telah ia jadikan begitu populer. Mungkin merupakan satu hal yang menyedihkan. bahwa Redfield tidak meluaskan holismenya itu sehingga mencakup sistem sosial yang lebih luas dan evolusi sejarah, meskipun perhatian yang dicurahkannya kepada hubungan antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah dalam tahun-tahunnya yang terakhir, mungkin merupakan satu langkah ke arah itu. Akan tetapi, yang pasti lebih dari menyedihkan adalah kenyataan bahwa begitu banyak dari pengikut-pengikutnya yang difusionis dan dualis telah meninggalkan realisme empiris dan holisme ilmiah dari guru mereka dan menggantikannya dengan difusionisme yang paling simplistik dan jelas-jelas tidak holistik

Keefektifan Kebijaksanaan

Sebagai satu kebijaksanaan bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural difusionisme sangat tidak efektif. Kontak dan

141. Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, *op.cit.*

difusi yang telah berlangsung selama berabad-abad antara negara-negara metropolitan dan negara-negara yang sekarang terbelakang ternyata tidak membuahkan pembangunan ekonomi bagi negara-negara yang disebut belakangan itu. Begitu pula, difusi dari ibukota ke daerah-daerah di negara-negara terbelakang tidak ada yang mendatangkan pembangunan di daerah-daerah pedalaman itu. Teknologi baru mungkin saja telah meningkatkan difusi melebihi tingkat difusi dalam waktu-waktu tertentu di masa lampau, akan tetapi pasti tidak melebihi tingkat difusi selama masa kontak permulaan yang bukannya mengawali pembangunan melainkan malahan mengawali keterbelakangan negara-negara yang sekarang terbelakang. Lebih banyak difusi *per se* tidaklah menimbulkan lebih banyak pembangunan. Selain dari itu, difusi yang mengikuti jejak jalan-jalan baru, bis, radio transistor dsb, tidaklah meningkatkan pembangunan ekonomi kawasan-kawasan penerima. Seringkali difusi yang demikian itu malahan membantu kawasan-kawasan itu makin tenggelam dalam keterbelakangan yang tak memberi harapan lagi.

Difahami dalam bentuknya yang sekarang difusionisme secara inheren tidak efektif sebagai satu kebijaksanaan bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural. Sebabnya adalah karena bukanlah pertama-tama difusi yang menimbulkan perubahan di dalam struktur sosial, melainkan transformasi struktur sosiallah yang memungkinkan adanya difusi yang efektif. Pembangunan, keterbelakangan, dan difusi, semuanya merupakan satu fungsi dari struktur sosial. Agar bagian-bagian dunia yang terbelakang dapat membangun, struktur sistem sosial dunia harus berubah – pada tingkat-tingkat internasional, nasional, dan lokal. Akan tetapi perubahan struktural itu tidak dapat ditimbulkan oleh difusi. Sebaliknya struktur sistem itu sendiri, pada semua tingkat itu, menentukan besarnya, sifat, arah, dan konsekuensi-konsekuensi dari difusi di masa lampau dan sekarang – suatu difusi yang sebegitu jauh hanya menghasilkan pembangunan bagi yang sedikit sekali dan keterbelakangan bagi yang banyak sekali, dan melihat gelagatnya keadaan itu akan berlangsung terus. Oleh karena itu, maka struktur sistem ini harus berubah untuk memungkinkan pembangunan bagi semua dan untuk memungkinkan difusi memberikan sumbangannya kepada pembangunan itu.

PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Nash memperkenalkan pendekatan yang ketiga sebagai "yang paling membuahkan hasil", yang membawa kita kepada "hipotesa-hipotesa pada skala yang lebih kecil, dan kepada suatu pandangan prospektif dan bukannya retrospektif mengenai perubahan sosial," Selanjutnya Nash menulis

> Naskah-naskah ini saya sajikan kepada anda sebagai contoh-contoh mengenai dialektika pengetahuan sosial, konfrontasi pernyataan yang berani dengan fakta, dan peleburan fakta yang lebih umum ke dalam pernyataan yang semakin berani dan lebih elok.[142]

Namun demikian, setahun kemudian, setelah membanding-bandingkan cara pendekatan psikologis (dan sampai ke tingkat tertentu, cara pendekatan yang pertama) dengan cara pendekatannya yang kedua, seperti yang dimuat di dalam EDCC, Nash rupa-rupanya mempunyai pendapat lain :

> Analisa "faktor spesifik" dari keadaan sosial (seperti ketiadaan *entrepreneurship*, motivasi prestasi yang rendah, partikularisme, kekurangan modal, dsb) tidak akan dapat menghasilkan sesuatu yang sistematis dan relevan bagi pemahaman pertumbuhan . . . .[143]

Nash memang benar jika ia mengatakan bahwa cara analisa itu membawa kita kepada hipotesa-hipotesa pada skala yang lebih kecil, seperti yang akan kita lihat di bawah ini. Namun demikian, perlu dicatat di sini, bahwa kedua cara yang pertama dianggap tidak memadai justru karena skala teori dan hipotesa-hipotesa sudah terlalu kecil untuk dapat digunakan secara memadai terhadap dimensi dan struktur sistem sosial yang menimbulkan baik pembangunan maupun keterbelakangan

Tiap ahli sejarah pemikiran sosial tentunya dapat mengingat kembali bagaimana Marx telah menjungkir-balikkan Hegel dan menggantikan idealisme dengan materialisme historis. Selanjutnya ia bekerja dengan teori dan hipotesa-hipotesa dengan skala yang relatif lebih besar, yang ia peroleh dari penelaahannya mengenai sistem kapitalis sebagai satu keseluruhan, seperti yang ia lihat. Sebagai seorang holis sejati, Marx kemudian sampai kepada pengamatan – secara tak terelakkan lagi, seperti yang dikemukakan oleh Parsons di atas – bahwa eksploitasi merupakan dasar yang me-

142. Manning nash, "Introduction . . . . .," *op.cit.*, pp.5-6.
143. Manning Nash, "Social Prerequisites in Economic Growth . . . .," *op.cit.*, p.242.

mang diperlukan oleh sistem itu dan ia sampai pada kesimpulan bahwa dasar yang demikian itu menyebabkan sistem tersebut mengalami polarisasi. Oleh karena kesimpulan itu tidak berkenan di hati kaum Sosial Demokrat seperti Weber dan Durkheim yang kemudian menjadi panutan Parsons mereka berusaha untuk menyusun satu teori alternatif mengenai sistem sosial dengan bertitik-tolak pada bagian-bagian dan bukan pada keseluruhannya – suatu prosedur yang, seperti dikatakan oleh Parsons, dengan sendirinya tidak lagi memberi tekanan pada eksploitasi sehingga sistem itu kelihatan tidak mengutub atau disintegratif, melainkan integratif. Namun demikian, meskipun Weber dan Durkheim dengan sengaja dan secara eksplisit meninggalkan cara pendekatan, kesimpulan-kesimpulan, dan kebijaksanaan Marx, mereka masih tetap memberikan tekanan yang kuat kepada arti penting yang menentukan dari struktur sosial, dan khususnya dalam hal Weber, juga dari sejarah. Malahan Hoselitz pun, sebagai seorang penganut Weber, baik secara langsung maupun melalui Parsons, dan sebagai penganjur cara analisa yang pertama, masih tetap memberikan perhatian yang besar kepada peranan struktur sosial (yang malahan ia masukkan di dalam judul bukunya) walaupun ia masih merasa tertarik oleh cara pendekatan ketiga dari David McClelland, namun rupa-rupanya tidak tertarik oleh cara pendekatan ketiga dari Everett Hagen.[144]

Pekerjaan rintisan ini, seperti yang dikatakan oleh Robert Chin, yang bersama-sama dengan Nash bertindak sebagai editor, yang dilakukan oleh peneliti-peneliti pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang disebut belakangan itu, justru terletak pada kenyataan bahwa mereka secara terang-terangan meninggalkan strukturalisme ilmu sosial. Mereka "mem-Freud-kan" Weber sedemikian rupa sehingga mereka sama sekali tidak mengikuti jejaknya lagi. Mereka tegas-tegas menyangkal arti penting dari struktur sosial dan menolak analisa struktural. Meskipun memasukkan kata "sosial" dalam judul karangannya, ia cukup berterus-terang di dalam prakatanya di mana ia menjelaskan bahwa teorinya itu sama sekali tidak bersifat sosial melainkan psikologis – atau, sesungguhnya, psikiatris.[145] Mc.Clelland dalam tinjauannya mengenai buku Hagen yang dimuat dalam EDCC menyatakan persetujuannya: Ia menamakannya "A Psychological Approach to Economic Development," meskipun menurut pendapatnya tidak memenuhi standar-standarnya sendiri.[146] McClelland, yang tidak mau kalah,

144. Bert F. Hoselitz, "Role of Incentives in Industrialization," *Economic Weekly* (Bombay), Vol. 15, Nos.28, 29, & 30, Special Number, July 1963.
145. Everett Hagen, *On the Theory of Social Change, op.cit.*
146. David McClelland, "A Psychological Approach . . . .," *op.cit.*

dengan sangat eksplisit menjelaskan kepada pembaca-pembacanya bahwa bukanlah struktur sosial sebagaimana yang diajarkan oleh Weber, bukan pula pemberian peranan sosial dan ganjaran-ganjarannya yang didasarkan atas prestasi (seperti dalam pandangan Hoselitz), melainkan kadar motivasi individual yang tinggi atau kebutuhan akan prestasilah yang merupakan *alpha* dan *omega* dari pembangunan ekonomi dan perubahan kultural.

> Dalam perumusannya yang paling umum hipotesa itu menyatakan bahwa suatu masyarakat dengan kadar kebutuhan akan prestasi (*n Achievement*) yang pada umumnya tinggi akan menghasilkan *entreprenuer-entrepreneur* yang lebih giat, yang pada gilirannya akan menghasilkan pembangunan ekonomi yang lebih cepat . . . kita tentunya merasa puas setelah mengetahui bahwa kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyebabkan orang-orang dalam kebanyakan hal akan berkelakuan sebagaimana mestinya agar dapat menunaikan peranan entrepreneur secara berhasil seperti yang didefinisikan oleh para ahli ekonomi, ahli sejarah, ahli sosiologi . . . Seluruh pandangan mengenai sejarah akan bergeser, begitu arti penting dari motif prestasi disadari. Selama satu abad kita telah didominasi oleh Darwinisme Sosial, oleh faham yang implisit atau eksplisit bahwa manusia merupakan ciptaan lingkungannya, apakah itu lingkungan alam atau lingkungan sosial. Begitulah jalan fikiran Marx ketika ia mengajarkan determinisme ekonomi, ketika ia berargumentasi bahwa pada tingkat terakhir psikologi manusia itu dibentuk oleh kondisi-kondisi di mana ia harus bekerja. Frued, sekali pun berfikir demikian ketika ia mengajarkan bahwa peradaban merupakan reaksi terhadap dorongan-dorongan yang primitif dalam diri manusia dan terhadap daya represif dari lembaga-lembaga sosial, mulai dari keluarga. Praktis semua ahli ilmu sosial dari generasi-generasi yang lampau telah mulai dengan masyarakat dan mencoba menciptakan manusia menurut citranya. Teori sejarah Toynbee sekali pun pada hakekatnya merupakan teori tentang tantangan-tantangan lingkungan, meskipun ia mengakui bahwa keadaan-keadaan jiwa dapat menimbulkan tantangan-tantangan dari dalam.[147]

Dalam sumbangan karangannya kepada buku yang disunting oleh Nash dan Chin, McClelland lebih eksplisit lagi

> Yang diperlukan adalah suatu pergeseran yang mendasar dalam pemikiran sosial di Barat dan khususnya di Amerika. Sudah semenjak Darwin, ahli-ahli ilmu sosial hampir tanpa disadari bertolak dari premis bahwa lingkunganlah yang primer dan bahwa bagaimana pun organisme manusia belajar untuk menyesuaikan diri kepadanya . . . . Oleh karena itu maka, apabila orang benar-benar ingin mengubah sesuatu secara menda-

147. David McClelland, *The Achieving Society*, *op.cit.*, pp.205, 238, 391.

sar, ia harus mulai dengan mengubah pengaturan-pengaturan Materi di dalam lingkungannya, yang pada gilirannya secara berangsur-angsur akan membentuk kembali lembaga-lembaga dan akhirnya ide-ide. Akan tetapi, seperti dalam contoh yang sekarang ini, terdapat bukti-bukti yang kuat bahwa seringkali juga, dan mungkin lebih sering lagi, kebalikannyalah yang terjadi. . . . Ini hanya merupakan satu bukti lagi yang mendukung keyakinan yang semakin bertambah di kalangan para ahli ilmu sosial, bahwa nilai-nilai, motif-motif atau kekuatan-kekuatan psikologislah yang pada akhirnya menentukan laju pembangunan ekonomi dan sosial. . . . . *The Achieving Society* menunjukkan bahwa ide-ide sesungguhnya lebih penting dalam pembentukan sejarah dari pada pengaturan-pengaturan materialistis semata-mata.[148]

Kita telah melakukan putaran penuh dan kembali ke Hegel, dengan catatan bahwa resep-resep McClelland bagi kemajuan bukan merupakan resep Hegel. Dalam bab terakhir dari bukunya itu yang diberi judul "Accelerating Economic Growth," McClelland meringkaskan resep-resepnya itu dalam anak-anak judul: Increasing Other-Directedness and Market Morality;" "Increasing *n* Achievement;" "Decreasing Father Dominance;" "Protestant Conversion;" 'Catholic and Communist Reform Movements;" "Effects of Education on *n* Achievement;" "Reorganizing Fantasy Life;" "Utilizing Existing *n* Achievement Resources More Effectively;" lalu memberikan rekomendasi akhir;

> Maka kita akhiri (pembahasan ini) dengan catatan praktis: satu rencana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi secara lebih efektif sumber-sumber daya n Achievement yang tinggi di sebuah negara maju untuk memilih dan bekerja secara langsung dengan sumber-sumber daya n Achievement yang tinggi yang lebih langka di negara-negara terbelakang khususnya di dalam usaha-usaha ukuran kecil dan menengah yang terdapat di daerah-daerah . . .[149]

Pekerjaan rintisan baru ini tak disangsikan lagi telah diilhami oleh pemberian tekanan kepada nilai-nilai dalam buku karangan Weber *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*,[150] dan diperkuat lagi oleh tekanan yang diberikan oleh Schumpeter kepada kewirausahaan di dalam karyanya *The Theory of Economic Development*.[151] Kebangkitan kembali perhatian akademis terhadap pembangunan ekonomi sesudah Perang Dunia II segera diikuti

148. David McClelland, "Motivational Patterns in Southeast Asia with Special Reference to the Chinese Case," *Journal of Social Issues, op.cit.*, p.17.
149. David McClelland, *The Achieving Society, op.cit.*, pp.391-437.
150. Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: G. Allen & Unwin, 1930).
151. J.A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1934).

oleh kembalinya orang kepada aksara, jika tidak kepada jiwa, ajaran Weber dan Schumpeter. Buku-buku dan artikel-artikel tentang peranan agama dan nilai-nilai dalam pembangunan ekonomi bermunculan dalam jumlah yang besar, dan tidak sedikit dari padanya dalam EDCC, seperti yang dikutip di atas.[152] Dalam waktu yang bersamaan, Universitas Harvard mendirikan sebuah *Research Center in Entrepreneurial History* dan menerbitkan sebuah majalah, *Explorations in Entrepreneurial History*. Makalah-makalah mengenai kewirausahaan sebagai satu faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi dan perubahan kultural dimuat dalam EDCC dan penerbitan-penerbitan lainnya.[153] Bukti-bukti yang terus bertambah yang menyangkal apa yang dikatakan sebagai peranan wirausaha ala Schumpeter dalam pembangunan ekonomi, tidak hanya di negeri-negeri terbelakang melainkan juga di Amerika Serikat abad ke-19,[154] tidak dapat mencegah penganut-penganut idealisasi psikologis dari pembangunan ekonomi untuk terus memajukan teori-teori seperti yang disusun oleh Hagen dan McClelland. Hal itu juga tidak dapat mencegah EDCC untuk mengikuti jejak mereka dan memuat serangkaian studi yang menafsirkan kembali dunia untuk menunjukkan apa yang dikatakannya sebagai arti penting dari motif prestasi.[155] Selanjutnya, S.N. Eisenstadt dalam tinjauannya mengenai *The Achieving Society* yang dimuat dalam EDCC menarik kesimpulan sbb:

> kenyataan bahwa dalam membahas buku ini, kita mengkonfrontasikannya dengan karya Weber, merupakan ukuran tentang pentingnya masalah-masalah yang telah ditimbulkan oleh usaha McClelland . . . McClelland telah memberikan karya yang sangat merangsang dan penting yang tidak dapat diabaikan oleh setiap orang yang menaruh minat dalam masalah yang lebih luas mengenai dampak orientasi motivasi terhadap masyarakat atau dalam masalah yang lebih spesifik mengenai pembangunan ekonomi.[156]

152. Lihat catatan kaki no. 18.
153. Untuk contoh-contoh yang baru, lihat Alec P. Alexander, "Industrial Entrepreneurship in Turkey: Origins and Growth," *EDCC*, Vol. 8, No. 4, Part 1 (July 1960), dan Arcadius Kahan, "Entrepreneurship in the Early Development of Iron Manufacturing in Russia," *EDCC*, Vol. 10, No. 4 (July 1962).
154. W. Paul Strassman, *Risk and Technological Innovation: American Manufacturing Method in the Nineteenth Century* (Ithaca: Cornell University Press, 1959); dan "The Industrialist," dalam John J. Johnson, ed., *Continuity and Change in Latin America* (Stanford: Stanford University Press, 1964).
155. Norman N. Bradburn dan David Berlew, "Need for Achievement and English Industrial Growth," *EDCC*, Vol. 10, No. 1 (October 1961); Juan B. Cortes, "The Achievement Motive in the Spanish Economy Between the 13th and 18th Centuries," *EDCC*, Vol. 9, No. 1 (October 1960); James N. Morgan, "The Achievement Motive and Economic Behavior," *EDCC*, Vol. 12, No. 3 (April 1964).
156. S.N. Eisenstadt, "The Need for Achievement," *EDCC*, Vol. 11, No. 4 (July 1963), p. 431.

Penghargaan patut diberikan kepada John H. Kunkel dan kepada EDCC untuk evaluasinya baru-baru ini mengenai "karya rintisan" tersebut :

> Selama kegiatan-kegiatan manusia dianggap sebagai satu fungsi dari nilai-nilai atau kepribadian, maka orang tidak perlu begitu memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya, oleh karena bukanlah pertama-tama struktur sosial yang sekarang melainkan struktur sosial di masa lampaulah yang paling terlibat di dalam pembentukan nilai-nilai dan kepribadian. Menurut pandangan ini, penetapan prasyarat-prasyarat kemasyarakatan bagi pembangunan ekonomi paling banter hanya dapat meratakan jalan bagi tahun-tahun, jika bukan dasawarsa-dasawarsa, industrialisasi, di masa yang akan datang. Akan tetapi, begitu perilaku dianggap untuk sebagian besar sebagai satu fungsi dari struktur sosial sekitarnya, di masa lampau *dan* di masa sekarang, yang mempengaruhi perilaku melalui determinasi yang berlangsung secara kontinu dari rangsangan-rangsangan yang memperkuat dan yang diskriminatif, maka sistem sosial yang sekarang mendapat arti yang sangat penting. Prasyarat-prasyarat perilaku bagi pembangunan ekonomi hanya dapat diciptakan melalui perubahan-perubahan struktur sosial, atau unsur-unsurnya yang tertentu, dalam artinya yang luas dan termasuk di dalamnya sistem ekonomi sesuatu masyarakat . . . Dari segi teoritis, tidak ada alasan bagi pandangan pesimistis sekarang ini mengenai kemampuan negara-negara terbelakang untuk melaksanakan industrialisasi dalam waktu yang singkat. Kesimpulan-kesimpulan yang pesimistis mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan kondisi-kondisi psikologis yang cocok bagi pembangunan ekonomi, pada pokoknya didasarkan atas konsepsi yang tidak benar tentang manusia dan atas sikap yang menganaikan prinsip-prinsip mengenai terbentuknya dan terpeliharanya perilaku yang berasal dari psikologi eksperimental.[157]

Meskipun demikian, dalam sumbangan karangannya kepada kumpulan makalah-makalah yang disunting oleh Nash dan Chin dan yang menjelaskan cara pendekatan yang ketiga itu, kritik Kunkel untuk sebagian besar didasarkan atas prinsip-prinsip psikologis dan pada pokoknya terbatas pada kritik metodologis terhadap pernyataan-pernyataan empiris dari cara yang ketiga itu.[158] Demikian pula halnya dengan kritik Eisenstadt dalam tinjauannya mengenai buku karangan McClelland.[159] Selanjutnya, alternatif yang diusulkan oleh Kunkel dalam sumbangan karangannya dalam EDCC terbatas pada pendapatnya bahwa metodologi behavioristik dapat mengatasi kekurangan-kekurangan metodologis dalam cara pendekatan yang dijelaskan oleh Hagen dan McClelland.[160] Dalam hubungan ini, Kunkel dengan tepat menyatakan :

157. John H. Kunkel, "Values and Behavior in Economic Development," *op.cit.*, pp. 276-277.

158. John H. Kunkel, "Psychological Factors in the Analysis of Economic Development, *Journal of Social Issues, op.cit.*

Hagen banyak menggunakan kepribadian *(personality)* sebagai suatu "keadaan batin" *("internal state")* individu. Ciri-ciri "keadaan batin" itu diambil dari teori psikoanalisa, lalu digunakan untuk mendukung teori dan hubungan-hubungan hipotetis di antara fakta-fakta yang diamati dan ciri-ciri yang diinferensikan. Jika konsep-konsep dan teori-teori psikoanalisa digunakan dalam studi tentang pembangunan ekonomi, maka masalah-masalah validasi konsep-konsep menjadikan setiap generalisasi yang serampangan sulit untuk diuji dan diterima atas dasar lain kecuali kepercayaan . . . Analisa yang serampangan tidak adekuat. Hagen telah menyimpulkan sebab-sebab dari efek-efek, tapi ia tidak mengajukan bukti-bukti untuk mensahkan kesimpulannya itu . . . . . McClelland mempostulasikan aneka-ragam kebutuhan sebagai komponen-komponen "keadaan batin" seseorang, akan tetapi metoda analisa ini melibatkan penarikan kesimpulan-kesimpulan dari perilaku (umpamanya, penulisan cerita berdasarkan gambar-gambar TAT) yang sulit mensahkannya, untuk dapat menjelaskan data yang dikumpulkan oleh McClelland dan kawan-kawannya.[161]

Kunkel dan Eisenstadt melihat bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang mendalami masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu mempunyai cacat, yakni tidak dapat memastikan *causa efficiensis* (penyebab efisien) yang adekuat dari segi metodologi, antara keadaan-keadaan psikologis yang dianggap sebagai penyebab *(causative)* dan pembangunan ekonomi yang dianggap sebagai akibatnya *(derivative)*. Usul Kunkel di dalam sumbangan karangannya dalam EDCC adalah untuk menentukan hubungan penyebab efisien tersebut yang tidak tergantung kepada inferensi-inferensi yang tak dapat diuji kebenarannya mengenai keadaan-keadaan batin.[162]

Apapun kelebihan dan kekurangan metodologisnya dari behaviorisme yang dianut oleh Kunkel itu, ia hanya terbatas pada soal menimbulkan hipotesa-hipotesa pada skala yang kecil seperti yang dinamakan oleh Nash, dan pada soal menganjurkan perubahan-perubahan pada skala yang kecil, sama halnya dengan metodologi yang hendak digantikannya. Kunkel sendiri berkesimpulan :

159. S.N. Eisenstadt, "The Need for Achievement," *op.cit.*
160. John H. Kunkel, "Values and Behavior .. . . .," *op.cit.*
161. John H. Kunkel, "Psychological Factors . . . .," *op.cit.*, pp.72-73, 82. Untuk kritik yang serupa, lihat juga S.N. Eisenstadt, "The Need for Achievement," *op.cit.*
162. Usaha ini mengingatkan kita kepada usaha yang sangat terkenal namun tak berhasil untuk memperbaiki cara kaum fungsionalis menjelaskan eksistensi lembaga-lembaga dengan mengandalkan kepada teleologi yang diajarkan oleh George C. Hofman dan David M. Schneider dalam buku mereka, *Marriage, Authority and Final Causes. A Study of Unilateral Cross-Cousin Marriage* (Glencoe: The Free Press, 1955). Dengan menolak *causa finalis* berupa ekuilibrium sosial sebagai penjelasan eksistensi suatu lembaga, Hofman dan Schneider mencoba menggantikannya dengan suatu causa efficiensis yang dapat diidentifikasi, meskipun anehnya, "causa efficiensis" mereka itu merupakan suatu keadaan batin – yakni suatu causa finalis lainnya yang serupa dengan causa-causa finalis yang dikritik di sini.

> Jika benar bahwa *striving behavior* (usaha mengejar sesuatu), seperti perilaku lainnya, dibentuk melalui perbedaan-perbedaan dalam *reinforcement* (seperti ganjaran dan hukuman oleh orang-tua, sebagaimana dikatakan oleh Kunkel di tempat lain); maka tidak ada alasan untuk mempostulasikan suatu keadaan batin . . . . . sebagai suatu unsur esensial dalam analisa mengenai pembangunan ekonomi . . . . . Sekarang, pelbagai unsur yang dipilih dari lingkungan kemasyarakatan sudah dapat diubah, dan dengan demikian memungkinkan dibentuknya pola-pola perilaku yang diperlukan bagi pembangunan ekonomi . . . . Oleh karena biasanya hanya beberapa aspek saja dari lingkungan kemasyarakatan yang dapat diubah, maka usaha-usaha sekarang untuk menciptakan prasyarat-prasyarat perilaku yang diperlukan harus dimulai pada skala kecil-kecilan.[163]

Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mengevaluasi adekuasi teoritis dari cara pendekatan yang ketiga, kita harus menggunakan kriteria-kriteria lainnya lagi, seperti historisitas dan strukturalisme holistik, yang telah kita pakai untuk mengkaji kedua cara pendekatan pertama.

Sebagai editor dari satu himpunan karangan-karangan yang menjelaskan cara pendekatan yang ketiga, Manning Nash berpendapat bahwa dari ketiga cara pendekatan yang dapat ia bayangkan, cara yang ketiga inilah yang "telah digunakan dengan hasil yang paling baik". Salah satu aspeknya yang menguntungkan adalah bahwa cara itu menuju "kepada suatu pandangan yang prospektif dan bukannya yang retrospektif mengenai perubahan sosial." Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah bahwa, menurut pendapat Nash, ahli-ahli ilmu sosial yang bekerja dengan cara pendekatan yang ketiga ini sedang melakukan karya rintisan, bukan saja oleh karena mereka meninggalkan strukturalisme Weber, dan meninggalkan Bert Hoselitz – yang bagaimanapun tidak hanya masih mempertahankan sedikit strukturalisme akan tetapi juga terkenal di seluruh dunia sebagai ahli sejarah ekonomi – melainkan juga oleh karena dengan tidak lagi melihat ke belakang perintis-perintis itu juga telah meninggalkan cara pendekatan dan analisa retrospektif dan historis Weber.

Namun demikian, Nash tidak membatasi diri pada sekedar memuji usaha ini dan menganjurkan agar orang-orang yang mendalami masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural melupakan saja sejarah yang sudah lampau dari negara-negara terbelakang yang bersangkutan. Ia lantas menyangkal bahwa negara-negara terbelakang mempunyai sejarah. Cara pendekatan ketiga, katanya, mengemukakan tiga masalah teoritis utama :

163. John H. Kunkel, "Values and Behavior . . . .," *op.cit.*, pp.275, 277.

1. untuk menjelaskan secara sistematis pelbagai macam masyarakat *tradisional*, 2. untuk mencari sumber-sumber perlawanan . . . . di antara pelbagai jenis *tradisionalitas*, 3. (untuk mempelajari mengapa suatu masyarakat dapat atau tidak dapat) mandek pada suatu titik di antara *landasan permulaannya* dan modernitas.[164]

Dengan kata lain, masyarakat-masyarakat terbelakang tidak punya sejarah, secara tradisional keadaan mereka tetap seperti sekarang ini, yakni terbelakang. Ini benar-benar merupakan satu "pernyataan yang berani," akan tetapi, begitu "dikonfrontasikan dengan fakta" pernyataan itu ternyata merupakan suatu pemalsuan. Bagaimana Nash dapat membuat pernyataan yang demikian setelah ia melakukan penelitian di lapangan untuk disertasi doktoralnya, di suatu komunitas yang merupakan keturunan dari satu bangsa yang terkenal di seluruh dunia karena sejarahnya, yang 70 tahun terakhirnya telah ia teliti, dan setelah ia memberi judul *Machine Age Maya* kepada bukunya?[165] Bagaimana mereka bisa melakukan pekerjaan rintisan bagi praktikan-praktikan dan pembela-pembela cara pendekatan yang ketiga, apabila mereka semakin tidak memperhitungkan sejarah negeri-negeri terbelakang yang katanya sedang mereka pelajari (terutama setelah mereka sendiri melakukan penggalian data-data di sana-sini), untuk akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa negeri-negeri yang terbelakang dan keterbelakangan tidak punya sejarah sama sekali? Bagi siapa gerangan pekerjaan itu merupakan pekerjaan rintisan?

Jawabannya akan muncul apabila kita menerapkan kriteria holisme struktural kepada masalah adekuasi teoritis dari cara pendekatan yang ketiga itu, dan apabila kita menyelidiki keefektifan kebijaksanaan pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang dihasilkan oleh cara pendekatan itu.

Mengenai teori dan kebijaksanaan dari cara pendekatan ketiga itu, Kunkel dengan tepat mengemukakan bahwa "orang tak perlu begitu memperhatikan keadaan sekitar dari lingkungan sosial oleh karena yang penting bukanlah struktur sosial yang sekarang." Akan tetapi pengeritik cara pendekatan ini tidak seeksplisit dan sejelas eksponennya sendiri, yaitu McClelland : "ide-ide sesungguhnya lebih penting bagi pembentukan sejarah daripada pengaturan-pengaturan materialistis semata-mata . . . . dari lingkungan (manusia), apakah itu lingkungan alam atau lingkungan sosial." Dengan demikian, maka cara pendekatan yang ketiga terhadap pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu barangkali merupakan langkah paling akhir dalam kemajuan rintisan yang menjauhi holisme struktural ilmu pengetahuan yang klasik. Struktur eko-

164. Manning Nash, "Introduction . . . . .," *op.cit.*, p.4. Tanda tekanan ditambahkan.
165. Manning Nasih, *Machine Age Maya*, *op.cit.*

nomi, sosial dan politik yang sekarang dianggap tidak penting sama sekali : kita tak perlu mengubah *status-quo* kontemporer.

Lantas, apa yang harus diperbuat menurut leveransir-leveransir pengetahuan sosial yang dialektis ini (istilah yang digunakan oleh Nash bagi pekerjaan mereka); dan sejauh mana efektifnya, serta untuk siapa-siapa saja kebijaksanaan mereka untuk memajukan pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu? McClelland memberitahukan kepada kita apa yang harus diperbuat : "Meningkatkan kebutuhan akan Prestasi . . . . . Konversi Protestan . . . . Pendidikan . . . . Mereorganisasi Kehidupan Fantasi." Seperti diakui oleh McClelland sendiri, bukan hanya Marx, akan tetapi malahan juga ahli-ahli yang progresif seperti Spencer, bapak Darwinisme Sosial, Toynbee, bapak Neo-Thomisme, dan Freud, bapak psikiatri individual, dan semua anak intelek mereka, tidak pernah cukup progresif untuk percaya, dan mempertahankan kepercayaan itu, bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang sudah begitu berurat-berakar dalam masyarakat dapat diubah hanya dengan jalan mengajarkan kepada lebih banyak individu di dalamnya untuk mengenal diri mereka sendiri dan meningkatkan kebutuhan mereka akan prestasi, seperti yang dimaksudkan oleh McClelland, atau dengan jalan tidak membiarkan diri mereka berputus asa menghadapi keadaan yang buruk, seperti yang dimaksudkan oleh Hagen; atau malahan dengan menyuruh guru-guru dan para orang-tua menceritakan lebih banyak kisah kepahlawanan kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak itu kelak dapat menjadi pahlawan-pahlawan pembangunan. Kemajuan dan keprogresifan yang sedemikian itu harus menunggu kedatangan David McClelland dan pengikut-pengikutnya.

McClelland memberi pujian kepada satu sumber yang bersamaan dengan dia telah menyingkapkan visi tentang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural : yakni kaum komunis, khususnya komunis Cina.[166] Akan tetapi mereka tidak mendapat pujian karena mengikuti ajaran Marx dan ahli-ahli ilmu sosial lainnya, sebab McClelland menyangkal validitas teori mereka; tiada pujian karena mengubah sesuatu struktur ekonomi, sosial atau politik, sebab McClelland menganggap perubahan itu tidak perlu; juga tiada pujian karena mengadakan revolusi, yang dalam anggapan McClelland tidak perlu disebut-sebut. Sebaliknya, mereka mendapat pujian karena telah menyadari dan mempraktekkan kebenaran bahwa ide-ide dan kebutuhan akan prestasi memajukan pembangunan ekonomi: orang-orang Cina sedang melakukan pembangunan ekonomi yang lebih cepat daripada orang-orang India.

166. David McClelland, "Motivational Patterns in Southeast Asia . . . .," *op.cit.*, dan *The Achieving Society*, *op.cit.*, pp.412-413.

kata McClelland.[167] Atas dasar struktur ekonomi, sosial dan politik yang bagaimana, tidak dikatakannya : orang-orang Cina mempunyai lebih banyak kebutuhan akan Prestasi dan Kekuasaan (*n* Achievement and *n* Power).[168] Menurut McClelland, tidaklah menjadi soal bagaimana struktur itu menentukan distribusi kekuasaan dan pengarahan prestasi. Meskipun orang-orang komunis Cina telah mendapat pujian yang setinggi itu, namun kita tidak memerlukan pandangan yang tajam untuk dapat melihat adanya kesetiaan kepada suatu kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang efektif yang – dengan mengikuti contoh anggota-anggota yang bermotivasi begitu tinggi dari komunitas akademis Cambridge, Massachusetts, seperti W.W. Rostow,[169] McGeorge Bundy, Arthur Schlesinger, Jr., dan mungkin David McClelland sendiri – memajukan kebutuhan akan Prestasi dan reorganisasi kehidupan fantasi di dalam kerangka struktur ekonomi, sosial dan politik, di dalam dan di luar negeri.

Dalam memberi pujian kepada orang-orang Komunis, McClelland tidak menghargai orang yang seharusnya dihargai. Frank Buchman dan gerakannya untuk Moral Rearmament (MRA) yang meliputi seluruh dunia, yang sesungguhnya telah berhotbah tentang kebijaksanaan bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang sekarang diberi jubah akademis oleh David Mc Clelland. Nasihatnya mengenai kebijaksanaan yang diberikan kepada pembangun-pembangun adalah agar mereka tidak memperhatikan dan membiarkan saja struktur ekonomi, sosial dan politik dari *status-quo;* lebih baik mereka menyiapkan setiap orang bagi dirinya sendiri, untuk mempersenjatai kembali diri mereka secara moral dan spiritual guna menghadapi jalan yang sulit menuju pembangunan ekonomi, perubahan kultural dan kemajuan sosial. Watak dan keefektifan politis dari kebijaksanaan ini telah dibuktikan dengan cukup jelas oleh orang-orang yang mempraktekkannya, di antaranya terdapat ahli-ahli dialektika praktis, pengabdi-pengabdi masyarakat yang progresif, dan orang-orang yang mengaku pendukung MRA, tokoh-tokoh terkenal seperti bekas Kanselir Adenauer dari Jerman, bekas Perdana Menteri Kishi dari Jepang, bekas Perdana Menteri Tshombe dari Katanga dan Konggo, dan Presiden Brazil yang kedua setelah kup militer tahun 1964, Jendral Costa e Silva.

167. David McClelland, "Motivational Patterns . . . . .," *op.cit.*

169. "Bekas rekan-rekan Tuan Rostow di universitas yang duduk dalam staf Gedung Putih di masa Kennedy dulu . . . mengecam habis-habisan pengaruhnya yang semakin besar, dan mereka mengutuk intelektualismenya yang agresif sebagai suatu oportunisme untuk kepentingan diri sendiri, yang menghibur presiden namun cenderung untuk menyesatkannya, khususnya mengenai masalah Vietnam," *New York Times*, April 13, 1967.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji ketiga cara pendekatan terhadap, dan analisa mengenai masalah-masalah pembangunan ekonomi dan perubahan kultural secara terpisah, kita dapat mengevaluasi secara ringkas ketiga cara itu secara bersamaan. Yang pertama-tama menarik perhatian kita adalah adanya persamaan yang meluas dan mendalam dalam hal ketidak-akuratan ketiga cara itu dari segi empiri, ketidak-adekuatannya dari segi teori dan ketidak-efektifannya dari segi kebijaksanaan politik. Namun demikian, persamaan itu tidak usah mengherankan kita. Hal itu hanya merupakan refleksi dari persamaan fundamental mereka dalam hal titik-tolak, baik ideologis maupun analitis. Dengan demikian, maka cara yang pertama adalah ideal-tipikal karena menetapkan apa yang dianggap sebagai ciri-ciri pembangunan yang tipikal. Cara yang kedua mempersoalkan bagaimana ciri-ciri tipikal dari cara yang pertama itu didifusikan dari negara-negara maju ke negara-negara terbelakang. Dan akhirnya, cara yang ketiga, dan di sinilah letak pekerjaan rintisannya, menerangkan kepada kita bagaimana ciri-ciri tipikal yang telah diidentifikasi di dalam cara pertama dan didifusikan menurut cara yang kedua itu, harus diakulturasikan oleh negara-negara terbelakang jika mereka ingin membangun. Demikianlah, secara ringkas padatnya, keseluruhan teori dan analisa mengenai pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu; ia merupakan alpha dan omeganya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dibayangkan oleh Manning Nash : berkat keterbatasnyalah, jika bukan karena keterbatasan teori dan realitas, Nash berhasil sampai kepada cara yang ketiga *via the argument of residue*, seperti dikatakannya sendiri.

Perintis-perintis ketiga cara itu telah mencapai kemajuan-kemajuan; pada dualisme sosial, mereka telah menambahkan dualisme sosiologis. Seluruh teori dan pemikiran teori mereka terpecah dua di tengah-tengah. Mereka melihat satu perangkat ciri-ciri, mencatat satu struktur sosial, jika ada; menyusun satu teori untuk satu bagian dari apa yang tadinya merupakan satu sistem ekonomi dan sosial dunia selama setengah millenium, dan menyusun satu pola dan teori lagi untuk bagian lainnya. Dan itu semua atas nama universalisme. Mereka mengemukakan argumentasi bahwa satu bagian dari sistim itu, yakni Eropa Barat dan Amerika Utara, melakukan difusi dan membantu bagian lainnya, yakni Asia, Afrika dan Amerika Selatan, untuk membangun. Mereka selanjutnya mengemukakan bahwa metropolis-metropolis nasional

di ketiga benua itu, yang sudah memperoleh manfaat dari difusi itu, pada gilirannya membantu daerah pedalaman mereka masing-masing untuk membangun. Mereka berpendapat bahwa dalam usaha mereka untuk bertolak-naik, negara-negara terbelakang dan metropolis-metropolis nasionalnya mendapat hambatan dari daerah pedalaman mereka yang terbelakang dan lamban. Anehnya, meskipun hal itu ada baiknya juga, kecuali bagi orang-orang yang paling tidak bertanggung-jawab di antara mereka, mereka tidak mengemukakan argumentasi yang serupa, yakni bahwa metropolis kapitalis dunia di Eropa dan Amerika Utara, dalam usaha mereka untuk bertolak-naik dan membangun, telah mengalami hambatan dari fihak daerah-daerah pedalamannya yang terbelakang di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Mereka bertanya, dari mana modal bagi pembangunan metropolis-metropolis nasional negara-negara terbelakang itu bisa diperoleh, lalu menjawab bahwa modal itu harus dan akan datang dari negara-negara maju; dan itu tidak benar, oleh karena sesungguhnya modal itu berasal dari koloni-koloni interen domestik dari metropolis-metropolis nasional tersebut. Mereka bertanya, dari mana datangnya modal untuk pembangunan negara-negara yang sudah maju, lalu menjawab bahwa modal itu berasal dari mereka sendiri; dan itu juga tidak benar oleh karena sebagian besar, yang pada saat itu merupakan bagian yang sangat penting artinya, dari modal itu berasal dari negara-negara yang sekarang menjadi terbelakang sebagai akibatnya. Mengenai universalisme dari bagian terbesar dari negara-negara maju lainnya, universalisme teoritis dari ilmu sosial mereka hanya merupakan kedok tipuan belaka. Jika kita diperbolehkan meminjam sesuatu dari kamus pionir-pionir cara pendekatan ini, maka kita dapat mengatakan bahwa para ahli teori dari ketiga cara pembangunan ekonomi dan perubahan kultural itu, yang suka mengaku sebagai dualis teoretis universal, adalah penderita-penderita skizofreni intelektual dan politik.[170]

Untuk lebih menjelaskan lagi arti dan nilai yang sesungguhnya dari kearifan konvensional yang sudah sangat maju itu, kita mungkin dapat mengkarakterisasikannya – secara tidak kurang lengkapnya daripada apa yang sudah diringkaskan oleh Nash – dengan gambar karikatur mengenai kedua pendukung mitologis dari masyarakat yang telah menghasilkannya, yang oleh Steinberg telah dimuat pada sampul *New Yorker:* Sinterklas dan Sigmund Freud. Masyarakat Amerika bertopang pada, dan berputar sekitar kedua dewa kembar itu, kata Steinberg, dan kita dapat menambahkan,

170. Pembatasan-pembatasan teoritis selanjutnya dari pandangan fungsionalis mengenai teori ilmu sosial ini ditelaah dalam tulisan saya, "Functionalism, Dialectics, and Synthesis," *Science & Society*, Vol. 30, No. 2 (Spring 1966).

begitu pula halnya dengan ideologi tentang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang diproduksi dan diekspor oleh masyarakat itu. Bagaimana caranya agar bangsa-bangsa di negara-negara terbelakang dapat melaksanakan pembangunan ekonomi? Dengan jalan menantikan Hari Natal lalu menerima hadiah berupa difusi dari Sinterklas di Utara. Hadiah apa yang diberikan oleh Sinterklas kepada rakyat-rakyat di negara-negara terbelakang? Ini merupakan pesan terakhir dari Sigmund Freud. Jika saja rakyat-rakyat dari dunia terbelakang yang dikarakterisasikan sebagai mitis itu mau belajar untuk memuja kedua dewa itu, seperti yang kita lakukan, maka mereka pun akan mengalami perubahan kultural dan pembangunan ekonomi. Mengherankankah bila rakyat dari dunia terbelakang yang sesungguhnya itu harus, dan akan, memandang lebih jauh lagi dari apa yang dianggap mungkin oleh bangsa-bangsa lainnya, untuk mencari suatu teori tentang pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang secara empiris sesuai dengan, secara teoritis adekuat bagi, dan secara politis bisa diterima oleh realitas, kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka?

Ke arah mana kita harus melihat untuk mencari teori alternatif mengenai pembangunan ekonomi dan perubahan kultural yang lebih memadai bagi negara-negara terbelakang, telah ditunjukkan oleh kekurangan-kekurangan yang terkandung di dalam ketiga bagian cara pendekatan menurut teori yang dibahas di sini. Pertama, di mana pendekatan itu secara empiris keliru tentang realitas masa lampau dan masa kini di bagian dunia yang terbelakang, bagian dunia yang sudah maju, dan dunia secara keseluruhan; satu teori alternatif yang adekuat harus sesuai dengan realitas historis dan kontemporer dari pembangunan dan keterbelakangan. Kedua, di mana pendekatan itu secara teoritis tidak adekuat karena tidak dapat mengidentifikasikan keseluruhan sosial yang determinan, karena tidak memperhatikan sejarah bagian yang terbelakang atau hubungannya dengan bagian yang sudah maju, dan bahkan dunia secara keseluruhan, dan karena ia tidak sesuai dengan struktur sistim sosial dunia itu; suatu teori alternatif harus mencerminkan struktur dan perkembangan sistim itu yang telah menimbulkan, dan sekarang mempertahankan, malahan menambah baik pembangunan struktural maupun keterbelakangan struktural sebagai manifestasi-manifestasi yang dihasilkan secara bersamaan dan timbal-balik oleh proses sejarah yang sama. Ketiga, di mana kebijaksanaan pembangunan dari cara pendekatan ini semakin konservatif dari segi politik dan menasihatkan agar orang mau menerima *status quo* struktural tanpa berbuat apa-apa sambil menantikan hadiah dari orang-orang lain dengan tangan terbuka; suatu kebijaksanaan

alternatif bagi pembangunan ekonomi dan perubahan kultural harus lebih revolusioner dari segi politik dan membantu rakyat di negara-negara terbelakang untuk menghancurkan sendiri struktur ini dan membangun sendiri sistem yang lain. Jika negara-negara maju tidak dapat mendifusikan pembangunan, teori pembangunan atau kebijaksanaan pembangunan ke negara-negara terbelakang, maka rakyat di negara-negara terbelakang itu sendiri harus membangun. Ketiga cara pendekatan itu merupakan pakaian Sang Kaisar yang digunakan untuk menyembunyikan kebugilan imperialismenya. Daripada membuat pakaian baru bagi Sang Kaisar, rakyat-rakyat itu lebih baik menurunkannya dari tahta lalu membuat pakaian untuk mereka sendiri.